

**PENDIDIKAN KARAKTER BAGI KORBAN PENYALAHGUNAAN
NAPZA DENGAN METODE *THERAPEUTIC COMMUNITY (TC)*
DI PANTI SOSIAL PAMARDI PUTRA (PSPP) YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Trisulistiyanto Nurhuda
NIM. 09102241027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENDIDIKAN KARAKTER BAGI KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DENGAN METODE *TERAPEUTIC COMMUNITY (TC)* DI PANTI SOSIAL PAMARDI PUTRA (PSPP) YOGYAKARTA” yang disusun oleh Trisulistiyanto Nurhuda, NIM 09102241027 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 23 November 2014

Dosen Pembimbing I



Hiryanto, M. Si.
NIP. 19650617 199303 1 002

Dosen Pembimbing II



SW. Septiarti, M. Si.
NIP. 19580912 198702 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen pengaji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PENDIDIKAN KARAKTER BAGI KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DENGAN METODE *THERAPEUTIC COMMUNITY (TC)* DI PANTI SOSIAL PAMARDI PUTRA (PSPP) YOGYAKARTA" yang disusun oleh Trisulistiyanto Nurhuda, NIM 09102241027 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 Desember 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Hiryanto, M. Si.	Ketua Penguji		13/12/2014
Mulyadi, M. Pd.	Sekretaris Penguji		7/1/2015
Dr. Siti Irine Astuti DW, M. Si.	Penguji Utama		31/12/2014
SW. Septiarti, M. Si.	Penguji Pendamping		13/1/2015

Yogyakarta, 19 JAN 2015.
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Bismillahirrahmanirrahim
“Sesungguhnya bersama setiap kesulitan ada kemudahan”
(Terjemahan Q.S Al Insyirah : 6)

“Belajar sebelum dihajar”
“Berbeda itu kemauan, bukan pilihan”
(Penulis)

“Ketika kehidupan memberi kita seribu tekanan untuk menyerah tunjukkan
bahwa kita mempunyai sejuta alasan untuk tetap berusaha”
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah,

Atas Karunia Allah Subhanahuwata'alla

Karya ini kupersembahkan untuk :

1. Bapak dan Ibuku
2. Almamater Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
3. Agama, Nusa dan Bangsa
4. Mas, Mbak, Keponakan dan keluarga
5. Sahabat serta teman

**PENDIDIKAN KARAKTER BAGI KORBAN PENYALAHGUNAAN
NAPZA DENGAN METODE *THERAPEUTIC COMMUNITY (TC)*
*DI PANTI SOSIAL PAMARDI PUTRA (PSPP) YOGYAKARTA***

Oleh
Trisulistiyanto Nurhuda
NIM 09102241027

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pelaksanaan pendidikan karakter dengan metode *Therapeutic Community* (2) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter dengan metode *Therapeutic Community* (TC) di PSPP Yogyakarta

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian, Pengelola, Pekerja sosial, *Conselour addict*, dan Korban penyalahgunaan napza (residen) Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilengkapi dengan daftar pertanyaan. Semua data yang terkumpul dianalisis dengan interpretasi yang didahului dengan triangkulasi untuk mengetahui keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukan bahwa (1) Pendidikan karakter melalui metode TC dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu *Intake proses, entry unit, primary stage, re-entry unit, dan after care* dan dilakukan melalui 4 fokus pembinaan yaitu pembinaan sifat dan kepribadian, pembinaan dan pengendalian emosi, pembinaan pola pikir, dan pembinaan keterampilan dan bertahan hidup. (2) Faktor Pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui metode TC antara lain semangat dan kerja keras pekerja sosial dalam melaksanakan kegiatan rehabilitasi korban penyalahgunaan napza, adanya motivasi dari residen untuk sembuh total dari pengaruh penyalahgunaan Napza, saling terbuka satu sama lain antara residen dengan pengelola PSPP. adanya dukungan dari pihak pemerintah dalam membantu penyediaan fasilitas di PSPP. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya jumlah pekerja sosial yang ada, belum tersedianya fasilitas wisma tamu untuk mendukung penyatuan keluarga dengan residen dalam proses pemulihan, masih adanya keluarga korban penyalahgunaan napza yang tidak berperan aktif dalam proses rehabilitasi.

Kata Kunci : *pendidikan karakter, korban penyalahgunaan napza, therapeutic community*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pendidikan Karakter bagi Korban Penyalahgunaan Napza dengan Metode *Therapeutic Community (TC)* di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta”.

Skripsi ini disusun guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa karya ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, bantuan, saran, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan sehingga studi saya lancar.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan kelancaran di dalam penyusunan skripsi.
3. Bapak Drs. Hiryanto, M.Si selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dra.S.W. Septiarti, M.Si. selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan mengarahkan dan membimbing penyusunan skripsi hingga akhir.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.

5. Bro Pur selaku pekerja sosial PSPP Yogyakarta yang mendampingi saat penelitian
6. Seluruh keluarga besar PSPP Yogyakarta yang telah membantu dalam pengambilan data penelitian dari awal sampai akhir.
7. Bapak Sakir, Ibu Ambariyah, Mas Hergi, Mas Viki, Mbak Dani, Mbak Lusi, Keponakan-keponakanku tersayang Gaza, Gazia, Pasha serta keluarga besar, atas doa serta segala dukungan untukku.
8. Teman-teman Jurusan Pendidikan Luar Sekolah angkatan 2009
9. Semua pihak yang tidak dapat peneliti tuliskan satu-persatu, yang telah membantu dan mendukung penyelesaian penulisan skripsi.

Akhirnya penulis berharap semoga seluruh dukungan yang diberikan dapat menjadi amal dan mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. serta skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak terutama pemerhati Pendidikan Luar Sekolah dan pendidikan masyarakat serta para pembaca umumnya. Amin.

Yogyakarta, November 2014
Penulis



Trisulistiyanto Nurhuda

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat penelitian	10
G. Batasan Istilah	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	12
1. Pendidikan karakter	
a. Pengertian karakter	12
b. Pengertian pendidikan karakter.....	14
c. Pentingnya Pendidikan Karakter.....	14
d. Fungsi dan Tujuan pendidikan karakter.....	17
e. Metode dan Pendekatan dalam Pendidikan Karakter.....	18
f. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter.....	19

2. Korban Penyalahgunaan Napza	
a. Pengertian Napza.....	21
b. Pengertian Penyalaguna Napza.....	21
c. Penggolongan Penyalahguna Napza.....	22
d. Factor Penyebab Penyalahguna Napza.....	23
e. Dampak Penyalahgunaan Napza.....	23
f. Karakteristik Korban Penyalahgunaan Napza.....	24
3. Metode <i>Therapeutic Community</i> (TC)	
a. Pengertian Metode <i>Therapeutic Community</i> (TC).....	25
b. Karakteristik Metode <i>Therapeutic Community</i> (TC).....	26
c. Tugas dan Fungsi Staff dalam <i>Therapeutic Community</i> (TC).....	28
4. Panti Sosial	29
B. Penelitian Yang Relevan	30
C. Kerangka Berfikir	31
D. Pertanyaan Penelitian	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	36
B. Subyek Penelitian.....	37
C. Setting dan Waktu Penelitian.....	39
D. Metode Pengumpulan Data	39
E. Instrumen Penelitian	43
F. Analisis Data	44
G. Keabsahan Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
1. Sejarah berdirinya Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta....	47
2. Lokasi dan Keadaan Fisik Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta.....	48
3. Visi dan Misi Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta.....	48
4. Fungsi dan tugas pokok Panti Sosial Pamardi Putra	

Yogyakarta.....	49
5. Struktur Organisasi.....	50
6. Tenaga Profesional.....	52
7. Sasaran Garap Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta.....	52
8. Sumber dana.....	53
9. Persyaratan Masuk Menjadi Residen Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta.....	54
10. Sarana dan Prasarana Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta.....	55
11. Subjek Penelitian	55
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	59
1. Pendidikan Karakter bagi Korban Penyalahgunaan Napza dengan Metode <i>Therapeutic Community (TC)</i> di PSPP Yogyakarta.....	59
a. Latar Belakang Pelaksanaan	59
b. Pelaksanaan	64
1) Materi	64
2) Media.....	66
3) Metode	68
4) Pelaksanaan.....	78
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter bagi Korban Penyalahgunaan Napza dengan Metode <i>Therapeutic Community (TC)</i>	117
a. Faktor Pendukung.....	117
b. Faktor Penghambat.....	121
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	123
B. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA.....	127
LAMPIRAN	129

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir.....	34
Gambar 2. Struktur Organisasi PSPP Yogyakarta.....	50
Gambar 3. Alur / Tahapan <i>Therapeutic Community</i>	79

DAFTAR TEBEL

	hal
Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data.....	42
Tabel 2. Tenaga Profesional.....	52
Tabel 3. Sarana dan Prasarana PSPP Yogyakarta.....	55
Tabel 4. Profil Sumber Data Penelitian.....	58
Tabel 5. Tahapan <i>Therapeutic Community</i>	93
Tabel 6. Jadwal kegiatan PSPP Yogyakarta Tahun 2014.....	94
Table 7. Pembinaan Sifat dan Kepribadian dengan TC.....	104
Tabel 8. Pembinaan Pengendalian Emosi dan Kejiwaan.....	109
Tabel 9. Pembinaan Pola Pikir dan Kerohanian.....	113
Tabel 10. Kemahiran Bersosialisasi dan Bertahan Hidup.....	117
Table 11. Pedoman Observasi	130

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Observasi.....	130
Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi.....	131
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Pengelola PSPP.....	132
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Pekerja Sosial PSPP.....	137
Lampiran 5. Pedoman Wawancara Korban Penyalahgunaan Napza.....	140
Lampiran 6. Catatan Lapangan.....	142
Lampiran 7. Analisis Data.....	149
Lamipran 8. Dokumentasi Kegiatan PSPP Yogyakarta.....	161
Lampiran 9. Surat Ijin Penelitian.....	163

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang

Indonesia memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam jumlah dan mutu yang optimal sebagai pendukung utama pembangunan nasional. Untuk memenuhi SDM tersebut, pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan memperkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Sofan Amri,dkk, 2011:30).

Dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional diatas, Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Artinya pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pada dasarnya karakter merupakan perilaku individu yang menjadi ciri khas tersendiri dalam menjalani hidupnya dan dalam bagaimana ia menyikapi maupun bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan.

Pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2011: 5) adalah sebagai penanaman nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak

yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 yang menyatakan bahwa: 1) Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan, 2) Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) ataupun Pendidikan Non Formal bisa juga disebut pendidikan masyarakat karena dalam pelaksanannya bertujuan untuk melayani masyarakat atau warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin. Pendidikan Luar Sekolah juga melaksanakan pembinaan kepada masyarakat atau warga belajar agar memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, mencari nafkah, melanjutkan jenjang pendidikan, dan memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat terpenuhi pada pendidikan formal.

Keberadaan Yogyakarta sebagai kota tujuan wisata maupun kota pelajar, menjadikan banyak orang berdatangan dengan berbagai tujuan diantaranya menuntut ilmu di Yogyakarta maupun sekedar berwisata. Disisi lain dengan banyaknya orang berdatangan menyebabkan provinsi DIY menjadi rawan terhadap permasalahan sosial. Penyalahgunaan NAPZA (Narkoba, Psikotropika, dan Zat Adiktif) atau biasa disebut dengan narkoba merupakan salah satu

permasalahan sosial yang senantiasa muncul ditengah-tengah masyarakat. Pemberitaan di berbagai media masa akhir-akhir ini banyak memberitakan beberapa dari artis yang terjerat kasus narkoba, hal ini sangat memprihatinkan karena mereka dapat memberikan contoh yang buruk terutama bagi penggemarnya maupun masyarakat luas. Tak jarang ternyata kasus ini menimpa pada orang-orang yang kita kenal bahkan mungkin juga menimpa anggota keluarga kita sendiri.

Berdasarkan hasil Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Napza (Badan Narkotika Nasional:2012) menyebutkan bahwa:

“Jumlah penyalahguna narkoba di Indonesia meningkat dari 3,1-3,6juta orang di tahun 2008 menjadi 3,7-4,7 juta orang di tahun 2011. Jika menggunakan angka prevalensi, terjadi kenaikan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba setahun terakhir dari 1,9% menjadi 2,2% dari mereka yang berusia 10-59 tahun di Indonesia. Menurut sasaran populasi, kebanyakan penyalahguna berasal dari kelompok pekerja (70%), kelompok pelajar/mahasiswa (22%), kelompok rumah tangga (6%), sedangkan sisanya terdistribusi ke Pekerja Seks Komersial (PSK) dan anak jalanan (anjal)”.

Dari data tersebut , korban penyalahgunaan narkoba berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dari remaja sampai orang dewasa, dari kelompok pelajar sampai kelompok pekerja. Tentunya sangat memprihatinkan narkoba sudah merasuki semua kalangan terutama para remaja dan dewasa muda yang menjadi harapan bangsa Indonesia di masa mendatang.

Penyebab banyaknya penyalahgunaan narkoba antara lain dikarenakan kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat akan dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba. Peran penegak hukum dalam memberantas peredaran narkoba juga belum optimal memberantas peredaran

narkoba, sehingga peredaran narkoba di masyarakat masih sangat banyak dan masyarakat sangat mudah untuk mendapatkannya.

Dampak dari kecanduan narkoba (*drug addiction*) meliputi aspek fisik, mental, psikis, dan sosial (Badan Narkotika Nasional, 2004 : 37). Dampak fisik antara lain kondisi fisik lemah yang rentan terhadap berbagai macam penyakit, gangguan dan kerusakan fungsi organ vital (seperti otak, jantung, dan paru-paru), fisiknya akan terlihat kurus karena tidak mempunyai nafsu makan sehingga kelihatan kurus. Fisik yang lemah menyebabkan daya tahan tubuh menurun sehingga mudah terserang penyakit, yang terparah adalah terinveksi HIV atau AIDS. Penggunaan narkoba juga akan merusak organ tubuh lainnya, seperti system saraf pusat bahkan bisa menyebabkan kematian jika mengalami *over dosis* (OD). Dampak psikis yang diakibatkan dari kecanduan narkoba seperti emosionalnya terganggu (mudah tersinggung), paranoid, gelisah, depresi, agresif, kecemasan, dan gangguan psikis. Penyalahgunaan narkoba juga membawa mereka pada pergaulan bebas (*free sex*) demi mendapatkan uang atau narkoba itu sendiri. Dampak sosial dari kecanduan narkoba adalah menurunnya kualitas sumber daya manusia, gangguan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, dan ancaman bahaya hancurnya kehidupan keluarga. Menurunnya kualitas sumber daya manusia ini disebabkan karena rata-rata pengguna narkoba adalah remaja. Remaja adalah harapan keluarga dan bangsa yang kelak akan membangun negeri ini. Yang menjadi perhatian kita adalah apabila semakin bertambahnya remaja yang menyalahgunakan napza maka keberadaan negeri ini di masa depan akan semakin terpuruk.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk memberantas narkoba, diantaranya upaya secara *represif*, yaitu merupakan program yang ditujukan untuk menindak para produsen, bandar, pengedar dan pemakai narkoba secara hukum. Adapun upaya *preventif*, dimana program ini ditujukan kepada masyarakat sehat yang sama sekali belum pernah mengenal narkoba agar mereka mengetahui tentang seluk beluk narkoba sehingga mereka menjadi tidak tertarik untuk menyalahgunakannya. Program ini adalah upaya untuk mencegah agar masyarakat tidak mencoba menyalahgunakan narkoba. Penanganan terhadap pecandu narkoba merupakan masalah yang sangat kompleks, sehingga diperlukan partisipasi dari semua pihak diantaranya pemerintah, masyarakat maupun lembaga-lembaga yang terkait.

Dalam rangka mengatasi masalah terkait penyalahgunaan napza, pada tahun 2004 pemerintah Provinsi D.I. Yogyakarta mendirikan panti rehabilitasi sosial untuk korban penyalahgunaan Napza yaitu Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta. Panti Sosial Pamardi Putra memiliki jaringan sangat luas, meliputi seluruh wilayah D.I. Yogyakarta yang terdiri dari 4 kabupaten dan 1 Kotamadya. Secara mendasar berdirinya Panti Sosial Pamardi Putra yaitu sebagai sarana pelayanan terapi dan rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan Napza (Residen) mulai dari residen menjalani detoksifikasi sampai mengembalikan residen ke lingkungan keluarga atau lingkungan sosialnya.

Seorang korban penyalahgunaan napza setiap harinya tidak tenang, hal tersebut berdampak pada perubahan perilaku mereka yang mudah marah, mudah tersinggung, kurang percaya diri, kurang konsentrasi, malas, apatis, dan lain-lain.

sehingga korban penyalahgunaan napza bisa dikatakan memiliki karakter yang kurang baik atau menyimpang. Mereka yang mengalami ketergantungan akan kesulitan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang menjadikan kehidupan mereka akan semakin terpuruk. Maka dari itu perlu adanya penanganan yang terpadu untuk mengembalikan mereka pada kehidupan yang normal dan dapat diterima kembali dalam kehidupan bermasyarakat. Selain rehabilitasi secara medis, panti sosial Pamardi Putra juga menyelenggarakan rehabilitasi sosial bagi para korban penyalahgunaan napza, salah satu fokus pembinaan yaitu pada pembentukan karakter bagi korban penyalahgunaan Napza. Hal tersebut sangat penting dilakukan melihat karakter korban penyalahgunaan napza yang mengalami penurunan kualitas perilaku akibat dari penyalahgunaan napza.

Pendidikan karakter yang diberikan di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta tentunya berbeda dengan pendidikan karakter pada sekolah formal, dalam membentuk karakter korban penyalahgunaan Napza perlu adanya upaya secara tepat dan terpadu mengingat kondisi karakter korban penyalahgunaan napza yang tentunya berbeda dengan kondisi orang secara normal. Untuk membentuk karakter korban penyalahgunaan napza Panti Sosial Pamardi Putra menggunakan metode *Therapeutic Community (TC)*, yaitu suatu metode rehabilitasi bagi para pecandu narkoba, dimana dibentuk suatu komunitas yang positif dilingkungan yang teratur dan terkoordinir dengan kegiatan-kegiatan yang menunjang perubahan secara fisik dan mental.

Pelayanan terapi dan rehabilitasi sosial terpadu dengan metode *Therapeutic Community (TC)* difokuskan pada pembinaan yang meliputi 4 hal

utama, yaitu (1) pembinaan sifat dan kepribadian, (2) penataan emosi dan psikologi, (3) peningkatan bidang spiritual dan intelektual, dan (4) kemampuan keterampilan dan bertahan hidup . Melihat program pelayanan yang diberikan kepada korban penyalahgunaan napza menunjukan bahwa Panti Sosial Pamardi Putra sangat layak dijadikan tempat untuk melihat keefektifan pelayanan suatu Panti sosial. Pendidikan karakter korban penyalahgunaan melalui metode *Therapeutic Community* yang dilaksanakan di Panti Sosial Pamardi Putra sudah berjalan cukup lama, akan tetapi terdapat permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan. Diantaranya terkait kondisi residen sendiri yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, tentunya mereka mengalami permasalahan yang berbeda pula. Dalam penanganan tiap individu tentunya harus dilakukan secara terpadu dan penanganannya berbeda satu sama lain, apabila hal demikian tidak dilakukan maka penyelenggaraan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza di Panti Sosial Pamardi Putra menjadi kurang efektif. Selain itu pelaksanaan metode *Therapeutic Community (TC)* yang kurang optimal berakibat pada residen yang tidak sepenuhnya pulih dari permasalahan akibat penyalahgunaan napza, suatu waktu nanti mereka dapat kembali meyalahgunakan napza kembali.

Keberhasilan suatu Panti Sosial dapat dilihat dari keberhasilan program-program yang dilaksanakan. Untuk itu dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui pelayanan suatu Panti Sosial dalam melaksanakan programnya khususnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza. Untuk mengetahui sejauh mana pelayanan

program di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta dalam menangani korban penyalahgunaan napza, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza dengan metode *Therapeutic Community (TC)* di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penyelesaian permasalahan narkoba yang tidak kunjung selesai.
2. Tingginya tingkat penyalahgunaan narkoba di Indonesia khususnya di Provinsi D.I. Yogyakarta.
3. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap permasalahan narkoba.
4. Kurang optimalnya penanganan berbagai pihak dalam memberantas penyalahgunaan Napza.
5. Kondisi perilaku korban penyalahgunaan napza yang cenderung negatif sehingga mereka mempunyai karakter yang kurang baik.
6. Perlunya pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan Napza.
7. Pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza akan sulit dilakukan dengan optimal, mengingat kondisi latar belakang dan permasalahan yang dimiliki korban penyalahgunaan napza berbeda satu sama lain.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, tidak seluruhnya dikaji dalam penelitian ini. Mengingat adanya keterbatasan waktu, kemampuan dan dana. Agar penelitian ini lebih mendalam, maka penelitian ini difokuskan pada “Pendidikan Karakter bagi Korban Penyalahgunaan Napza dengan Metode *Therapeutic Community (TC)* di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan secara operasional permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza dengan metode *Therapeutic Community (TC)* di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta?
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza dengan metode *Therapeutic Community (TC)* di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza dengan metode *Therapeutic Community (TC)* di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta.
2. Untuk mendeskripsikan Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza

dengan metode *Therapeutic Community* (TC) di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta

F. Manfaat Penelitian

Beberapa kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Jurusan PLS, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah di bidang Pendidikan Luar Sekolah.
2. Bagi Panti Sosial Pamardi Putra, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam lembaga tersebut, khususnya tentang pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza dengan metode *Therapeutic Community* (TC), agar dapat lebih meningkatkan mutu dan kualitas dalam memberikan pelayanan rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan napza.
3. Bagi penulis, penelitian ini menjadikan penambah pengalaman dan wawasan tentang pendidikan luar sekolah dalam menangani korban penyalahgunaan napza melalui kegiatan rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan napza di Panti Sosial Pamardi Putra.

G. Batasan Istilah

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Depdiknas adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Sofan A,dkk.2011: 4).

2. Korban penyalahgunaan Napza

Korban penyalahgunaan Napza merupakan pelaku penyalahguna dan menggunakan narkoba itu sendiri. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.22 tahun 1997, pengertian pecandu narkoba adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunaakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika baik fisik maupun psikis (Putranto,2009:107).

3. Metode *Therapeutic Community* (TC)

Metode *Therapeutic Community* (TC) adalah suatu metode rehabilitasi bagi para pecandu narkoba, dimana dibentuk suatu komunitas yang positif dilingkungan yang teratur dan terkoordinir dengan kegiatan-kegiatan yang menunjang perubahan secara fisik dan mental. (dok. PSPP:2007)

4. Panti Sosial Pamardi Putra

Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) merupakan lembaga yang menyelenggarakan program terpadu penanganan masalah NAPZA mulai dari rehabilitasi medis (detoksifikasi) sampai rehabilitasi sosial serta mengembalikan ke lingkungan keluarga dan sosil.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian teori

1. Kajian Pendidikan Karakter

a. Karakter

Setiap individu memiliki ciri khas dalam bentuk perilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain, ciri khas tersebut merupakan bentuk dari karakter seseorang. Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang artinya mengukir. Sifat ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang tertelan waktu atau aus terkena gesekan (Abdullah Munir, 2010: 4). Dari uraian tersebut sangat jelas bahwa karakter merupakan ciri seseorang yang bersifat paten dalam perilaku seseorang.

Pada hakekatnya karakter lebih mengarah pada tingkah laku seseorang yang positif, hal itu terlihat dari definisi yang menyebutkan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Manifestasi sifat alamiah itu mewujud dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain, dan karakter mulia lainnya (Agus Wibowo, 2012: 32).

Dari beberapa pengertian tentang karakter yang telah diuraikan maka dapat diambil kesimpulan bahwa karakter memiliki pengertian sebagai sifat maupun tingkah laku individu yang luhur dan menjadi ciri khas tersendiri bagi seorang individu.

Ada enam karakter utama (pilar karakter) pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal

khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia (Fatchul Mu'in,2011: 211), diantaranya:

- 1) *Respect* (penghormatan), adalah untuk menunjukan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. ada unsur rasa kagum dan bangga disini. Dengan memperlakukan orang lain secara hormat, berarti membiarkan mereka mengetahui bahwa mereka aman, bahagia, dan penting karena posisi dan perannya sebagai manusia di hadapan kita.
- 2) *Responsibility* (tanggung jawab), menunjukan apakah orang itu puya karakter yang baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab sering tidak disukai. Bertanggung jawab pada suatu benda baik benda mati atau benda hidup berarti melahirkan sikap dan tindakan atas benda itu, nasib dan arah benda itu, tidak membiarkannya.
- 3) *Citizenship-civic duty* (kesadaran berwarga-negara), Nilai-nilai sipil (*civic virtuez*) merupakan nilai-nilai yang harus diajarkan pada individu-individu sebagai warga Negara yang memiliki hak sama dengan warga Negara lainnya. Nilai itu harus tetap dijaga agar tidak terjadi pelanggaran ha katas nilai itu.
- 4) *Fairness* (keadilan dan kejujuran), Keadilan bisa mengacu pada aspek kesamaan (*same ness*) atau memberikan hak-hak orang lain secara sama. Bisa pula berdasarkan apa yang telah diperbuatnya: orang yang bekerja keras akan mendapatkan lebih baik dan lebih banyak.
- 5) *Caring* (kepedulian dan kemauan berbagi), Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadang ditunjukan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut.
- 6) *Truthworthiness* (kepercayaan) , kepercayaan yang semakin hilang juga ikut membentuk karakter manusia. Ketika kepercayaan hilang, orang akan berinteraksi dengan kebohongan.

Dari hal tersebut diharapkan lembaga pendidikan formal maupun non formal mampu mengakomodasi nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan kepada masyarakat sehingga ukuran kualitas karakter masyarakat dapat tercapai. Sehingga dengan begitu kehidupan masyarakat yang sinergis, harmonis dan tertata akan berjalan dengan baik jika masyarakat telah memiliki nilai karakter tersebut.

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik, sehingga anak didik memiliki karakter luhur dan menerapkannya baik dalam konteks keluarga, masyarakat, dan sebagai warga Negara (Agus Wibowo, 2012: 36). Sedangkan Pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2011: 5) adalah sebagai penanaman nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan pengertian Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter luhur kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona dalam Masnur Muslich (2011: 29), tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi seorang anak akan dapat

berhasil dalam menghadapi segala tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No 20, 2003: 3).

Amanat UU No 20 Tahun 2003 dengan jelas menunjukan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah pengembangan potensi diri peserta didik menjadi kemampuan dengan dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan, kepribadian, akhlak mulia, dan kemandirian. Dengan demikian, pendidikan mempunyai peran yang strategis dalam membangun karakter pemuda. Penanaman karakter dalam pendidikan merupakan salah satu hal penting untuk dilaksanakan, mengingat perlunya pembentukan karakter melalui kegiatan positif yang diharapkan mampu membentuk karakter secara optimal. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik, sehingga anak didik memiliki karakter luhur dan menerapkannya baik dalam konteks keluarga, masyarakat, dan sebagai warga Negara (Agus Wibowo, 2012: 36). Definisi tersebut mempertegas bahwa pendidikan karakter semakin perlu dilaksanakan sedini mungkin, sehingga pengembangan nilai-nilai luhur kepada peserta didik dapat optimal dan menyeluruh. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran

atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*.

Dalam pendidikan karakter, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Sedangkan di luar pendidikan sekolah, pendidikan karakter dapat diterapkan melalui pendidikan berbasis masyarakat, dengan mengoptimalkan peran masyarakat dalam upaya pembentukan karakter. Pendidikan karakter berbasis masyarakat tersebut dapat diterapkan melalui kegiatan organisasi kepemudaan yang mana merupakan wadah perkumpulan pemuda yang bertujuan untuk pemberdayaan serta pembinaan pemuda, selain itu juga terdapat tiga bagian penting pengembangan yaitu kepemimpinan, kewirausahaan dan kepeloporan.

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

d. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Secara umum, fungsi Pendidikan Karakter sesuai dengan fungsi Pendidikan Nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Kemdiknas (2010:5) Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu :

- 1) Pembentukan dan pengembangan potensi : Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
- 2) Perbaikan dan penguatan: Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia Warga Negara Indonesia yang bersifat negative dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga Negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.
- 3) Penyaring: Pendidikan Karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga Negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona dalam Masnur Muslich (2011: 29), tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter (Kemendiknas,2011:2) adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhhlak mulia, bermoral, bertoleran, ergotong royong, berjiwa patriotic, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijewai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maa Esa berdasarkan Pancasila.

Menurut Masnur Muslich (2011:81) tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

e. Metode dan Pendekatan dalam Pendidikan karakter

Menurut Masnur Muslich (2011:107) telah dirumuskan lima tipologi pendekatan dalam pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Pendekatan penanaman nilai, Merupakan suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa.
- 2) Pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Jadi karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya.
- 3) Pendekatan analisis nilai, pendekatan ini memberikan nilai pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial.
- 4) Pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan ini memberikan penekanan pada usaha membantu siswa mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.
- 5) Pendekatan pembelajaran berbuat, pendekatan ini menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Doni A. Koesoema (2007:212-217) mengajukan lima metode pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Mengajarkan, Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan), dan maslahatnya (bila tidak dilaksanakan). Mengajarkan

nilai memiliki dua faedah, *pertama* memberikan pengetahuan konseptual baru, *kedua* menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses mengajarkan tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik.

- 2) Keteladanan, Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Pendidik harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Pendidik adalah yang digugu dan ditiru, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya daripada yang dikatakan guru. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut, dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.
- 3) Menentukan prioritas, Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidaknya. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki beberapa kewajiban. *Pertama*, menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik; *kedua*, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter; *ketiga*, jika lembaga ingin menetapkan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter standar itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua, dan masyarakat.
- 4) Praksis Prioritas, Unsur lain yang sangat penting setelah prioritas karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mempu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.
- 5) Refleksi , Refleksi berarti dipantulkan ke dalam diri. Apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi dapat disebut juga sebagai proses bercermin, mematut-matutkan diri pada peristiwa/konsep yang telah teralami: apakah saya seperti itu? Apakah ada karakter baik seperti itu pada saya?

f. Indikator Keberhasilan dalam Pendidikan Karakter

Keberhasilan suatu proses pendidikan karakter merupakan keberhasilan peserta didik dalam membangun karakter pribadinya serta keberhasilan pendidik dalam membentuk atau membangun karakter peserta didik. Indikator dirumuskan

dalam bentuk nilai-nilai perilaku peserta didik dalam suatu proses penyelenggaraan pendidikan untuk mengetahui bahwa suatu lembaga pendidikan baik formal maupun non formal telah melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan budaya dan karakter bangsa, maka ditetapkan indikator dalam penyelehgaraan pendidikan.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu, (Kemdiknas,2011:8):

- 1) Religious, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan.
- 5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain.
- 8) Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengarkan.
- 10) Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

- 13) Bersahabat/komonikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan dan memberikan kebaikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.
- 17) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Indikator keberhasilan yang telah direncanakan dari pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan saja, tetapi semua elemen masyarakat yang berinteraksi dengan peserta didik. Karena dari konsep semula, yaitu pendidikan karakter merupakan pendidikan proses yang lama.

2. Korban penyalahguna Napza

a. Pengertian Napza

NAPZA adalah singkatan dari Narkotika Alkohol Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (BNN Surat edaran No. SE/03/IV/2002 dalam Zulkarnain Nasution, 2007:2). Kalau dijabarkan satu persatu maka narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semu sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

b. Pengertian Penyalahguna Napza

Korban penyalahgunaan Napza merupakan pelaku penyalahguna dan menggunakan narkoba itu sendiri. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.22 tahun 1997, pengertian pecandu narkoba adalah orang yang menggunakan

atau menyalahgunaakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika baik fisik maupun psikis (Putranto,2009:107).

Menurut Dadang Hawari (2004:147), penyalahguna narkoba adalah seorang yang mengalami gangguan kejiwaan, orang yang sakit, seorang pasien, yang memerlukan pertolongan, terapi bukannya hukum. Adapun perbuatan penyalahgunaan narkoba dengan segala dampaknya itu (kriminalitas, amoral, antisosial) adalah merupakan perkembangan lanjut dari gangguan kejiwaannya.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan pengertian korban penyalahgunaan Napza adalah seorang yang menggunakan dan menyalahgunakan narkotika untuk tujuan kesenangan, mengatasi rasa stress dan mengalami ketergantungan dalam menggunakan dan menyalahgunakan narkotika baik fisik maupun psikis.

c. Penggolongan Penyalahguna Napza

Menurut Dadang Hawari (2004:148) secara umum penyalahguna narkoba dapat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu:

- 1) Ketergantungan Primer, ditandai dengan adanya kecemasan depresi, yang pada umumnya terdapat pada orang dengan kepribadian yang tidak stabil.
- 2) Ketergantungan Simtomatis, yaitu penyalagunaan narkoba sebagai salah satu gejala dari tipe kepribadian yang mendasarinya, pada umumnya terjadi pada orang dengan kepribadian psikopatik (antisosial), criminal, dan pemakaian narkoba untuk kesenangan semata.
- 3) Ketergantungan Reaktif, yaitu (terutama) terdapat pada remaja karena dorongan ingin tau, pengaruh lingkungan dan tekanan teman kelompok sebaya (*peer group pressure*).

d. Faktor penyebab penyalahgunaan Napza

Berdasarkan penelitian Dadang Hawari (Hawari,2004:149) bahwa faktor yang berperan terhadap penyalahgunaan Napza adalah :

- 1) Factor kepribadian (antisosial atau psikopatik)
- 2) Kondisi kejiwaan, kecemasan atau depresi
- 3) Kondisi keluarga yang meliputi keutuhan keluarga, kesibukan orang tua, dan hubungan antar orang tua dan anak.
- 4) Kelompok teman sebaya
- 5) Narkoba itu sendiri, mudah diperoleh dan tersedia di pasaran baik resmi maupun tidak resmi (*easy availability*).

e. Dampak Penyalahgunaan Napza

Menurut Agus Dariyo (2002:33) dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan Napza,yaitu:

1. Kepribadian adiksi (*addiction personality*)

Individu yang mengalami kepribadian adiksi ditandai dengan suka menyembunyikan tindakan atau motif perilaku, berpura-pura, berbohong, menipu, ingkar janji. Secara intelektual, individu akan mudah lupa, tidak dapat berkonsentrasi, sehingga menimbulkan penurunan kapasitas berpikir dan penurunan kemampuan mengambil keputusan dalam hidupnya, memang memiliki masalah dengan obat-obatan dan alcohol, yakni baik fisik, mental, emosional, maupun spiritual.

2. Gangguan kesehatan tubuh

Gangguan kesehatan tubuh yang dialami penyalahguna narkoba yaitu: adiksi (ketergantungan), infeksi paru-paru, infeksi jantung, penularan penyakithepatitis C,B, dan AIDS atau HIV, Impotensi, kecacatan pada bayi, kematian karena overdosis, dan infeksi.

Sedangkan gangguan yang dialami pecandu narkoba menurut Isep Zainal (2009:170) meliputi :

- a) Kerusakan fisik dengan munculnya berbagai kelainan fisik hingga timbulnya berbagai penyakit fisik dari yang ringan sampai yang berat dan menular.
- b) Kerusakan psikologis dengan munculnya berbagai gangguan jiwa hingga penyakit jiwa (neurotic-psikotik).
- c) Kerusakan sosial dengan munculnya berbagai *pattern of social behavior* yang abnormal yang mengganggu dirinya, keluarganya dan lingkungan sosialnya.
- d) Kerusakan spiritual dengan munculnya kehampaan dan krisis spiritual.

f. Karakteristik Korban penyalgunaan Napza

Agus Dariyo (2002:3) menyebutkan bahwa para penyalguna napza meliputi :

- 1) Meghindar, meingisolasi diri sendiri dan menolak tanggung jawab.
- 2) Mengendalikan pihak lain, termasuk perilaku manipulatif bahkan kekerasan.
- 3) Menyakiti diri, mulai dari melukai hingga usaha nunuh diri.
- 4) Mengorbankan pihak lain, dilakukan sebagai usaha memenuhi kebutuhan akan napza.
- 5) Menipu, ditujukan untuk terus mendapatkan narkoba menyelubungi perilaku ketergantungan.
- 6) Sulit beradaptasi dengan lingkungan, termanifestasi kedalam perilaku-perilaku beresiko, misalnya kekacauan rumah tangga, melakukan aksi kekerasan terhadap anak sehingga menyisakan problem emosional berkepanjangan, kinerja yang buruk di sekolah maupun tempat kerja, melanggar aturan lalu lintas dan sebagainya.

3. Metode Therapeutic Community (TC)

a. Pengertian Metode Therapeutic Community (TC)

Menurut Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban Napza Departemen Sosial (2003:24) Therapeutic Community (TC) adalah satu lingkungan dimana sekelompok individu yang sebelumnya hidup “terasing” dari masyarakat umum, berupaya mengenal diri sendiri serta belajar menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip yang utama dalam hubungan antar individu, sehingga mereka mampu mengubah perilaku yang selama ini tidak sesuai dengan norma-norma sosial ke arah perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat.

Sedangkan menurut R. Suprayogo (2008:48) mendefinisikan metode Therapeutic Community (TC) sebagai metode yang menerapkan konsep bagi dan untuk pecandu (*addict to addict*) dimana mereka membantu pemulihan dirinya sendiri dengan membantu pemulihan pecandu lainnya (*man to help to help him self*).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan Metode *Therapeutic Community* (TC) adalah metode yang didalamnya diciptakan suatu lingkungan yang terdiri dari korban penyalahgunaan napza yang berkumpul secara terorganisasi dan terstruktur yang mempunyai masalah yang sama dan memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama berubah dari perilaku yang selama ini tidak sesuai dengan norma-norma sosial ke arah perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat.

b. Karakteristik Metode *Therapeutic Community (TC)*

Teori yang mendasari metode Therapeutic Community (TC) adalah pendekatan behavioral dimana berlaku system reward (penghargaan/penguatan) dan punishment (hukuman) dalam mengubah suatu perilaku. Selain itu juga digunakan pendekatan kelompok, dimana sebuah kelompok dijadikan suatu media untuk mengubah suatu perilaku.

Metode *Therapeutic Community (TC)* memfokuskan pada pembinaan meliputi 4 hal utama (Depos, 2003:25), yaitu:

- 1) Perubahan perilaku (*Behavior Modification*), Perubahan perilaku yang diarahkan pada kemampuan untuk mengelola kehidupannya sehingga terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan masyarakat.
- 2) Penataan emosi dan psikologi (*Psychological and Emotional*), Perubahan perilaku yang diarahkan pada peningkatan kemampuan penyesuaian diri secara emosional dan psikologis.
- 3) Peningkatan bidang spiritual dan intelektual (*Intellectual and Spiritual*), Perubahan perilaku yang diarahkan pada peningkatan aspek pengetahuan, nilai-nilai spiritual, moral dan etika, sehingga mampu menghadapi dan mengatasi tugas-tugas kehidupannya maupun permasalahan yang belum terselesaikan.
- 4) Kemampuan bertahan hidup dan kemandirian (*Survival and Vocational*), Perubahan perilaku yang diarahkan pada peningkatan kemampuan dan

ketrampilan residen yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari maupun masalah dalam kehidupannya.

Departemen Sosial (2003:5) menjelaskan lima pilar metode *Therapeutic Community*(TC) :

- 1) *Family mileu concept* (konsep kekeluargaan), Bertujuan untuk menyamakan persamaan dikalangan komunitas supaya bersama-sama menjadi bagian dari sebuah keluarga, dimana setiap staff dan residen merupakan anggota keluarga yang dianggap memiliki hak dan kewajiban.
- 2) *Peer pressure* (tekanan rekan sebaya), Para residen yang sebelumnya mempunyai kecederungan untuk melakukan hal-hal negative dibimbing oleh rekan sebaya lain untuk saling mendorong dan menciptakan suasana yang kondusif untuk mewujudkan perbuatan yang positif.
- 3) *Therapeutic session* (sesi terapi), Sesi ini bertujuan untuk meningkatkan harga diri dan perkembangan pribadi dari residen dalam rangka membantu proses kepulihan. Setiap kegiatan yang dilakukan residen selalu diarahkan untuk membentuk perilaku antara lain disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian untuk mendukung proses pemulihan mereka.
- 4) *Religious session* (sesi agama), Bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan keyakinan mereka, serta untuk meningkatkan nilai-nilai dan pemahaman agama yang mereka anut.
- 5) *Role modeling* (keteladanan), Menjadi panutan memiliki maksudbahwa setiap residen belajar menjadi panutan bagi residen yang lain, sehingga di masa mendatang mampu memberikan keteladanan. Proses pembelajaran

menjadi panutan memudahkan residen belajar dan mengajar mengikuti ketauladanan residen yang sudah sukses.

c. Tugas dan Fungsi Staff dalam *Therapeutic Community (TC)*

- 1) Staff adalah Model peran yang membimbing setiap klien untuk mencapai “Kepulihan” dan “hidup normatif” dengan cara membina klien untuk menjalankan: Budaya rumah, norma dan nilai-nilai/filosofi rumah, dan membimbing klien memiliki kemampuan menjalankan proses perubahan diri.
- 2) Batas antara staf dan residen hanya dalam status hirarki namun seimbang dalam peran memberikan sokong-bantu dalam mencapai hidup normatif dan kepulihan dengan memberikan keteladanan dan bantuan therapeutic.
- 3) Sebagai Fasilitator dalam grup klinikal: membimbing klien memiliki kemampuan bina diri, kemampuan untuk berubah ke arah hidup yang normatif dan memiliki kesadaran diri dan kemampuan memahami dan mengenal jati diri pribadi.
- 4) Sebagai konselor: Beda dengan konseling umum, dalam TC, konseling bersifat informal dan on going sesuai kesepakatan klien dan konselor. Konseling tidak dibatasi ruang formal dan berjalan tidak ada ketentuan waktu sebab klien adiksi memiliki gangguan suasana hati dan isu pribadi yang berubah sedemikian cepat dan tidak dapat diperkirakan. On Going sebab, pengungkapan diri klien setahap demi setahap sehingga diagnosa kasus tidak bisa seketika, butuh kesabaran untuk mendapatkan profile kepribadian dan permasalahan klien. (Dokumen PSPP Yogyakarta:2007)

4. Panti Sosial

Diantara upaya yang dilakukan pemerintah dalam hal ini Departemen Sosial untuk menangani permasalahan sosial pecandu narkoba (penyalahguna narkoba) adalah memberikan pelayanan rehabilitasi sosial para korban napza. Pemerintah memandang bahwa para korban penyalahguna Napza sebagai masalah yang memerlukan penanganan secara serius, melalui program pelayanan sosial baik berupa pelayanan kebutuhan fisik, psikis, sosial, ekonomi maupun pelayanan kebutuhan keagamaan. Bentuk pelayanan yang diberikan yaitu pelayanan sosial dalam panti dan non panti. Dalam hal ini peneliti akan mengkaji tentang panti sosial. Panti adalah rumah atau tempat (kediaman), sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat atau perlunya ada komunikasi dalam suatu usaha menunjang pembangunan ini serta memperhatikan kepentingan umum.(Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka. 2007).Pelayanan sosial yang dilaksanakan di panti lebih menempatkan pada peran kelambagaan sebagai pusat pelayanan bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang dalam hal ini korban penyalahgunaan Napza. Pelayanan sosial di panti diselenggarakan jika ternyata baik lingkungan keluarga maupun masyarakat tidak atau kurang mampu menjadi pelaku utama dalam penyediaan layanan sosial bagi para korban Napza (Warto, dkk.2009:17).

Warto, dkk (2009:17) menjelaskan prinsip-prinsip yang digunakan dalam pelayanan sosial berbasis panti yaitu:

1. Menciptakan suasana kehidupan yang lebih bersifat kekeluargaan.

2. Manjakin terlaksanannya pelayanan sesuai dengan kebutuhan penyandang masalah sosial yang dalam hal ini korban penyalahguna Napza.
3. Menjalin jejaring kemitraan dengan berbagai pihak dalam rangka mengentaskan dari permasalahan yang dialami oleh penyandang masalah kesejahteraan sosial (kelayan).
4. Menerapkan pendekatan yang bersifat holistic dengan berdasar pada berbagai disiplin keilmuan dan disiplin antarprofesi

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Upaya Pengurangan Kecemasan Pada Penyalahguna Napza Melalui Teknik Relaksasi Di Panti Sosial Pamardi Putra. Oleh : Endah Nita Quderatih.*skripsi*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi kecemasan yang dialami oleh pengguna napza melalui teknik relaksasi di panti sosial pamardi putra. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research) dengan mnegacu pada pendapat kemmis Mc. Taggart yang dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitiannya menunjukan adanya pengurangan kecemasan subjek setelah diberikan relaksasi. Subjek terlihat mengalami perubahan positif dalam bersikap seperti interaksi dan komunikasi dilakukan mereka dengan aktif, perilaku menarik diri berkurang, mulai menerima keadaan diri sendiri, tampak tenang, dan mau bercanda.

2. Peningkatan Rasa Percaya Diri Melalui Pelatihan Asertivitas Dengan Metode Permainai Pada Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta. Oleh: Trias Restriningrum.*skripsi*.

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri melalui pelatihan asertivitas dengan metode permainan pada korban penyalahgunaan narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri, dan ditunjukkan dengan subjek yang sudah terlihat lebih antusias dalam mengikuti pelatihan, kerjasama dan tanggung jawab antar anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama juga sudah cukup baik. Kemudian dukungan antar anggota kelompok yang baik sehingga peserta menjadi lebih percaya diri dalam mengikuti proses pelatihan.

Beberapa penelitian diatas dinilai relevan dengan penelitian ini, karena sama-sama mengkaji tentang upaya mengatasi penyalahgunaan napza dikalangan masyarakat. Penelitian ini lebih ditekankan pada pelaksanaan Pendidikan Karakter Korban penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic community (TC)* yang juga diselenggarakan di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta.

C. Kerangka berpikir

Penyalahgunaan NAPZA (Narkoba, Psikotropika, dan Zat Adiktif) atau biasa disebut dengan narkoba merupakan salah satu permasalahan sosial yang senantiasa muncul ditengah-tengah masyarakat. Penyebab banyaknya penyalahgunaan narkoba antara lain dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat akan dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba. Peran penegak hukum dalam memberantas peredaran narkoba juga belum berhasil, sehingga peredaran narkoba di masyarakat masih sangat banyak dan masyarakat sangat mudah untuk mendapatkannya.

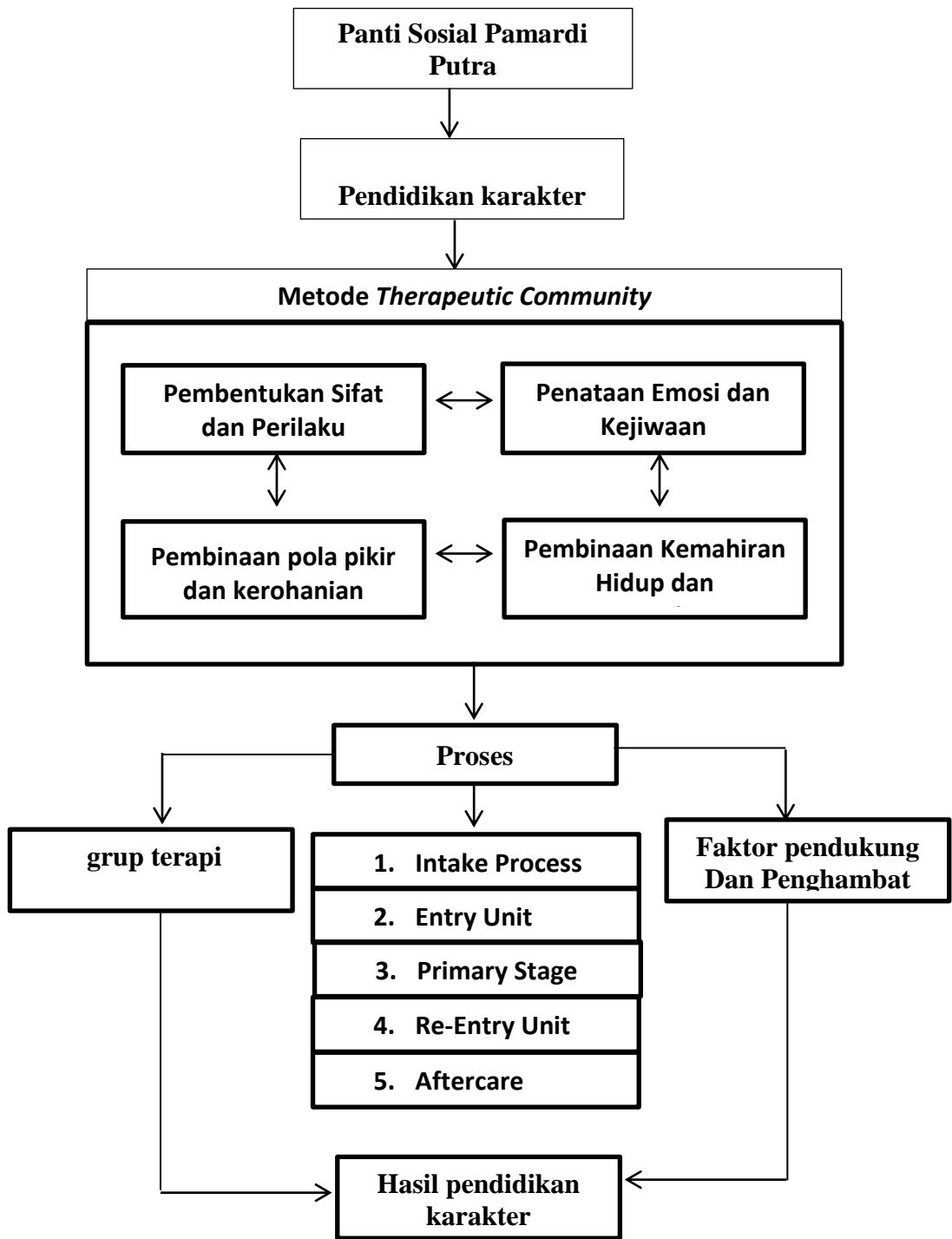
Dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan napza diantaranya adalah menurunnya kualitas secara fisik penggunanya, disisi lain penyalahgunaan napza juga dapat mempengaruhi dari segi psikis sehingga mereka dapat mengalami perubahan perilaku yang cenderung kearah negatif. Beragam perasaan yang dialami penyalahguna napza, sebagai manifestasi efek jangka panjang, seperti kecemasan (mulai dari perasaan takut hingga hilangnya kepercayaan dan paranoid, kurangnya rasa percaya diri, amarah, , depresi. Secara psikologis korban akan mengalami kerusakan psikologis atau kejiwaan ditandai dengan munculnya penyimpangan perilaku (*misbehavior*). Hal inilah yang menyebabkan tindakan atau perilaku korban penyalahgunaan napza menjadi menyimpang dari norma sosial yang berlaku di masyarakat, kondisi seperti itulah bisa dikatakan bahwa karakter korban penyalahgunaan napza tidak baik.

Dengan karakter yang mereka miliki, masyarakat akan menjauhi keberadaan mereka karena dianggap sebagai ancaman. Oleh karena itu keberadaan mereka di kehidupan bermasyarakat juga semakin tersisih. Oleh karena itu perlunya upaya penanganan bagi mereka yang sudah menjadi korban penyalahguna napza yaitu melalui rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan napza.

Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) merupakan lembaga yang menyelenggarakan program terpadu penanganan masalah NAPZA mulai dari rehabilitasi medis (detoksifikasi) sampai rehabilitasi sosial serta mengembalikan ke lingkungan keluarga sosialnya. Dalam memulihkan atau membentuk karakter para residen agar dapat kembali ke perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma

di masyarakat, Panti Sosial Pamardi Putra menggunakan metode *Therapeutic Community* (TC) yaitu suatu metode rehabilitasi bagi para pecandu narkoba, dimana dibentuk suatu komunitas yang positif dilingkungan yang teratur dan terkoordinir dengan kegiatan-kegiatan yang menunjang perubahan secara fisik dan mental.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di PSPP Yogyakarta dengan metode *Therapeutic Community* difokuskan pada 4 aspek yaitu (1) pembinaan sifat dan kepribadian, (2) pengendalian emosi dan kejiwaan, (3) pengendalian pola pikir dan kerohanian, (4) kemahiran dalam bersosialisasi dan bertahan hidup. Sedangkan untuk penerapan dilaksanakan melalui grup terapi yang dimiliki PSPP Yogyakarta. Pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan di PSPP Yogyakarta dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya *Intake proses* (tahap penerimaan), *entry unit* (tahap awal pemulihan), *primary stage* (tahap rawatan utama), *re-entry unit* (tahap pemulihan), *aftercare* (program alumni).



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan penelitian

1. Apa latar belakang pelaksanaan pendidikan Karakter dengan metode *Therapeutic Community (TC)* di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta?
2. Apa saja materi yang diberikan dalam pendidikan karakter dengan metode *Therapeutic Community (TC)* di PSPP Yogyakarta?
3. Metode apa yang digunakan dalam pendidikan karakter dengan metode *Therapeutic Community (TC)* di PSPP Yogyakarta?
4. Media apa yang digunakan dalam pendidikan karakter dengan metode *Therapeutic Community (TC)* di PSPP Yogyakarta?
5. Bagaimana tahapan pelaksanaan pendidikan karakter dengan metode *Therapeutic Community (TC)* di PSPP Yogyakarta?
6. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dengan metode *Therapeutic Community (TC)* di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta?
7. Apa saja faktor pendukung internal dan eksternal Pendidikan Karakter dengan metode *Therapeutic Community (TC)* di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta?
8. Apa saja faktor penghambat internal dan eksternal Pendidikan Karakter dengan metode *Therapeutic Community (TC)* di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:1) pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari merumuskan masalah sampai dengan pernarikan kesimpulan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan ini harapannya peneliti dapat menghasilkan data yang bersifat deskriptif guna mengungkap sebab dan proses terjadinya di lapangan. Sifat data yang dikumpulkan adalah berupa data kualitatif. Dalam penelitian ini tidak mengubah situasi, lokasi dan kondisi responden. Situasi subjek tidak dikendalikan dan dipengaruhi, sehingga tetap berjalan sebagaimana adanya.

Bogdan dan Taylor (Moleong,2009:4) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Adapun Menurut Lexy Moleong (2009:6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dari beberapa pengertian tentang penelitian kualitatif tersebut, maka dapat disintesikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendalam suatu fenomena dalam masyarakat dengan menggunakan metode alamiah untuk disajikan secara holistik maupun deskripsi tanpa menguji hipotesis, namun menggambarkan kondisi sebenarnya suatu variabel.

Berdasarkan penjabaran diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan meneliti sesuatu dari segi proses berkaitan dengan melihat proses pelaksanaan pendidikan karakter korban penyalahgunaan napza dengan metode *Therapeutic Community* (TC) di panti sosial pamardi putra (PSPP) Yogyakarta. Dengan metode kualitatif diharapkan penelitian ini dapat mendeskripsikan secara jelas dan mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan karakter korban penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic Community* (TC) di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta. Selain itu juga mengetahui indikator keberhasilan, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program tersebut.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian diperlukan sebagai pemberi keterangan mengenai informasi-informasi yang menjadi sasaran penelitian. Adapun teknik yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian ini dengan menggunakan teknik “*purposive sampling*” yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan petimbangan tertentu. Menurut Sugiyono (2009,:29) *purpose sampling* adalah teknik pengambilan sumber data/subjek penelitian dengan pertimbangan tertentu. Caranya yaitu, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan memberikan

data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sumber data sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sumber data/subjek penelitian lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan informasi lebih lengkap.

Dalam penelitian kualitatif yang dijadikan subjek penlitian hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi. Sampel dapat berupa hal, peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi. Adapun kriteria atau pertimbangan tertentu yang dimaksud yaitu subjek penelitian sebagai informan, yakni orang-orang yang karena posisinya memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka yang akan dijadikan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta; 3 pekerja sosial pekerja sosial ; dan *conselour addict* (alumni residen PSPP yang dijadikan staff pendamping), dan 2 korban penyalahgunaan napza (residen). Dengan hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi terhadap ke 7 informan tersebut peneliti sudah mendapatkan data yang sama mengenai pelaksanaan pendidikan karakter korban penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic Community (TC)*. selain itu peneliti juga memperoleh informasi mengenai indikator keberhasilan, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Objek penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza dengan metode *Therapeutic Community (TC)* di panti sosial pamardi putra (PSPP) Yogyakarta.

C. Setting dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta yang berlokasi di Desa Karangmojo, Purwamartani, Kalasan, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. Dalam penelitian ini yang menjadi latar penelitian adalah korban penyalahgunaan napza di PSPP pada saat kegiatan program pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza dengan metode *Therapeutic Community* (TC), rehabilitasi, beribadah, olahraga, penggunaan waktu luang dan aktivitas-aktivitas yang kemungkinan terjadi.

Sedangkan untuk waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2014 sampai dengan bulan April 2014. Namun dalam pelaksanaanya waktu penelitian diperpanjang untuk keperluan melengkapi data.

D. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk penjelasan lebih lanjut akan diuraikan sebagai berikut :

1. Observasi (pengamatan langsung)

Observasi yang dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat diperoleh gambaran jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang tidak diungkapkan oleh informan dalam wawancara. Data yang telah diperoleh melalui pengamatan selanjutnya dituangkan dalam tulisan.

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipatif. Artinya bahwa peneliti bukan merupakan bagian dari kelompok yang diteliti. Objek yang diamati adalah keadaan Lembaga Panti Sosial Pamardi Putra, lingkungan sekitar, aktivitas residen, kegiatan residen, dan bentuk pelaksanaan pendidikan karakter korban penyalahgunaan napza dengan metode *Therapeutic Community* (TC) di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta.

2. Wawancara

Wawancara merupakan istilah yang diciptakan dalam bahasa Indonesia untuk menggantikan kata asing Interview (dari bahasa Belanda atau Inggris), yang digunakan oleh pers Indonesia sampai akhir tahun 1950-an. Orang yang mewancarai disebut Pewawancara (interviewer) dan yang diwawancarai disebut pemberi wawancara (interviewer) atau disebut juga responden. Jadi, wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang untuk mendapatkan keterangan atau pendapatnya tentang sesuatu hal atau masalah. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011: 186).

Teknik wawancara diarahkan pada suatu masalah tertentu atau yang menjadi pusat penelitian. Hal ini merupakan sebuah proses untuk menggali informasi secara langsung dan mendalam. Informasi akan diperoleh terutama dari mereka yang tergolong sebagai sumber informasi

yang tepat dan sebagai kunci. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapat keterangan- keterangan lisan melalui bercakap- cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti. Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.

Dipilihnya teknik wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian ini dikarenakan peneliti berupaya mendapatkan data secara lebih akurat dari narasumber yang dinilai mengetahui peran atau kontribusi dari Karang Taruna Bukit Putra Mandiri.

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara bebas terpimpin, artinya peneliti telah mempersiapkan kerangka pertanyaan untuk disajikan tetapi cara bagaimana pertanyaan itu diajukan dan irama (timing) wawancara diserahkan kepada kebijaksanaan peneliti. Wawancara dilaksanakan dengan cara mewawancarai pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan tersebut. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang:

- a. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza dengan metode *Therapeutic Community* (TC) di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta?
- b. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza dengan metode *Therapeutic Community* (TC) di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta?

3. Dokumentasi

Menurut Moleong (2011:63), dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mempelajari arsip atau dokumen-dokumen yaitu setiap bahan tertulis baik internal maupun eksternal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dari dokumen tersebut dilakukan kajian isi, sehingga diperoleh pemahaman melalui usaha memperoleh karakteristik pesan.

Dokumentasi yang dilakukan peneliti dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza dengan metode *Therapeutic Community* yang dilaksanakan di PSPP Yogyakarta.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

No	Aspek	Sumber Data	Teknik
1	Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza dengan metode <i>Therapeutic Community</i> (TC) di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta.	Kepala PSPP, Pekerja Sosial PSPP, <i>Conselour addict</i> (alumni residen), Korban penyalahgunaan Napza (residen) PSPP	Observasi, wawancara, dokumentasi
2.	Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter korban penyalahgunaan napza dengan metode <i>Therapeutic Community</i> (TC) di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta.	Kepala PSPP, Pekerja Sosial PSPP, Korban penyalahgunaan Napza (residen) PSPP	Observasi, wawancara

E. Instrument penelitian

Instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsini Arikunto, 2002:136). Pemilihan instrument penelitian sangat ditentukan oleh beberapa hal, yaitu: objek penelitian, sumber data, waktu, dan dana yang tersedia, jumlah tenaga peneliti, dan teknik yang akan digunakan untuk mengolah data bila sudah terkumpul.

Berdasarkan pada metode yang dipakai dalam penelitian ini, maka pengumpulan data menggunakan peneliti :

1. Lembar observasi

Lembar observasi berfungsi untuk mencatat aktivitas, peristiwa dan hal-hal yang dianggap bermakna dan berguna dalam penelitian dengan menggunakan informasi yang berupa catatan harian, daftar ceklist dan lembar kemungkinan.

Catatan harian dan lembar kemungkinan, peneliti gunakan untuk mengamati aktivitas saat kegiatan berlangsung, baik pengamatan partisipan maupun non partisipan. Cara menggunakan catatan harian dan lembar kemungkinan adalah mencatat informasi yang didapatkan setiap saat dilapangan, sedangkan lembar ceklist untuk mengevaluasi yang telah terkumpul dengan tujuan penelitian atau belum.

2. Lembar Wawancara

Sesuai dengan metode wawancara dalam penelitian ini, isi lembar wawancara bersifat terbuka maksudnya responden diminta memberikan informasi sebanyak mungkin dari pertanyaan yang diajukan peneliti

3. Pedoman Dokumentasi

Digunakan untuk menggali data atau informasi subjek yang tercatat sebelumnya, yang bisa diperoleh dari catatan tertulis, foto kegiatan maupun peristiwa-peristiwa tertentu. Data dokumentasi diatur dan dibedakan menurut klasifikasi sumber yang ada untuk memberi bobot data sesuai dengan ubahan yang dianalisis.

F. Analisis data

Dalam penelitian ini proses analisis data mulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, dari wawancara dengan responden, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi, observasi yang kemudian dideskripsikan dan interpretasi dari jawaban yang diperoleh. Adapun tahap-tahap teknik analisis data yang digunakan meliputi :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah mencari, mencatat dan mengumpulkan semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan, yaitu pencatatan data-data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan yang diturunkan peneliti serta melakukan pencatatan di lapangan.

2. Reduksi data

Data yang dihasilkan dari wawancara dan dokumen merupakan data mentah yang bersifat acak-acakan dan kompleks, untuk itu peneliti melakukan pemilihan data yang relevan dan bermakna untuk disajikan dengan cara memilih data pokok atau inti memfokuskan pada data mengenai pelaksanaan pendidikan karakter korban penyalahgunaan napza dengan metode *Therapeutic Community* (TC) di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta.

3. Display data

Display data adalah data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk laporan sistematis dengan dilengkapi bagan, tabel, gambar, atau foto yang sesuai. Data disajikan dalam bentuk teks naratif berupa informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter korban penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic Community* (TC) di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta.

4. Penarikan kesimpulan

Data yang telah diproses lalu diambil kesimpulan yang objektif. Selanjutnya kesimpulan itu akan diverifikasi dengan cara melihat reduksi data maupun display data seehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan penelitian.

G. Keabsahan data

Lincoln dan Guba (Moleong,2011:175) menjelaskan untuk memeriksa data pada penelitian kualitatif deskriptif antara lain digunakan taraf kepercayaan data (*credibility*).Teknik yang digunakan untuk melacak *credibility* dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu (Moleong, 2011:178).

Keuntungan ,menggunakan metode triangulasi ini adalah dapat mempertinggi validitas, mengukur kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data dari sumber pertama masih ada kekurangan. Agar data yang diperoleh itu semakin dapat dipercaya maka data yang diperoleh tidak hanya dicari dari satu sumber saja tetapi juga dari sumber-sumber lain yang terkait dengan subyek penelitian (Nasution 1992: 116).

Disamping itu, agar data yang diperoleh dapat lebih dipercaya maka informasi atau data yang diperoleh dari hasil wawancara dilakukan pengecekan lagi melalui pengamatan. Sebaliknya data yang diperoleh dari pengamatan juga dilakukan pengecekan lagi melalui wawancara atau menanyakan kepada responden.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta

Provinsi D.I. Yogyakarta sebagai kota pelajar/pendidikan, budaya, pariwisata dan sebutan yang lainnya dengan tingkat heterogenitas dan mobilitas yang tinggi, disebabkan banyaknya remaja / pemuda dari berbagai daerah di Indonesia maupun manca negara yang menuntut ilmu dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda, serta banyaknya wisatawan asing maupun domestik yang datang dengan latar belakang budaya yang sangat berbeda menyebabkan provinsi D.I. Yogyakarta sangat rawan permasalahan penyalahgunaan NAPZA.

Seiring dengan perkembangannya, pemerintah telah memberlakukan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika. Dalam Undang-Undang ini disebutkan bahwa “Setiap pengguna narkoba yang setelah vonis pengadilan terbukti tidak mengedarkan atau memproduksi narkotika, dalam hal ini mereka hanya sebatas pengguna saja, maka mereka berhak mengajukan untuk mendapatkan pelayanan rehabilitasi”. Melihat hal tersebut, Undang-Undang ini memberikan kesempatan bagi para pecandu yang sudah terjerumus dalam penyalahgunaan narkotika agar dapat terbebas dari kondisi tersebut dan dapat kembali melanjutkan hidupnya secara sehat dan normal.

Propinsi D.I Yogyakarta tahun 2003 atas prakarsa Gubernur didirikan panti rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan NAPZA yaitu, Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) ”Sehat Mandiri” yang mulai operasional tahun 2004 dan masih dibawah wewenang Seksi Anak Nakal dan Korban Napza Dinas Sosial

D.I. Yogyakarta. Pada tahun 2009 Panti Sosial Pamardi Putra menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dibawah Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Panti Sosial Pamardi Putra juga ditunjuk sebagai Instansi Penerima Wajib Lapor (IPWL).

2. Lokasi dan Keadaan Fisik Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta

Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta terletak di Dusun Karangmojo, Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Panti Sosial Pamardi Putra memiliki luas tanah 25.000 m², sedangkan luas bangunan sendiri 2.887 m². letak Panti Sosial Pamardi Putra sebelah utara berbatasan dengan Balai Besar Penelitian Pendidikan dan Pelatihan kesejahteraan Sosial (B2P3KS), sebelah selatan berbatasan dengan Perumahan Pertamina Purwomartani, sebelah barat berbatasan dengan Masjid Kompleks Perumahan Pertamina Purwomartani, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Karangmojo.

3. Visi dan Misi Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta

a. Visi

Terwujudnya kondisi Residen Korban penyalahgunaan NAPZA yang sehat, bersih, produktif melalui Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban Napza secara terpadu

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi Korban penyalahgunaan NAPZA.

- 2) Memperluas jaringan koordinasi dengan Dinas/Instansi/Lembaga terkait serta Yayasan/Orsos yang menangani penyalahgunaan NAPZA.
- 3) Memperluas rujukan baik pada tahap Pra Rehabilitasi, Tahap/Proses Rehabilitasi maupun Pasca Rehabilitasi
- 4) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penanganan penyalahgunaan NAPZA
- 5) Menjadi pusat pelatihan, penelitian, dan pengembangan bagi tenaga kesejahteraan sosial pemerintah maupun tenaga kesejahteraan sosial masyarakat tentang pelayanan rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA

(Sumber : Dokumentasi PSPP Yogyakarta)

4. Fungsi dan Tugas pokok Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta

a. Fungsi Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta

Sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial DIY dalam memberikan pelayanan dan Rehabilitasi sosial terhadap Korban Penyalahgunaan Napza.

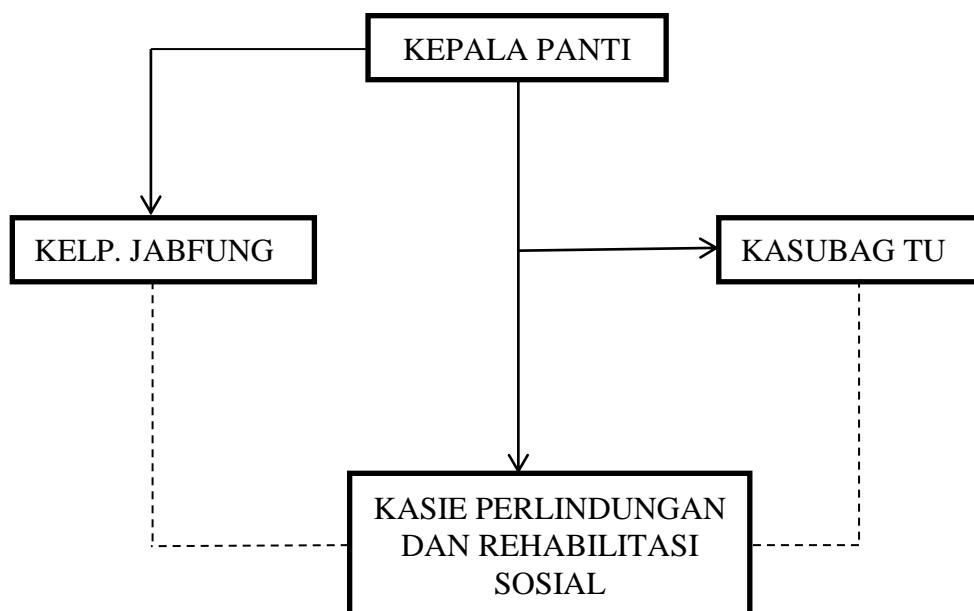
b. Tugas pokok Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta

- 1) Menyelenggarakan kegiatan Panti pelayanan dan Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Napza.
- 2) Menyelenggarakan koordinasi penyelenggaraan Kegiatan dengan Instansi terkait dan LKS Masyarakat.
- 3) Menyampaikan informasi tentang kegiatan Rehabilitasi Penyalahgunaan Napza.
- 4) Melaksanakan pengawasan , evaluasi dan melaporkan hasil pelaksanaan kegiatan panti.
- 5) Melaksanakan kegiatan ketatausahaan

5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dan tata kerja Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta mengacu pada keputusan Gubernur DIY Nomor 36 Tahun 2008 yang dalam keputusan tersebut, yang terdiri dari :

- 1) Kepala
- 2) Kepala Sub Bagian Tata Usaha
- 3) Kelompok Jabatan Fungsional/ Pekerja Sosial
- 4) Kepala Seksi Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial



Gambar 2. Struktur Organisasi PSPP Yogyakarta

Di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta, keempat jabatan diatas, memiliki tugas masing-masing sebagai berikut :

- 1) Kepala Panti

Memiliki tugas melakukan koordinasi, integrasi, dan sinkronasi serta bertanggung jawab atas terlaksanakannya pelayanan panti.

- 2) Sub Bagian Tata Usaha

Memiliki tugas melakukan urusan surat menyurat, keuangan, kepegawaian, penyediaan data, penyusunan laporan serta rumah tangga panti.

3) Seksi Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial

Bertanggungjawab atas penjurusan klien, penyusunan kurikulum, pelaksanaan bimbingan fisik, mental. Sosial, keterampilan serta mengadakan kerjasama dengan instansi lain dalam mendapatkan instruktur atau pembimbing.

4) Kelompok Jabatan Fungsional/Pekerja Sosial

Bertugas menyiapkan dan melaksanakan teknik operasional dari pendekatan awal sampai dengan terminal dan dalam pelaksanaannya sesuai dengan bidang masing-masing.

(Sumber : Hasil wawancara dengan Kepala PSPP)

6. Tenaga Profesional

Adapun profesional yang terlibat terdiri dari :

Tabel 2. Tenaga Profesional

No	SDM	Jumlah
1	Struktural/Manajer	3 orang
2	Pekerja Sosial	5 orang
3	Konselor Adict	2 orang
4	Dokter/Psikiater (Spesialis)	2 orang
5	Psikolog	1 orang
6	Pendamping	3 orang
7	Administrasi	10 orang
8	Perawat	2 orang
9	Instruktur Bimbingan Sosial	8 orang (jml situasional)
10	Instruktur Agama/Rohaniwan	2 orang (jml situasional)
11	Instruktur Bimbingan Sosial Keterampilan - Montir sepeda motor - Montit mobil - Pengetahuan computer - Seni musik - Menjahit - perkebunan	1 orang 1 orang 1 orang 1 orang 1 orang (situasional) 1 orang (situasional)
12	Security/Petugas Keamanan	4 orang
13	Juru Masak	2 orang
14	Juru Kebun	3 orang

7. Sasaran garap Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta

a. Korban penyalahgunaan Napza (Residen)

Keberadaan Panti Sosial Pamardi Putra merupakan solusi bagi para korban penyalahgunaan Napza yang ingin melepaskan diri dari jeratan ketergantungan Napza. Tujuan utama Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta didirikan sebagai tempat rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan Napza.

b. Orang tua/Keluarga Korban

Selain korban penyalahgunaan Napza orang tua menjadi aspek penting dan sangat menentukan cepat atau lambatnya proses pemulihan korban penyalahgunaan napza. Salah satu program yang ada disini yaitu *family support group* yang merupakan sesi dimana diadakan pertemuan dengan para orang tua/keluarga residen. Program tersebut merupakan bagian dari *Therapeutic Community* yang dimaksudkan untuk membahas perkembangan residen selama rehabilitasi di Panti Sosial Pamardi Putra.

c. Masyarakat

Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta pada tahun 2014 selain fokus terhadap rehabilitasi korban napza dan keluarga juga gencar memberikan sosialisasi terhadap keberadaan PSPP Yogyakarta dan sosialisasi tentang penyalahgunaan napza, karena sebenarnya masih banyak korban napza di luar sana yang masih belum tertangani, hal itu terjadi karena kurangnya kepedulian masyarakat terhadap permasalahan napza. Sosialisasi dilaksanakan baik di lingkungan Panti dengan mendatangkan masyarakat langsung maupun dilaksanakan di luar Panti.

8. Sumber Dana

Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta merupakan satu-satunya tempat rehabilitasi korban penyalahgunaan Napza di D.I. Yogyakarta yang berstatus negeri, dalam memperoleh sumber pembiayaan penyelenggaraan kegiatan yang dilaksanakan di Panti Sosial Pamardi Putra berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD).

9. Persyaratan Masuk Menjadi Residen Panti Sosial Pamardi Putra

Dalam proses penerimaan peserta/residen, PSPP Yogyakarta mengadakan sosialisasi tentang narkoba dan profil PSPP Yogyakarta ke beberapa kelurahan di D.I. Yogyakarta. Selain itu banyak juga orang tua yang sengaja datang ke PSPP Yogyakarta dengan membawa anaknya untuk di rehabilitasi atau ada juga yang datang atas rekomendasi dari POLRI/ instansi dan organisasi masyarakat. Adapun syarat-syarat untuk menjadi residen di PSPP Yogyakarta adalah sebagai berikut :

- 1) Laki-laki/Perempuan
- 2) Usia 14 tahun ke atas dan diutamakan belum menikah
- 3) Pas foto berwarna ukuran 4x6 cm, 2 lembar
- 4) Foto copy ijazah terakhir
- 5) Menggunakan salah satu jenis NAPZA
- 6) Mengisi formulir pendaftaran, surat permohonan dan pernyataan atas kesediaannya menitipkan anaknya untuk dibina di PSPP Yogyakarta
- 7) Surat keterangan dokter yang menyatakan informasi tentang kesehatan residen.

10. Sarana dan prasarana

Tabel 3. Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah Unit
1	Kantor	1 unit
2	Asrama	3 unit
3	Tempat kegiatan utama (main area)	2 unit
4	Poliklinik dan peralatan medis	1 unit
5	Ruang isolasi	1 unit
6	Aula	1 unit
7	Musholla	1 unit
8	Perpustakaan	1 unit
9	Ruang praktek komputer beserta instrumennya	1 lokal
10	Ruang praktek bengkel sepeda motor beserta instrumennya	1 lokal/set
11	Kendaraan praktek roda 2	4 unit
12	Ruang praktek bengkel mobil beserta instrumennya	1 lokal/set
13	Kendaraan praktek roda 4	3 unit
14	Ruang teori	1 lokal
15	Ruang musik beserta peralatannya (modern dan tradisional)	1 lokal
16	Ruang olahraga indoor (peralatan fitness standar)	1 lokal
17	Areal perkebunan	1 lokal
18	Rumah kaca (green house)	1 unit
19	Lapangan	1 lokal
20	Kendaraan Roda 2	1unit
21	Kendaraan Roda 4	1unit
22	Kandang kambing	1 lokal
23	Rumah petugas	3 unit
24	Sumber air bersih	Sumur dan PAM

11. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Kepala Lembaga, Pekerja Sosial, dan Korban penyalahgunaan Napza (residen) sebagai pelengkap data primer yang terkait dengan pendidikan karakter korban

penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic Community (TC)* di Panti Sosial PAmardi Putra (PSPP) Yogyakarta. Berikut Subjek penelitian yang dijadikan sumber data adalah:

a. Bapak F

Beliau merupakan Kepala Lembaga Panti Sosial Pamari Putra (PSPP) Yogyakarta. Menurut beliau PSPP Yogyakarta adalah satu-satunya Panti Sosial di Yogyakarta yang menggunakan metode *Therapeutic Community* dimana dalam pelaksanaan setiap kegiatan atau program selalu mengutamakan keadaan yang bersifat kekeluargaan

b. Bapak P

Informan adalah termasuk salah seorang dari pekerja sosial di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta yang bertugas sebagai coordinator dari pekerja sosial. selain mengkoordinir pekerja sosial juga bertugas untuk mendidik para resident selama menjalani rehabilitasi.

c. Bapak NR

Beliau merupakan salah satu pekerja sosial yang menjabat sebagai *program manager*, tugas beliau meliputi menyusun dan memantau pelaksanaan program-program yang ada di PSPP Yogyakarta. Beliau juga berperan sebagai Penaggung Jawab seluruh program yang di laksanakan oleh PSPP Yogyakarta. Kepeduliannya terhadap permasalahan penyalahgunaan narkoba dapat dilihat dari pengabdiannya di PSPP selama 11 tahun. Beliau sangat berharap agar penyalahgunaan narkoba dapat di minimalisir sehingga terwujud generasi muda yang bebas narkoba serta

dapat membantu upaya pemberdayaan masyarakat bagi residen pada khususnya dan masyarakat pada umumnya

d. Bapak EP

Beliau adalah termasuk salah seorang pekerja sosial di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta yang bertugas untuk mendidik para resident selama menjalani rehabilitasi, meskipun beliau hanya lulusan SLTA, namun pengalaman dan kompetensi beliau sebagai pekerja sosial di PSPP tidak dapat diragukan lagi, beliau merupakan salah seorang yang ahli dibidang penanggulangan penyalahgunaan napza, beliau juga sering menjadi pembicara pada saat PSPP melakukan sosialisasi tentang Napza di masyarakat.

e. Sdr JS

JS merupakan salah satu alumni Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta yang diangkat menjadi staff, tugas Js adalah sebagai *Conselour addict* yaitu bertugas membantu pekerja sosial dalam melakukan pendampingan di PSPP baik saat atau tidak menjalankan kegiatan rehabilitasi, *conselour addict* juga menjadi penghubung antara resident dan pekerja sosial selama di PSPP. selain itu dengan pengalaman yang dimiliki *conselour addict* bertugas menjalankan *role models* yang dijadikan contoh/ keteladanan bagi para resident.

f. Sdr FDS

FDS merupakan salah satu resident di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta yang saat ini berusia 21 tahun, dulunya FDS adalah seorang

atlet senam dan sudah meraih banyak prestasi, saat proses wawancara terlihat FDS senang bercanda dan pandai bergaul, saat ini FDS menjalani rehabilitasi pada tahapan Re-Entry.

g. Sdr AK

Informan merupakan salah satu resident di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta dan sedang menjalani tahapan terapi *Re-Entry*. AK menjalani rehabilitasi di PSPP Yogyakarta pada tahun 2013. Selama menjalani rehabilitasi di PSPP Yogyakarta ia merasakan banyak perubahan pada dirinya, terlebih lagi menurut AK kedekatan dengan seluruh penghuni panti yang sudah dianggapnya keluarga sendiri menjadikan ia lebih semangat dalam menjalani kegiatan yang diberikan pihak PSPP Yogyakarta.

Tabel 4. Profil Sumber Data Penelitian

No	Nama	Jenis kelamin	Status
1	F	L	Kepala PSPP Yogyakarta
2	P	L	Pekerja Sosial
3	NR	L	Pekerja Sosial
4	EP	L	Pekerja Sosial
5	JS	L	<i>Conselour Addict</i>
6	FDS	L	Residen
7	AK	L	Residen

Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Panti, 3 Pekerja Sosial, *Conselour addict*, dan 2 residen (korban penyalahgunaan napza) Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta. Dipilihnya kepala panti PSPP Yogyakarta sebagai sumber informan dengan pertimbangan bahwa beliau mengetahui

permasalahan secara mendalam pelaksanaan metode *Therapeutic Community* (*TC*) khususnya dari segi kelembagaan, Untuk pemilihan pekerja sosial sebagai sumber informan, karena mereka yang bertanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan pendidikan karakter melalui metode *TC* yang dilaksanakan di PSPP Yogyakarta, sehingga peneliti mereka sangat mengetahui secara mendalam tentang metode yang dilaksanakan. Selain sumber data dari kepala panti dan pekerja sosial peneliti juga membutuhkan informasi yang didapat dari residen (korban penyalahgunaan napza) dan alumni residen yang diangkat menjadi staff (*conselour addict*) untuk memperoleh informasi tentang kegiatan yang dilaksanakan di PSPP Yogyakarta. Sumber data dari *Conselour addict* dan residen dapat digunakan untuk *cross chek* data yang diperoleh dari sumber data lain yaitu Kepala panti dan pekerja sosial di PSPP Yogyakarta.

B. Data Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pendidikan Karakter Korban Penyalahgunaan Napza dengan Metode *Therapeutic Community* (*TC*) di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta.

a. Latar Belakang Pelaksanaan Pendidikan Karakter dengan Metode *Therapeutic Community* (*TC*)

Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta merupakan salah satu lembaga yang diresmikan pada tahun 2004 oleh pemerintah D.I. Yogyakarta sebagai lembaga sosial yang menangani rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan napza. Tujuan didirikannya Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta yaitu membantu korban penyalahgunaan napza bebas dari

gangguan pengaruh penyalahgunaan napza dan agar dapat kembali hidup di tengah-tengah masyarakat. Dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan napza tidak hanya gangguan dari segi fisik saja, akan tetapi seorang yang mengalami gangguan akibat penyalahgunaan napza akan terganggu mental dan psikisnya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan bapak “EP”:

“Seorang penyalahgunaan napza mengalami gangguan secara menyeluruh, jadi bukan hanya fisiknya saja yang mengalami gangguan akibat penyalahgunaan napza, tapi juga gangguan pada aspek mental dan psikis, intelektual, emosi, dan perilaku. Daya gangguan kepribadian tersebut berangsur-angsur terbentuk selama dia menyalahgunakan Napza. hal inilah yang harus ditangani dengan rehabilitasi yaitu dengan membentuk karakter mereka yang negatif akibat dari penyalahgunaan napza menjadi karakter yang positif”.

Pernyataan diatas semakin diperkuat dengan pernyataan “FDS” salah satu residen di PSPP.

“Kalau inget-inget dulu waktu masih menjadi pecandu napza ngeri sendiri mas, gak tau apa yang saya pikirkan dulu. Kalau pas sakaw yang saya pikirkan hanya bagaimana cara untuk mendapatkan narkoba, tanpa memeperdulikan orang lain, sampai saya mencuri, sering kabur dari rumah. Banyak masalah dengan teman saya, ya pokoknya banyak orang yang menjauhi saya, dan makin membuat saya stres, sampai akhirnya orang tua saya membawa saya kesini”.

Dari pernyataan diatas menunjukan bahwa permasalahan yang dialami korban penyalahgunaan napza diantaranya mengalami perubahan perilaku yang terbentuk saat menjadi penyalahguna napza, perilaku tersebut mengarah ke perilaku negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, hal inilah yang menjadikan karakter korban penyalahgunaan napza menjadi tidak baik, diantaranya perubahan perilaku, kondisi psikologis yang terganggu, kemampuan intelektual dan spiritual yang menurun, dan sulitnya beradaptasi dengan lingkungan sosial. Maka dari itu perlu penanganan yang terpadu untuk

membentuk dan membangun karakter korban penyalahgunaan napza yang tidak baik menjadi karakter yang baik sehingga dapat diterima masyarakat dikemudian hari.

Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki 4 fungsi utama yaitu pembentukan, pengembangan potensi, perbaikan dan penguatan, penyaring (Kemdiknas (2010:5). Dari apa yang dijelaskan tersebut, pendidikan karakter sangatlah diperlukan dalam proses rehabilitasi korban penyalahgunaan napza, mengingat karakter korban penyalahgunaan napza yang memiliki karakter yang kurang baik. Perlu adanya tindakan yang dilakukan untuk mengembalikan kehidupan korban penyalahgunaan napza agar kembali hidup berdampingan dengan masyarakat. Program rehabilitasi yang dilaksanakan Panti Sosial Pamardi Putra sendiri merupakan bentuk pendidikan karakter yang dilaksanakan untuk membentuk dan memperbaiki karakter korban penyalahgunaan napza. Untuk mendukung pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta menggunakan metode *Therapeutic Community (TC)*. Seperti apa yang disampaikan Bapak “F” selaku kepala PSPP :

“*Therapeutic Community* merupakan cara atau upaya Panti Sosial Pamardi Putra dalam membentuk karakter para korban penyalahgunaan Napza (residen) atau istilah yang sering kita dengar yaitu seperti sekolah kepribadian. Metode ini memanfaatkan kelompok sebagai media pemulihan dan perubahan perilaku para residen, jadi mereka selain dituntut untuk pemulihan dirinya sendiri, mereka juga punya tanggung jawab untuk memulihkan residen lain, metode ini sebenarnya diadopsi dari panti rehabilitasi serupa yang sudah menggunakan metode ini sebelumnya dan dijadikan BNN menjadi standard untuk program rehabilitasi korban napza.”.

Hal terkait juga diungkapkan bapak “EP” :

“Teori yang mendasari metode TC ini adalah pendekatan *behaviorial* (perilaku) dimana dalam system tersebut berlaku *reward* (penghargaan/penguatan) dan *punishment* (hukuman) dalam mengubah suatu perilaku. Melalui TC kita akan menciptakan budaya perilaku yang baik dan sehat sehingga mereka yang tadinya berperilaku sangat jelek lama kelamaan terbiasa melakukan hal-hal yang baik.”

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh pernyataan dari bapak “NR”

“*Therapeutic Community* merupakan jenis terapi yang relevan dalam mendidik karakter dari para *resident* mas. Dalam penerapannya terdapat grup-grup terapi yang ada dalam metode tersebut, konsep dari *Therapeutic community* sendiri adalah mereka belajar untuk saling membantu satu sama lain dan rela berkorban untuk satu tujuan yaitu melepaskan diri dari cengkraman narkoba, dengan menjalani TC ini para resident diberikan suatu masukan dan arahan positif sehingga mereka belajar tidak hanya untuk meminta tetapi juga memberi satu sama lain. kegiatan TC memusatkan bahwa komunitas adalah sebuah agen perubahan, konsep keluarga menjadi penekanan sehingga dalam TC, semua adalah satu keluarga dan mereka memiliki tanggung jawab satu sama lain dari sebuah keluarga”

Dari hasil wawancara metode *Therapeutic Community* dinilai sebagai metode yang relevan dalam mendidik karakter korban penyalahgunaan napza di Panti Sosial Pamardi Putra, *Therapeutic Community* memusatkan bahwa komunitas atau kelompok adalah sebuah agen perubahan, konsep keluarga menjadi penekanan sehingga dalam *Therapeutic Community*, semua adalah satu keluarga dan mereka memiliki tanggung jawab satu sama lain dari sebuah keluarga. Melalui *Therapeutic Community* akan tercipta budaya perilaku yang baik dan sehat sehingga mereka yang tadinya berperilaku sangat jelek lama kelamaan terbiasa melakukan hal-hal yang baik. Metode *Therapeutic Community* yang dilaksanakan di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta mengacu pada pedoman rehabilitasi Narkoba yang ditentukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) tentang konsep *Therapeutic Community (TC)*.

Penerapan TC di PSPP sendiri tidak jauh berbeda dengan TC pada umumnya pada tempat rehabilitasi di tempat lain yang menggunakan metode yang sama. Adapun dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui metode *Therapeutic Community* di PSPP Yogyakarta memfokuskan pada pembinaan 4 aspek, yaitu (1) pembinaan sifat dan kepribadian, (2) pembinaan pengendalian emosi dan kejiwaan, (3) peningkatan kemampuan intelektual dan spiritual, dan (4) pembinaan keterampilan dan bertahan hidup.

Melalui *Therapeutic Community*, karakter korban penyalahgunaan napza akan dibentuk dan dikembangkan agar sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Artinya melalui *Therapeutic Community* karakter negatif yang dimiliki korban penyalahgunaan napza akan dihilangkan, sedangkan untuk karakter yang positif akan dikembangkan dan diperkuat, dengan begitu setelah mereka selesai menjalani program rehabilitasi di PSPP Yogyakarta mereka dapat kembali hidup berdampingan dengan keluarga maupun masyarakat dan dapat berperan aktif dalam kegiatan sosial. Hal tersebut sudah sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Masnur Muslich (2011:81) yaitu membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

b. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dengan Metode *Therapeutic Community (TC)*

Berikut ini adalah pelaksanaan pendidikan karakter korban penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic Community (TC)* yang dilaksanakan di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta :

1) Materi

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona dalam Masnur Muslich (2011: 29) tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Hal demikian juga sudah dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic Community* yang dilaksanakan di PSPP Yogyakarta.

Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic Community* di Panti Sosial Pamardi Putra memfokuskan pada peningkatan aspek psikologis residen, materi yang diberikan dalam program *Therapeutic Community* antara lain untuk menamkan nilai-nilai karakter yang positif dalam menjalani hidup dalam suatu masyarakat seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dll. Seperti yang diungkapkan bapak “NR” :

“Sesuai dengan tujuan dari TC yaitu memperbaiki kondisi mental dan psikologis residen, maka materi yang ada di TC difokuskan pada hal itu, adapun materi yang terkandung dalam pelaksanaan pendidikan yang diberikan kepada residen adalah:

pembinaan sifat dan kepribadian, pembinaan dan pengendalian emosi, pembinaan pola pikir dan pembinaan keagamaan, serta pembinaan ketrampilan bertahan hidup. Materi tersebut merupakan konsep pelaksanaan *therapeutic Community* yang berasal dari BNN yang disebut dengan 4 struktur utama program *Therapeutic community (four Structure programme)*.”

Hal serupa juga disampaikan pekerja sosial lainnya yaitu bapak “EP”

“Kalau untuk isi materi, kita fokus pada pembentukan karakter si residen , kita juga menyesuaikan dengan acuan dari BNN tentang metode TC yang kita gunakan, mulai dari pembentukan perilaku, emosional, ketrampilan, dsb. Untuk penyampaian materi kita berikan secara ringan dan mengambil bahan materi dari lingkungan sekitar kita, dimana hal itu akan memudahkan kita untuk memberikan pemahaman terkait materi yang kita berikan, selain itu dalam setiap kegiatan kita selalu memberikan motivasi kepada mereka, sehingga mereka akan lebih semangat dalam mengikuti kegiatan”

Dari hasil wawancara menunjukan materi pembelajaran dalam pelaksanaan pendidikan karakter korban penyalahgunaan Napza melalui TC di PSPP mengacu pada ”*Four (4) Structure Of The Programme*” yang ada dalam pedoman *Therapeutic Community* (TC) yang memfokuskan pada pembentukan karakter , diantaranya (1) pembinaan sifat dan kepribadian, (2) pembinaan dan pengendalian emosi dan kejiwaan, (3) pembinaan pola pikir dan pembinaan keagamaan, serta (4) pembinaan ketrampilan dan bertahan hidup. Penyampaian materi dilakukan secara ringan dan tidak monoton sehingga membuat residen tidak bosan saat melaksanakan kegiatan. Penyampaian materi juga dilakukan dengan mengaitkan dengan isu yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dalam setiap penyampaian materi selalu diberikan motivasi kepada residen agar mereka lebih semangat dan memaknai materi yang telah diberikan.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa materi yang diberikan terhadap korban penyalahgunaan (residen) dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui metode *Therapeutic Community* sudah tepat yaitu melalui 4 fokus pembinaan, diantaranya (1) pembinaan sifat dan kepribadian, (2) pembinaan dan pengendalian emosi dan kejiwaan, (3) pembinaan pola pikir dan pembinaan keagamaan, serta (4) pembinaan ketrampilan dan bertahan hidup. Artinya materi yang diberikan bertujuan untuk membentuk dan membangun karakter korban penyalahgunaan napza dari aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

2) Media

Media mempunyai peranan yang sangat penting di dalam pelaksanaan pendidikan. Kehadiran media di dalam dunia pendidikan, khususnya dalam rangka efektifitas dan efisiensi pengajaran sangat diperlukan. Dalam dunia pendidikan karakter, informasi yang diterima oleh peserta didik dari pendidik meliputi kemampuan kognitif bersifat intelektual, kemampuan psikomotorik yang bersifat jasmaniah atau ketrampilan fisik. Kemampuan itu disampaikan kepada peserta didik melalui media visual, media audio, media audio visual, media perasaan, dan media yang berwujud penampilan. Sehingga media yang baik dalam pendidikan karakter adalah media yang dapat merangsang kemampuan kognitif dan psikomotorik dari peserta didik.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic Community* yang dilaksanakan di PSPP Yogyakarta, media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak “EP”

“Kalau untuk media pembelajaran kita sesuaikan dengan kegiatan yang kita laksanakan mas, untuk pembelajaran saat dikelas kita menggunakan LCD untuk memudahkan menyampaikan informasi kepada residen, selain itu saat pembelajaran pendidik juga sering menggunakan benda-benda yang ada di sekitar”

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh bapak “NR”

“Media penting sekali mas, selain memudahkan kita untuk menyampaikan informasi kepada residen, juga menjadi daya tarik sendiri untuk mereka, sehingga mereka lebih semangat untuk melaksanakan kegiatan disini, selain itu konsep *role model* disini juga menjadi media pembelajaran bagi residen, karena dari seorang *role model* dapat dijadikan contoh yang dapat mereka ikuti”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan di PSPP Yogyakarta dilakukan menggunakan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kegiatan yang dilaksanakan. Untuk pembelajaran di kelas menggunakan media LCD, buku atau modul, dan sebagainya, selain menggunakan media tersebut tak jarang pekerja sosial dalam menyampaikan informasi kepada residen menggunakan benda-benda yang menjadi daya tarik bagi residen. Untuk kegiatan-kegiatan grup terapi adanya *role model* digunakan juga sebagai media pembelajaran, peran *role model* yang berhasil menjalani metode *Therapeutic Community* dapat dijadikan contoh teladan bagi korban penyalahgunaan napza yang sedang menjalani metode tersebut, selain itu pengalaman dari *role model*

dapat dijadikan motivasi bagi residen agar semangat menjalani rehabilitasi yang dilaksanakan di PSPP Yogyakarta.

3) Metode

Menurut Dwi Siswoyo (2008:133) menjelaskan bahwa metode adalah cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode pendidikan adalah cara-cara yang dipakai oleh orang atau sekelompok orang untuk membimbing peserta didik sesuai dengan perkembangannya kearah tujuan yang hendak dicapai, Metode pendidikan tersebut selalu terkait dengan proses pendidikan, yaitu bagaimana cara melaksanakan kegiatan pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan.

Dari uraian diatas metode merupakan sebuah proses yang digunakan untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan program pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui *Therapeutic Community (TC)* di Panti Sosial Pamardi Putra diketahui bahwa usaha yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam menyampaikan materi dilakukan dengan penjelasan secara teoritis kemudian dilakukan keteladanan dan pembiasaan, penerapan metode ini dilakukan dengan konsep kekeluargaan, tekanan rekan sebaya, sesi terapi, sesi keagamaan dan *role model* (contoh / teladan) yang dalam metode *Therapeutic Community* dikenal sebagai 5 tonggak utama (*5 Pillars of The Programme*), adapun dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Konsep Kekeluargaan (*Family Mileu Concept*)

Metode ini menggunakan konsep kekeluargaan dalam proses pelaksanaanya, jadi dalam pelaksanaanya mereka memerankan sebagai suatu anggota keluarga, hal tersebut untuk menciptakan kedekatan satu sama lain sebagaimana kedekatan dengan keluarga. Dengan begitu mereka akan timbul sikap saling percaya satu sama lain. Seperti yang diungkapkan oleh bapak EP, yaitu:

“Di panti ini kami mengusung konsep kekeluargaan diantara residen, pengelola, pekerja sosial serta staff/karyawan. Kami tidak membeda-bedakan jabatan/ apapun. Intinya ya kami semua disini adalah keluarga besar. Tetapi, walaupun begitu kami tetap menghormati satu sama lain mba. Karena mengusung konsep kekeluargaan, disini kami para pengelola, staff/karyawan serta residen mempunyai panggilan khusus yaitu ketika residen memanggil petugas laki-laki dengan sebutan “BRO” dan ketika memanggil petugas wanita dengan sebutan “SIS”. Dengan hal ini kami rasa akan timbul suatu kedekatan antara petugas dengan residen yang nantinya kan memudahkan kami dalam melakukan terapi dan rehabilitasi kepada residen. Tidak hanya itu saja mba, bahkan kami tidak segan-segan untuk mempelajari bahasa gaul anak muda jaman sekarang”

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh bapak NR, yaitu :

“Tentunya dalam memberikan arahan kegiatan program yang akan kita berikan, kita harus mendapatkan kepercayaan dari para residen. karena biasanya sifat dari residen biasanya sulit percaya terhadap orang lain, maka dari itu kita melakukan pendekatan secara kekeluargaan, kita berusaha memposisikan diri kita sebagai sahabat ataupun orang tua, hal itu untuk menciptakan kedekatan kepada para residen”

Pernyataan diatas juga semakin diperkuat oleh saudara FDS, yaitu:

“Saya sudah anggap disini seperti keluarga sendiri mas, baik dari sesama residen maupun pekerja sosial. kalaupun saya kalau lagi ada masalah, saya tidak segan-segan untuk minta bantuan kepada mereka, dan mereka pun dengan senang hati membantu menyelesaikan masalah yang saya alami.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep kekeluargaan yang merupakan metode yang digunakan dalam membentuk karakter bagi korban penyalahgunaan napza merupakan salah satu kunci dari keberhasilan metode *Therapeutic Community*. Hal tersebut sangat bermanfaat untuk menciptakan kedekatan antara residen dengan residen lain maupun dengan pekerja sosial dan pengelola PSPP Yogyakarta. Kedekatan yang terjalin berperan dalam menciptakan sikap saling percaya antar penghuni PSPP Yogyakarta. Salah satu contoh yang peneliti amati adalah cara mereka menyebut panggilan “*Bro*” untuk laki-laki dan “*Sist*” untuk panggilan perempuan. Dengan terciptanya kepercayaan dari para residen dengan pekerja sosial maka memudahkan pihak panti untuk memberikan program rehabilitasi kepada residen dan dalam mencapai tujuan rehabilitasi dapat berjalan optimal.

b) Tekanan Rekan Sebaya (Peer Pressure)

Therapeutic Community mengasumsikan bahwa komunitas atau kelompok menjadi kunci menuju suatu perubahan yang positif, seiring dengan kecenderungan residen lebih memilih untuk menghargai teman senasibnya sebagai tempat mencerahkan hati ataupun berbagai perasaan dibandingkan dengan pekerja sosial. Dalam pelaksanaan *TC* di PSPP Yogyakarta sendiri, komunitas digunakan sebagai salah satu alat untuk membentuk karakter korban penyalahgunaan napza artinya residen selain residen berusaha terhadap kesembuhannya sendiri residen juga dituntut

bertanggung jawab terhadap kesembuhan lain. hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak “NR”:

“Inilah salah satu ciri khas TC, memanfaatkan kelompok sebagai media rehabilitasi disini mas. Mereka kan dari latar belakang yang sama dari situ pula mereka tentunya merasa memiliki masalah yang sama dan disitulah terbentuk saling peduli antar residen, jadi mereka dalam melaksanakan kegiatan disini tidak segan-segan untuk menegur residen lain apabila melakukan sebuah kesalahan”

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh bapak EP:

“Peran teman disini sangat berpengaruh dalam pemulihan residen mas, karena mereka merasa ada orang lain yang senasib dan dapat menjadi motivasi sendiri bagi masing-masing residen”

Pernyataan diatas semakin diperkuat oleh pernyataan FDS yang merupakan salah satu residen di PSPP

“Kehadiran teman-teman membantu kesulitan disini, jadi saling membantu lah dan sangat berterima kasih terhadap mereka, padahal gak kebayang program disini awalnya sulit dilakukan, tapi berkat bantuan teman-teman seperjuangan saya dapat melewatkannya sampai tahap ini”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa *peer pressure* yang menjadi salah satu metode di PSPP Yogyakarta merupakan unsur penting dalam membentuk karakter korban penyalahgunaan napza, hal tersebut dapat menjadi motivasi dan acuan bagi masing-masing residen untuk lebih semangat dalam melaksanakan kegiatan rehabilitasi di PSPP Yogyakarta. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, salah satu bentuk dari *peer pressure* yaitu apabila salah satu residen melakukan kesalahan, maka untuk mempertanggungjawabkan kesalahannya, residen lain diminta untuk memberi nasihat dan meminta residen yang melakukan kesalahan

agar tidak melakukan kesalahan lagi dikemudian hari. Hal tersebut dinilai sangat efektif membuat residen tersebut sadar akan kesalahannya dan akan berusaha untuk tidak melakukannya lagi. Selain itu keberadaan teman juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjaga perilakunya yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada dilingkungan residen.

c) Sesi Terapi (*Therapeutic Session*)

Therapeutic Community menggunakan pertemuan sebagai metode dan media pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza. Sesi terapi yang ada dalam *Therapeutic community* menjadikan residen untuk bisa bekerja secara kelompok untuk meningkatkan harga diri dan perkembangan pribadi dalam rangka membantu proses pemulihan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh bapak EP :

“Sesi-sesi terapi yang ada dalam TC merupakan senjata utama kami dalam poses rehablitas disini mas, kegiatan yang ada di PSPP ada 18. Dalam pelaksanaanya dilakukan secara berkelompok dan dipandu oleh pekerja sosial maupun tenaga professional”

Selain itu pernyataan juga diungkapkan oleh bapak P:

“Sesi terapi yang ada di PSPP difokuskan untuk membantu proses pemulihan bagi korban penyalahgunaan napza di PSPP, terapi yang dilakukan difokuskan untuk membantu pembentukan perilaku, pengenadlian emosi, pengendalian pola pikir dan kerohanian, melatih kemahiran dalam bersosialisasi dan bertahan hidup”

Hal diatas semakin diperkuat oleh pernyataan salah satu residen

PSPP:

“Pada awal-awal mengikuti sesi terapi, sulit mas karena banyak dan masing-masing ada aturannya yang banyak juga, tapi lama-lama ya bisa juga melakukannya sampai sekarang, sekarang

malah bisa membantu residen lain yang mengalami kesulitan. Kalau untuk manfaat ya jelas sangat berpengaruh buat saya, saya bisa belajar bersosialisasi, menghargai orang lain, saling menolong, dan banyak lagi deh yang positif”

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa *Therapeutic session* (sesi terapi) dilakukan di PSPP sudah dilakukan dengan cukup baik, di PSPP sendiri terdapat 18 sesi terapi yang diikuti oleh seluruh residen PSP Yogyakarta dan difasilitasi dan ditangani oleh pekerja sosial dan tenaga professional lainnya. Sesi terapi yang dilaksanakan di PSPP dilaksanakan setiap harinya sesuai jadwal yang telah ditentukan. Sesi terapi yang dilaksanakan di PSPP bertujuan untuk membantu residen dalam pembentukan perilaku, pengendalian emosi, pengendalian pola pikir dan kerohanian, melatih kemahiran dalam bersosialisasi dan bertahan hidup.

d) Sesi Keagamaan (Religious Session)

Pada prinsipnya orang akan merasa tenang apabila merasa dekat dengan penciptanya. Hal itu juga yang digunakan PSPP Yogyakarta sebagai metode dalam pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza. Adapun salah satu metode yang digunakan adalah sesi keagamaan yaitu suatu metode yang memanfaatkan pertemuan-pertemuan keagamaan untuk meningkatkan nilai-nilai kepercayaan atau spiritual resident. Seperti yang diungkapkan oleh bapak NR:

“Ketika seseorang dekat dengan sang penciptanya mas, disitulah akan tercipta ketenangan dalam diri seseorang, untuk itu hal ini menjadi salah satu cara yang efektif menyadarkan seorang residen terhadap kesalahannya terdahulu. Bagi residen muslim selain melaksanakan solat secara berjamaah, kita fasilitasi dengan

kelas keagamaan, selain itu bagi yang beragama muslim kita juga mengadakan yasinan rutin tiap minggunya dan dilanjutkan dengan dialog tentang agama, sedangkan bagi yang non-muslim kita juga mendatangkan narasumber sesuai dengan kompetensinya”

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Bapak EP:

“Pada awalnya mereka bisa dikatakan jauh dari Tuhan dan bahkan tidak mengenal Tuhan, selama mereka menjadi pecandu narkoba bahkan mereka beranggapan narkoba adalah tuhan mereka, maka dari itu selama mereka disini akan diajarkan/dikenalkan ajaran-ajaran tentang agama, dengan begitu mereka akan lebih dekat dengan Tuhan dan menjalankan nilai dan norma agama. Ya pokoknya semua kegiatan disini dilaksanakan melalui pembiasaan dengan harapan perilaku positif saat mereka disini akan menjadi budaya dan berlangsung seterusnya sampai mereka dinyatakan lulus dari sini”

Pernyataan diatas semakin diperkuat oleh salah satu alumni residen PSPP Yogyakarta yang sekarang menjadi staff (*Conselour addict*) yaitu saudara JS :

“Dulu mah kita taunya hanya bagaimana caranya mendapatkan narkoba dengan cara apapun mas, walaupun merugikan orang lain, tidak pernah kita berpikir apakah itu dosa atau tidak. Namun selama saya disini kita diajarkan tentang agama saat mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, dan saat itu saya baru sadar kesalahan-sesalahan saya terdahulu, dan sekarang saya jauh merasa lebih tenang. Kalau dulu awal-awal masuk disini kalau disuruh solat males-males, sekarang malah kalau tidak solat saya merasa gelisah seperti ada yang kurang pokoknya”

Dari data hasil penelitian yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa sesi agama merupakan metode yang efektif dalam membentuk karakter korban penyalahgunaan napza. seseorang akan merasa tenang apabila merasa dekat dengan penciptanya. Adapun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di PSPP Yogyakarta adalah adanya kelas keagamaan yang difasilitasi oleh pekerja sosial PSPP Yogyakarta dan diikuti oleh seluruh

residen. bagi residen yang beragama muslim selain melaksanakan ibadah sholat secara berjamaah, setiap minggunya dilaksanakan yasinan (membaca Al-Qur'an dan surat yasin) dan dilanjutkan dengan dialog agama. Sedangkan untuk non-muslim dipandu oleh narasumber seorang pemuka agama yang didatangkan dari luar PSPP Yogyakarta.

Dengan adanya sesi agama diharapkan residen akan semakin mendekatkan dirinya dengan sang pencipta dan dapat memperbaiki perilakunya yang sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Dengan dekat dengan sang pencipta mereka akan mendapatkan ketenangan batin dan menghilangkan perilaku mereka yang negatif menjadi perilaku positif yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

e) Contoh Teladan (*Role Model*)

Yaitu suatu metode yang menggunakan tokoh sebagai model atau panutan dalam membantu perubahan perilaku. Jadi dalam proses pelaksanaan *Therapeutic Community* Panti Sosial menggunakan *role model* sebagai salah satu metode dalam pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza, adapun menggunakan role model dimaksudkan untuk memberi contoh dan berbagi pengalaman dari teladan yang positif. Seperti pernyataan dari bapak NR:

“*Therapeutic Community* ini yang menguatkan adalah terletak pada *role modeling* (keteladanan) dari seorang yang dicontoh oleh residen yang lain. keteladanan disini dapat menjadi motivasi bagi residen untuk mencapai kesembuhannya, maka dari itu yang menjadi *role modeling* adalah seorang yang sebelumnya sudah berhasil melakuka TC sebelumnya”

Demikian pula dengan apa yang diungkapkan oleh bapak P:

“Yang menjadi role model disini haruslah orang yang sudah pernah melakukan dan benar-benar tahu tentang *Therapeutic Community*, untuk itulah pekerja sosial disini dulunya juga melakukan pelatihan tentang TC, kita dulu mengikuti proses TC sama seperti yang dijalankan residen PSPP, selain itu PSPP juga menggunakan *conselour addict* yaitu alumni PSPP yang diangkat menjadi staff. Dengan begitu residen akan lebih percaya dengan seorang yang menjadi role model dan akan termotivasi untuk mengikutinya”

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa *role model* menjadi bagian penting dalam pelaksanaan *Therapeutic Community*. Residen akan belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Pekerja sosial sendiri yang menjadi role model harus memiliki sifat dan perilaku sesuai dengan karakter yang akan diajarkan kepada residen. Di PSPP sendiri seorang role model harus benar-benar memahami tentang ilmu dan pelaksanaan *Therapeutic Community*. maka dari itu sebelum mereka (pekerja sosial) melakukan kegiatan *Therapeutic Community* terhadap residen, pekerja sosial dan pendamping sebelumnya pernah melakukan pelatihan TC di tempat rehabilitasi yang menerapkan metode serupa. Selain dari pekerja sosial role model juga diperankan oleh alumni residen PSPP yang diangkat menjadi staff (*conselour addict*) dengan pengalaman yang dimiliki tersebut mereka akan membagikan pengalamannya terhadap residen yang masih menjalani metode *Therapeutic Community* dan dapat menjadi motivasi residen yang masih aktif untuk mengikuti keberhasilannya saat keluar dari pengaruh gangguan penyalahgunaan napza.

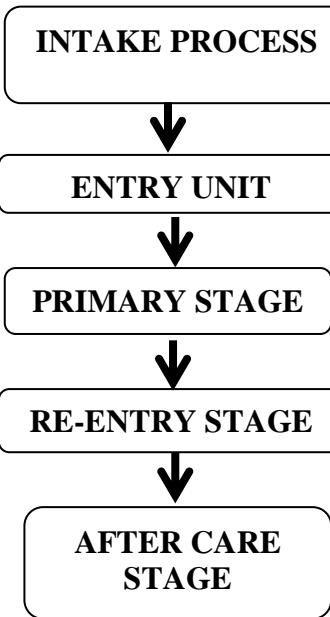
Dari uraian mengenai metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic Community* dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan suatu pembelajaran, metode pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan, karena metode yang digunakan akan menentukan keberhasilan dalam menyampaikan isi materi agar dapat diterima baik oleh peserta didik. Pendidikan karakter yang dilakukan di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta menggunakan beberapa metode yang disesuaikan dengan jenis kegiatannya. Seperti pembelajaran pada umumnya penyampaian teori dilakukan dengan penjelasan secara teori terlebih dahulu kemudian dilakukan dengan keteladanan atau pemberian contoh dan dilakukannya pembiasaan, sedangkan untuk peerapannya dilakukan melalui (*family concept*), tekanan rekan sebaya (*peer pressure*), sesi terapi (*Therapeutic Session*), sesi keagamaan (*religious session*), keteladanan (*Role model*). Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terlihat sekali kedekatan baik antara pekerja sosial dan pihak panti dengan residen maupun antar residen sendiri, hal tersebut dapat dilihat dari cara komunikasi mereka dengan memanggil “*bro*” untuk laki-laki dan “*sist*” untuk perempuan, hal tersebut berlaku bagi seluruh penghuni PSPP Yogyakarta termasuk panggilan untuk karyawan di PSPP. Dengan kedekatan yang terjalin dengan baik, pekerja sosial akan lebih mudah dalam melakukan terapi terhadap para residen, dan residen pun akan lebih

terbuka dalam setiap menyelesaikan segala permasalahan yang dialaminya.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui metode *Therapeutic Community (TC)* yang menjadi ciri khas dari metode ini adalah penggunaan 5 pillar utama TC. Inilah yang menjadi kekuatan utama *Therapeutic Community* dalam membentuk karakter korban penyalahgunaan Napza kelima metode, diantaranya konsep kekeluargaan (*family concept*), tekanan rekan sebaya (*peer pressure*), sesi terapi (*Therapeutic Session*), sesi keagamaan (*religious session*), keteladanan (*Role model*). Kelima pillar tersebut dibuat layaknya kehidupan sebenarnya di masyarakat, maka dari itu residen akan sangat dilatih dan dibiasakan untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat. Dari situlah akan tercipta budaya perilaku yang positif yang sedikit demi sedikit akan merubah karakter mereka dari yang sebelumnya negatif menjadi positif dan menjadi pribadi yang dapat diterima di masyarakat jika suatu hari residen sudah dinyatakan pulih dan berhasil dalam menjalani program rehabilitasi di PSPP Yogyakarta.

4) Pelaksanaan Pendidikan Karakter dengan metode *Therapeutic Community (TC)* di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta

Dari data hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukan pelaksanaan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic Community (TC)* dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Alur / tahapan *Therapeutic Community*

a) **Penerimaan (*Intake Process*)**

Intake process (tahap penerimaan) merupakan tahap pertama yang ditujukan untuk mengenal calon residen dan memberikan informasi tentang panti kepada calon residen, keluarganya, atau orang yang berpengaruh terhadap residen. Proses ini dilaksanakan 15-30 hari. Dalam tahap dilakukan wawancara untuk memperoleh data dari calon residen yang dilakukan oleh pekerja sosial dan staf, wawancara dilakukan melibatkan keluarga dan orang-orang terdekat dari calon residen. Pada tahap ini sekaligus untuk menetapkan apakah calon residen layak memperoleh pelayanan *Therapeutic Community (TC)* atau tidak. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan bapak “F”

“Pada saat perekrutan calon residen, tahap awal yaitu *detoksifikasi* dimana para residen akan dihilangkan racun-racun yang ada dalam tubuhnya selain itu kita juga melakukan wawancara tentang riwayat hidupnya, dalam wawancara ini kita melibatkan keluarga maupun orang-orang terdekat calon residen,

setelah semua data diperoleh selanjutnya kita akan mengidentifikasi apakah calon residen tersebut layak atau tidak untuk memperoleh layanan *therapeutic community*. Setelah mereka dinyatakan lolos dalam tahap ini, calon residen dan orang tua/wali akan mengisi form perjanjian dimana form itu adalah perjanjian residen dengan PSPP Yogyakarta untuk proses rehabilitasi yang akan dijalani oleh residen selama di PSPP Yogyakarta, setelah mereka dinyatakan lolos dalam tahap ini mereka akan memasuki tahapan selanjutnya”.

Pernyataan lain juga dijelaskan oleh bapak “P” :

“Dalam pelaksanaan *intake* ini hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain: jika calon residen memenuhi syarat untuk menerima pelayanan maka calon residen memasuki proses pelayanan selanjutnya yaitu *Entry unit*, namun jika ternyata dalam proses tersebut ternyata dari hasil identifikasi calon residen tidak memenuhi syarat untuk menjalani tahap selanjutnya maka kita akan memberikan anjuran serta rujukan ke sumber lain yang dinilai dapat lebih memfasilitasi kebutuhan korban penyalahgunaan napza tersebut, pada tahap ini pekerja sosial diharapkan dapat membuat residen merasa nyaman dan diterima baik dalam lingkungan panti, pada tahap ini peranan keluarga maupun orang-orang terdekat dengan calon residen selain sebagai sumber informan yang dapat dipercaya atas wawancara yang dilakukan, sangat menentukan terutama dalam memberikan dukungan moril maupun materil kepada calon residen”.

Setelah semua data diperoleh dan diidentifikasi, pekerja sosial menentukan apakah calon residen layak dan memenuhi syarat untuk menjalani pelayanan *Therapeutic Community*. Apabila dalam identifikasi ternyata calon residen belum memenuhi syarat maka pekerja sosial akan memberikan anjuran dan rujukan ke sumber lain yang dinilai dapat lebih memfasilitasi kebutuhan calon residen.

Pada tahap ini peranan keluarga dan orang terdekat sebagai sumber informan utama atas wawancara yang telah dilakukan sangat menentukan terutama dalam memberikan motivasi, dukungan moril dan materil kepada

calon residen. Dukungan yang diberikan orang terdekat calon residen akan memberi motivasi dan kekuatan calon residen untuk pulih dan mengikuti pelayanan *Therapeutic Community* di Panti Sosial Pamardi Putra.

b) Tahap Pemulihan Awal (*Entry unit*)

Entry unit merupakan tahap dimana residen masuk kedalam lingkungan Panti Sosial Pamardi Putra setelah ia menjalani *intake process* dan dinyatakan memenuhi persyaratan. Proses ini dilaksanakan 15-30 hari. Dalam proses ini residen diperkenalkan dengan lingkungan baru (PSPP) yang meliputi tujuan, filosofi, norma, nilai, kegiatan, dan kebiasaan panti, yang dirancang secara umum dan khusus untuk memulihkan residen agar dapat kembali hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tujuan dari proses ini adalah untuk mensosialisasikan program yang akan residen laksanakan dalam tahap rawatan utama (*Primary Stage*)

Seperti yang dijelaskan Bapak “NR” selaku program Manager PSPP:

“Pada proses tahapan ini residen akan mendapatkan sosialisasi tentang program yang akan dijalani oleh mereka selama mengikuti proses terapi dan rehabilitasi di PSPP ini. Sosialisasi ini diikuti oleh seluruh residen yang baru masuk dan akan didampingi oleh seluruh pengelola dan dilaksanakan selama 2-3 minggu untuk mempersiapkan diri residen sebelum masuk dalam program terapi utama. Biasanya dalam proses ini residen banyak yang mencoba mendarikan diri dan kembali ke rumah masing. Mungkin karena residen belum terbiasa dengan lingkungan PSPP yang tertutup sehingga residen tidak betah. Tapi kami selalu menjemput kembali residen dari rumahnya untuk kembali mengikuti proses terapi dan rehabilitasi di panti ini”

Pernyataan tersebut diperkuat juga dengan apa yang diungkapkan bapak “EP”

“Selama residen menjalani tahap *Entry unit*, pekerja sosial dan staff membimbing residen untuk menjalani masa transisi dari kehidupan luar panti kedala lingkungan panti, maka dari itu sifat-sifat seperti banyaknya penyangkalan, memanipulasi, berbohong, mencari alasan, tidak menerima keadaan,dll masih sangat lekat pada mereka. dalam hal ini pekerja sosial diharapkan objektif dalam menilai dan menindaklanjuti perilaku tersebut. Pada tahap ini kita juga memberikan informasi kepada keluarga residen tentang bentuk terapi-terapi yang akan diterapkan kepada residen, karena dalam *Therapeutic Community* peran aktif mereka sangat dibutuhkan untuk percepatan proses pemulihan. Untuk mengenalkan norma-norma dalam TC residen diberikan *walking paper*, yaitu merupakan satu perangkat pengenalan yang membantu proses adaptasi residen baru terhadap program. Adapun isi dalam *walking paper*, filosofi tertulis, filosofi tidak tertulis, istilah/jargon,peraturan-peraturan”.

Dari pernyataan diatas menunjukan, tahap *Entry unit* merupakan tahap dimana residen akan disiapkan sebelum mengikuti tahapan terapi utama, pada tahap ini residen akan dijelaskan mengenai tujuan, filosofi, norma, nilai, kegiatan, dan kebiasaan panti. Selain kepada residen sosialisasi juga diberikan kepada keluarga atau orang terdekat residen tentang bentuk terapi-terapi yang akan diterapkan kepada residen, hal tersebut dilakukan agar keluarga juga berperan aktif dalam proses rehabilitasi residen. Dalam tahap ini, Pekerja Sosial dan Staf membimbing residen untuk menjalani masa transisi dari kehidupan luar panti ke dalam lingkungan panti untuk menjalani proses pelayanan serta mengkondisikan residen untuk memasuki tahap Primary.

Untuk mengenalkan *Therapeutic Community* pada residen baru, mereka dibekali dengan *walking paper*, yaitu satu perangkat pengenalan yang membantu proses adaptasi residen baru terhadap program, dan dapat berubah atau ditambah sesuai dengan kebutuhan dan budaya atau norma-

norma yang ada di panti. Adapun isi dalam *walking paper* yaitu: filosofi tertulis, filosofi tidak tertulis, istilah/jargon, peraturan-peraturan. Dari hasil wawancara dan dokumentasi peneliti dapat diketahui isi dari *walking paper*. Berikut ini merupakan isi dari *walking paper*.

(1) Filosofi tertulis/ikrar, yaitu bentuk ikrar yang digunakan dalam program TC, bertujuan agar residen memahami dan menghayati bahwa panti sebagai tempat yang paling tepat untuk menjalani proses rehabilitasi, ikrar ini selalu dibaca bersama-sama setiap akan melaksanakan kegiatan program dari TC. adapun isi dari filosofi tertulis (ikrar) adalah:

“Saya berada disini karena tiada lagi tempat berlindung, baik dari diri sendiri, hingga saya melihat diri saya dimata dan hati insan yang lain. Saya masih berlari, sehingga saya belum sanggup merasakan kepedihan dan menceritakan segala rahasia diri saya ini, saya tidak dapat mengenal diri saya sendiri yang lain, saya akan senantiasa sendiri. Dimana lagi kalau bukan disini, dapatkah saya melihat cermin diri ini ?disinilah akhirnya, saya jelas melihat wujud diri sendiri. Bukan kebesaran semu dalam mimpi atau sikerdil di dalam ketakutannya Tetapi seperti seorang insan, bagian dari masyarakat yang penuh kepedulian. Disini saya dapat tumbuh dan berakar Bukan lagi seseorang seperti dalam kematian Tetapi dalam kehidupan yang nyata Dan berharga baik untuk diri sendiri maupun orang lain” (Eko Prasetyo, 2007:2)

(2) Peraturan-peraturan

Di dalam TC terdapat tiga aturan yaitu :

- a) Aturan utama (*cardinal rules*) yang bersifat mutlak dan tidak boleh dilanggar, yaitu :
 - (i) Dilarang menggunakan narkoba (*No Drugs*). Penggunaan obat-obatan yang di anggap perlu harus sesuai dengan resep dan anjuran dokter.

- (ii) Dilarang melakukan hubungan seks (*No Sex*). Selain dilarang melakukan hubungan seks, residen juga tidak diperkenankan membaca tulisan, menonton film porno, melihat melalui media cetak maupun elektronik, termasuk hubungan personal yang cenderung mendorong residen melakukan hubungan seks intim.
- (iii) Dilarang melakukan kekerasan (*No Violence*). Selain dilarang melakukan kekerasan fisik kepada dirinya sendiri dan orang lain, residen juga tidak diperkenankan merusak fasilitas panti.

- b) Peraturan umum (*general rules*) yang merupakan aturan umum yang secara keseluruhan mengatur jalannya proses pelayanan sesuai dengan tujuan TC.
- c) Peraturan rumah (*house rules*) yang berlaku pada lingkungan tempat tinggal residen di dalam panti secara spesifik sesuai dengan tahapan yang dijalani.

c) Tahap Rawatan Utama (*Primary Stage*)

Tahap ini merupakan tahap dimana residen memulai proses pelayanan utama, kalau pada tahap sebelumnya hanya sosialisasi dan pengenalan terhadap program yang akan pihak Panti berikan kepada residen, pada tahap ini mereka akan melaksanakan tahap rawatan utama ataupun inti dalam program TC. Tahap primary stage dilaksanakan selama 6 sampai dengan 9 bulan, tetapi tidak menutup kemungkinan waktu tersebut akan ditambah dan disesuaikan dengan kondisi residen. Tahapan ini bertujuan untuk membina tingkah laku, emosi, spiritual, pengetahuan dan keahlian. Seperti yang dijelaskan oleh bapak “EP”

“Tahap inilah yang menjadi tahap inti dari pelaksanaan TC di PSPP, idealnya tahap itu dapat diselesaikan selama 6-9 bulan, tapi karena kondisi residen yang berbeda-beda tentunya dalam

waktu 6-9 bulan ada yang belum berhasil, dan untuk itu kita menambah waktu untuk mereka. selama menjalani tahapan ini residen diwajibkan untuk mengikuti seluruh program pelayanan sesuai dengan apa yang diberikan oleh Panti Sosial Pamardi Putra, residen juga melapaskan diri dari lingkungan luar dan hanya fokus untuk pemulihannya”.

Pernyataan terkait tahap rawatan utama (*Primary Stage*) juga diungkapkan oleh bapak “P”

“Tahap ini ditujukan bagi perkembangan sosial dan psikologis residen mas, pada tahap ini residen diharapkan melakukan sosialisasi, melakukan perkembangan diri, serta meningkatkan kepekaan psikologis dengan melaksanakan kegiatan yang ada. Disini juga ada tingkatan-tingkatan terapinya mas, kalau di sekolah formal seperti kelas-kelas lah, *Therapeutic Community* juga memiliki tingkatan kelas akan tetapi kondisinya berbeda dengan yang ada di sekolah formal, kalau disini terdapat empat fase, yaitu fase pengenalan, fase intensif (*Younger member*), fase intensif (*middle member*), dan fase pematangan (*older member*)”

Dari hasil wawancara dengan pekerja sosial menunjukkan proses pada tahap *Primary stage* terbagi menjadi beberapa fase, yaitu:

(1) Fase Pengenalan (*Induction*)

Pengenalan (*Induction*) adalah tahap dimana residen pertama kalinya masuk dalam lingkungan panti setelah ia menjalani tahap *Intake*, residen akan diperkenalkan pada lingkungan panti, yang meliputi tujuan, filosofi, norma, nilai, kegiatan, dan kebiasaan-kebiasaan panti yang dirancang secara umum dan khusus untuk memulihkan residen agar dapat kembali ke masyarakat umum dan keluarga dengan fungsi dan peran sesuai kemampuan dan keterbatasan.

Pada tahapan ini, pekerja sosial memberikan bimbingan kepada residen untuk menjalani masa transisi dari kehidupan luar panti

kedalam lingkungan panti unyuk menjalani proses pelayanan serta mengkondisikan residen untuk masuk pada tahap *Primary*.

(2) Fase Intensif (*Younger Member*)

Younger Member merupakan fase awal pada program *primary*, dimana para residen yang dinilai telah siap untuk mengikuti proses pelayanan *primary*. Dalam fase ini residen diharapkan dapat menjalankan berbagai konsep serta kegiatan yang telah diberikan selama masa *Induction*.

(3) Fase Pematangan (*Middle Member*)

Residen yang telah memenuhi berbagai target selama fase *younger member* selanjutnya akan memasuki fase *middle peer* dimana dalam fase ini residen diharapkan dapat menunjukkan performan yang cukup baik untuk residen yang ada pada fase berikutnya. Pada fase ini residen belajar memahami secara keseluruhan konsep program rehabilitasi, memahami konsep pengembangan diri secara benar.

(4) Fase Pemantapan (*Older Member*)

Dalam fase ini, residen *middle peer* yang secara konstan menunjukkan perkembangan diri dan performan yang baik dalam berbagai kewajiban yang menuntut tanggung jawab seorang pemimpin, maka mereka berhak mengikuti fase akhir program *primary*, yaitu fase *older member* yang diharapkan residen dapat menunjukkan kemampuan kepemimpinan yang baik dan mampu menjadi panutan bagi keseluruhan residen yang berada pada rumah *primary*.

Dari keempat fase diatas yang sudah dijalankan oleh residen di dalam fase *primary*, residen benar-benar mengalami sebuah perubahan dimana residen menjadi lebih baik dari sebelum masuk dalam lingkungan PSPP Yogyakarta. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya adalah residen dapat merubah tingkah laku dan emosi serta dapat mengembangkan pengetahuan dan keahlian yang selama ini tidak berkembang karena efek dari narkoba yang dikonsumsinya.

Pada tahap ini juga dilakukan pembagian peran dan tugas kepada residen. Kegiatan TC memusatkan bahwa komunitas adalah agen perubahan, konsep family menjadi penekanan sehingga dalam TC, semua adalah satu keluarga yang tinggal dalam satu rumah dan menjadi tanggung jawab residen dalam melaksanakan kewajiban dan mendapatkan hak mereka sebagai bagian dari *family*. Kemudian di TC juga dibagi kelompok kerja yang bertanggung jawab terhadap satu departemen (divisi) dimana residen akan ditempatkan didalamnya untuk menyelesaikan tugas sesuai fungsi kerjanya.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat pembagian tugas (*job function*) dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui metode *Theapeutic Community (TC)*, yaitu:

(1) C.O.D (*Coordinator Of Department*), bertugas mengawasi kerja secara keseluruhan dalam satu departemenya.

(2) *Chief* (kepala staff), bertugas mengatur pembagian kerja dalam satu departemenya.

- (3) *Single/H. O. D (Head of departemen)*, kepala bagian yang mengawasi pelaksanaan penggerjaan pada tingkat yang lebih rendah, semacam status sebagai mandor.
- (4) *Ramrod*, pengawas disiplin apabila ada yang melanggar atau tidak melaksanakan tanggung jawab.
- (5) *Crew*, pekerja langsung di lapangan.

Tugas yang sudah ditentukan harus dijalani oleh setiap residen dari tahapan *younger member* hingga nanti mencapai *older member* ketika dia baru masuk dia akan menjadi *crew* dari suatu departemen, kemudian berdasarkan rekomendasi dari pekerja sosial atau konselour dan residen lain dalam satu *family*, bila dia berkelakuan baik dan menjalankan tugasnya dengan baik, maka dia akan mendapatkan promosi untuk naik ke jenjang lebih tinggi lagi. Biasanya dalam 2 bulan akan diadakan *job rotation* (pergantian fungsi kerja) agar residen tidak bosan mengerjakan pekerjaan yang sama.

Dengan pembagian tugas, maka diharapkan pelaksanaan program dapat benar-benar dijalankan oleh residen. program disusun untuk membuat residen terlibat secara penuh dalam setiap kegiatan sesuai dengan pembagian tugas masing-masing. Kedudukan pekerja sosial dan konselour disini hanya sebagai pengawas yang mengawasi jalannya program.

d) Tahap *Re-Entry*

Tahap *Re-Entry* merupakan tahap pemulihan diri, tanggung jawab sosial, dan pemulihan kondisi psikologi dalam dirinya agar residen dapat dan mampu berinteraksi secara bertahap. Proses ini bertujuan untuk mensosialisasikan kembali korban penyalahgunaan napza dengan masyarakat dan keluarga sebagai manusia yang positif dan produktif. Serta memberikan kepercayaan untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat.

Fase ini dilaksanakan selama 3-6 bulan yang terbagi menjadi 4 fase, yaitu :

(1) Fase Orientasi

Fase Orientasi *Re-Entry* ini ditujukan untuk residen pada *Older Member (fase pemantapan)* yang sudah memenuhi kriteria untuk dapat memasuki tahap *Re-Entry*. Pada masa transisi ini residen dipersiapkan untuk beraktivitas dilingkungan program *Re-Entry* yang berintensitas lebih rendah dibandingkan *primary* dimana residen akan mendapatkan kebebasan yang lebih besar disamping hak serta kewajiban yang lebih individual dibandingkan program *primary*.

(2) Fase A

Re-Entry A merupakan fase dimana residen mendapatkan kesempatan untuk kembali kelingkungan keluarga dan lebih

mempersiapkan diri untuk memasuki dunia pendidikan dan pekerjaan.

(3) Fase B

Pada fase ini residen menjalani berbagai macam aktivitas diluar panti yang bersangkutan dengan dunia pendidikan dan pekerjaan. waktu yang diberikan untuk kegiatan ini lebih banyak dibandingkan dengan fase Re-Entry A.

(4) Fase C

Fase ini sebagai tahap akhir rangkaian program pelayanan yang dijalani oleh residen di dalam panti. Fase ini merupakan fase yang sangat krusial dimana residen harus lebih matang dipersiapkan untuk secara penuh menjalani kehidupan bermasyarakat.

Keempat fase diatas adalah fase dimana residen sudah mulai disosialisasikan kepada masyarakat dan residen telah benar-benar mengalami berbagai perubahan dan sudah dikatakan sembuh dari ketergantungan narkoba sehingga residen diberi kebebasan dan kesempatan untuk dapat mengetahui dunia diluar panti dan dapat mengunjungi keluarga dengan ijin dan pantauan dari pengelola. Bahkan residen juga sudah dapat mengikuti dunia pendidikan diluar panti.

Dalam fase ini residen juga diberi tanggung jawab oleh pengelola untuk dapat membimbing atau memantau residen lain yang masih dalam fase/tahapan dibawahnya. Seperti apa yang diungkapkan oleh bapak "P"

“Pada tahap *re entry unit* residen dimana residen mendapatkan kesempatan untuk kembali kelengkungan keluarga dan lebih mempersiapkan diri untuk kembali hidup di tengah masyarakat, mereka akan mengembangkan diri, kalau yang dulu sekolah ya mereka akan melanjutkan sekolah mereka, kalau yang dulu pernah bekerja ya mereka akan kembali pada kehidupan mereka terdahulu dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pernah mereka lakukan dulu sebelum masuk ke PSPP, walaupun mereka kita bebaskan untuk melaksanakan kegiatan di luar, mereka tetap dibawah pengawasan pihak PSPP, dan mereka masih tinggal di PSPP”.

Hal ini diperkuat oleh salah satu residen, yaitu sebagai berikut :

“Setelah saya masuk dalam fase Re-Entry saya merasa senang karena saya sudah diberi kebebasan untuk dapat mengetahui dunia luar, bahkan saya dapat mengunjungi keluarga saya dirumah. selain itu saya juga diberi tanggung jawab untuk memantau dan membimbing teman-teman saya yang masih di fase/tahapan dibawah saya. Ya sebenarnya saya senang sekali mba, soalnya saya benar-benar merasa sudah benar-benar sembuh dan saya merasa saya sudah layak kembali kemasyarakatan. Walaupun kadang-kadang saya takut kalau saya tidak bisa diterima lagi di lingkungan masyarakat. namun saya optimis karena saya ingin dapat melanjutkan pendidikan yang sempat terhenti dulu”.

Pada tahap *re-entry*, para residen mendapat kesempatan untuk melanjutkan cita-cita atau aktifitas mereka sebelum mereka mengalami gangguan akibat dari penyalahgunaan napza. Pada tahap ini para residen juga diperbolehkan melaksanakan kegiatan di luar Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta untuk dapat kembali bertemu dengan keluarga dan mempersiapkan diri untuk kembali hidup di tengah-tengah masyarakat dan mengembangkan potensi dirinya yang dulu pernah terhambat akibat dari penyalahgunaan napa, dan tentunya kegiatan residen di luar masih dalam pengawasan pihak panti. Karena konsep dari terapi *Therapeutic Community (TC)* adalah *addict to addict* mereka juga masih memiliki

tanggung jawab untuk kesembuhan residen lain yang masih dalam di fase dan tahap terapi dibawahnya.

e) Aftercare

Tahap ini ditujukan bagi eks-residen/alumni program, yang sudah dinyatakan graduate. Program ini dilaksanakan di luar panti dan diikuti oleh semua angkatan dibawah supervisi petugas panti. Pembentukan kelompok alumni, bertujuan agar residen mempunyai tempat (kelompok) yang sehat dan mengerti tentang dirinya serta mempunyai lingkungan hidup yang positif.

Unsur-unsur yang mendukung dalam upaya pembinaan lanjut bagi alumni korban penyalahgunaan narkoba adalah : faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan kerja dan lingkungan sosial masyarakat. Dalam tahap ini residen yang sudah dinyatakan sembuh/ selesai menjalani terapi dan rehabilitasi mereka akan dipertemukan kembali oleh suatu kelompok alumni program yang terdiri dari semua angkatan. Tujuannya agar residen mempunyai tempat (kelompok) yang sehat dan mengerti tentang dirinya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tahap ini dilakukan untuk meyakinkan alumni sampai kepada kemandirian hidup di luar panti dengan situasi dan kondisi yang berbeda. Hal yang sangat penting dipertimbangkan adalah penempatan kembali alumni kepada peran-peranya supaya dia memiliki kemampuan untuk menjalankan aktivitas di dalam masyarakat, termasuk peran semula atau yang baru dilingkungan. Dari beberapa tahapan metode *Therapeutic Community* yang dilaksanakan di

PSPP Yogyakarta residen yang berhasil akan menunjukkan perkembangan sesuai target dan tujuan dari masing-masing tahapan., adapun yang perubahan karakter yang harus ditunjukkan mresiden untuk masing -masing tahapan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Tahapan *Therapeutic Community*

Tahap	Deskripsi	Tujuan
<i>Intake Proses</i>	Pada tahap ini dilakukan identifikasi masalah yang dialami residen, selanjutnya akan ditentukan program yang sesuai dengan kondisi residen.	Residen menunjukkan kesediaannya untuk menjalani rehabilitasi, residen terbuka akan permasalahan pribadinya kepada pihak PSPP.
<i>Entry Unit</i>	Tahap dimana residen dipersiapkan sebelum mengikuti tahap <i>primary stage</i> . Pada tahap ini residen akan dikenalkan metode <i>TC</i> .	Residen menunjukkan perkembangan dan performa yang baik sesuai target <i>Primary stage</i> , Residen memahami dan menjelaskan filosofi <i>TC</i> , residen menunjukkan niatnya untuk menjalani program <i>residensial</i> beserta seluruh konsep, nilai, norma, filosofi, dan kebiasaan pada metode <i>TC</i>
<i>Primary Stage</i>	Tahap rawatan utama yang harus dilaksanakan seluruh residen. tahapan ini dilaksanakan penuh di dalam panti tanpa adanya gangguan dari luar.	Residen memahami dan mulai melaksanakan filosofi <i>TC</i> yang tercermin dalam sikap kesehariannya, mau dan mampu melaksanakan tugas yang diberikan pihak PSPP, pada tingkat tertentu residen mampu menyelesaikan masalah pribadinya.
<i>Re-Entry Unit</i>	Tahap dimana residen mulai belajar bersosialisasi dengan lingkungan luar panti.	Residen mulai memahami peran dan fungsinya di masyarakat, residen memiliki tujuan dan arah yang jelas dalam pendidikan dan pekerjaan, residen mulai memahami bagaimana mencegah agar tidak menyalahgunaakan napza kembali, residen dinilai memiliki kemampuan adaptif dan kestabilan emosi yang cukup baik untuk kembali hidup di masyarakat.
<i>Aftercare</i>	Tahapan ini ditujukan bagi alumni PSPP dan bertujuan agar residen mempunyai tempat (kelompok) yang sehat dan positif untuk menjaga agar residen tidak kembali menyalahgunakan napza kembali.	Residen menunjukkan perilaku yang positif, residen mampu menjaga dirinya dari agar tidak kembali menyalahgunakan napza.

Pendidikan karakter melalui metode TC yang dilaksanakan di PSPP Yogyakarta dilaksanakan pada hari senin sampai dengan hari minggu. Kegiatan dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan dan dilakukan di dalam Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta dan dilaksanakan baik di dalam maupun di luar panti. Berikut ini merupakan jadwal harian yang sudah ditetapkan Panti Sosial pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta.

Table 6. Jadwal Kegiatan Harian dan Mingguan PSPP Yogyakarta Tahun 2014

Jadwal Harian		Jadwal Grup Terapi		
Waktu	Aktivitas	Hari	Waktu	Grup terapi
04.30	Sholat Shubuh	Senin	08.00	Pertemuan pagi/morning meeting
05.00	Evaluasi Pagi		14.00	Seminar (kurikulum)
05.30	Bersih-bersih kamar		20.00	Seminar (kurikulum)
06.00	Mandi	Selasa	08.00	Pertemuan pagi/morning meeting
06.30	Makan pagi		14.00	Seminar Kesehatan /PH3S
08.00	Pertemuan/ briefing pagi		14.30	Pemeriksaan kesehatan
09.30	Kegiatan Pagi		20.00	Static Group
11.30	Istirahat / follow up	Rabu	08.00	Pertemuan pagi/ morning meeting
12.00	Sholat Dzuhur		14.00	Seminar (kurikulum)
13.00	Makan siang		20.00	Seminar (kurikulum)
14.00	Grup siang	Kamis	08.00	Briefing pagi/morning meeting
15.00	Sholat Ashar		14.00	Konseling psikologi
15.30	Evaluasi Sore		19.30	Bimbingan mental agama
15.35	Olahraga & santai	Jum'at	08.00	Briefing pagi/morning meeting
17.00	Mandi		15.30	Konseling
18.00	Sholat Maghrib		20.00	Sharing circle
18.30	Makan malam	Sabtu	08.00	Briefing pagi/morning meeting
19.00	Sholat Isya'		15.30	Konseling
20.00	Grup malam		20.00	Kegiatan malam minggu (SNA)
21.00	Evaluasi malam	Minggu	08.00	Briefing pagi/morning meeting
22.00	Tidur		15.30	Konseling
22.30	Peninjauan Asrama		20.00	Week end Wrap Up

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan menunjukan bahwa kegiatan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza sudah terlaksana dengan baik karena telah sesuai dan terarah. Seperti yang diungkapkan oleh bapak “NR”:

“Pelaksanaan kegiatan dilakukan penjelasan secara teori dan diskusi mas, kemudian dilakukan dengan keteladanan dan pembiasaan. Materi yang diberikan tentang pembinaan psikologis pada residen sesuai dengan kegiatan yang dilakukan, masing-masing memiliki tata cara pelaksanaan yang berbeda-beda. misalnya dalam kegiatan seminar, ya pelaksanaanya seperti pembelajaran di sekolah-sekolah itu. Kita awali dengan penjelasan teori kemudian dilanjutkan dengan Tanya jawab ataupun diskusi, dan saat kegiatan grup terapi dilakukan secara kelompok dan dipimpin oleh pekerja sosial dengan dibantu oleh *conselour addict*. Adapun yang dilakukan adalah diskusi tentang isu masalah yang sedang dialami residen dan bersama-sama memecahkan masalah yang dialami seorang residen”

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak “P”

“Proses pelaksanaanya dengan keteladanan dan pembiasaan mas. Dan penerapannya melalui 5 konsep atau metode yang ada pada TC. Karena kan untuk membentuk karakter mereka, jadi keteladanan dari pekerja sosial maupun *conselour addict* sangat berpengaruh bagi perkembangan mereka, selain itu mereka juga harus membiasakan diri dengan grup terapi yang ada pada TC, hal itu untuk menciptakan budaya perilaku yang positif bagi residen disini. Karena yang kita ubah dari mereka adalah karakter jadi perlu adanya pembiasaan”

Pernyataan diatas diperkuat oleh pernyataan “FDS” salah satu residen PSPP, yaitu:

“Pada awalnya saya merasa kesulitan mas mengikuti grup terapi disini, gak heran sering ada dari kita yang gak betah dan kabur disini walaupun akhirnya dijemput kembali oleh pihak panti. Namun setelah kita mengikuti beberapa minggu akhirnya kita terbiasa juga dan merasakan perubahan dari diri saya menjadi lebih baik”

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti selama melaksanakan penelitian dan mengikuti beberapa kegiatan yang ada di PSPP

Yogyakarta pelaksanaan kegiatan sudah cukup baik dilakukan, hal itu terlihat saat peneliti mengikuti kegiatan seminar tentang Napza, saat penyampaian materi pekerja sosial menggunakan buah durian sebagai media pembelajaran, sehingga para residen dalam menerima informasi yang disampaikan oleh pekerja sosial tampak antusias mengikutinya. Para residen juga terlihat aktif dalam kegiatan diskusi pada kesempatan tersebut. Selain itu peneliti juga berkesempatan mengamati salah satu kegiatan grup terapi yaitu *static group*, dimana dalam pelaksanaannya dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan dipimpin oleh *conselour addict*, setiap kelompok dalam posisi duduk melingkar dan kegiatan dimulai dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh *conselour addict* dan diikuti oleh seluruh residen, selanjutnya masing-masing kelompok melakukan sharing masalah pribadi mereka,. dilanjutkan dengan tanya jawab dan pemberian solusi oleh masing-masing anggota kelompok atau *conselour*. disini terlihat residen yang masih malu-malu dalam mengemukakan masalahnya didorong oleh anggota kelompok lain untuk berani mengungkapkannya. Setelah selesai ditutup kembali dengan doa dan diakhiri dengan saling bersalaman dan berpelukan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran pekerja sosial dalam menyampaikan materi sangat penting untuk menggunakan metode dan media yang mudah diterima oleh residen, sehingga pesan yang akan disampaikan kepada residen dapat mudah diterima. selain itu unsur konsep kekeluargaan dan tekanan rekan sebaya (*peer pressure*) menjadi sangat

penting mengingat kondisi korban penyalahgunaan napza yang tidak mudah percaya dan sulit berinteraksi dengan orang lain. Dengan konsep kekeluargaan maka akan tercipta kedekatan layaknya keluarga sendiri dan menumbuhkan kepercayaan dari masing-masing residen terhadap pekerja sosial maupun residen lain, selain itu unsur tekanan teman yang memiliki masalah yang sama dapat menjadi motivasi residen untuk bersama-sama saling bahu-membahu untuk keluar dari permasalahan yang sama yaitu bebas dari pengaruh penyalahgunaan napza.

Pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza meliputi pembinaan sifat dan kepribadian, pengendalian emosi dan kejiwaan, pengendalian pola pikir dan kerohanian, kemampuan bersosialisasi dan bertahan hidup. Adapun seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan secara berkelompok (grup terapi) dan dilaksanakan sesuai kondisi residen .Program yang akan dilaksanakan sebelunya ditentukan oleh pekerja sosial dan disesuaikan dengan kebutuhan dari residen itu sendiri.

Berikut adalah grup terapi yang dilaksanakan di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta :

1) Pembinaan Sifat dan Kepribadian (*Behaviour Management Shaping*)

Perubahan sifat dan kepribadian (*Behaviuor management shaping*) merupakan perubahan perilaku yang diarahkan pada peningkatan kemampuan untuk mengelola kehidupan sehingga terbentuk perilaku yang sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai kehidupan di masyarakat. Pada

elemen ini dilaksanakan melalui beberapa grup terapi yang ada dalam *Therapeutic Community* yang dilaksanaan di PSPP dan ditujukan untuk membentuk karakter jujur, diarahkan untuk peduli dengan lingkungan sekitar, sikap saling bertanggung jawab, dapat mengetahui permasalahan dirinya sendiri dan residen lain.

Ciri khas yang dimiliki oleh residen yaitu tidak adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan norma yang ada dilingkungannya yaitu keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Mereka cenderung memperlakukan norma yang ditegakkan pada kelompoknya sendiri. Sehingga bagi mereka melakukan penyimpangan-penyimpangan terhadap norma yang berlaku dirasakan sebagai sesuatu yang biasa. Perilaku negatif tersebut diupayakan untuk dapat berubah melalui berbagai metode serta penegakan norma positif yang telah disepakati bersama.

Untuk mendukung tercapainya perubahan sifat dan kepribadian (*behavior management shaping*) Panti Sosial Pamardi Putra menggunakan grup terapi sebagai berikut:

a) *Morning meeting*

Morning meeting dilaksanakan setiap pagi hari yang mengawali seluruh kegiatan residen dan diikuti oleh seluruh residen. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh seluruh residen pada tahap primary. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah :

- (1) Resident dapat mengungkapkan perasaannya

(2) Pada diri resident mulai tumbuh sikap jujur dan tanggung jawab.

(3) Issue (masalah residen) dapat dipecahkan secara bersama dan dilaksanakan bersama pula.

(4) Resident dapat aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

b) *Morning Briefing*

Yaitu pertemuan yang dilaksanakan pada pagi hari yang diikuti oleh semua resident dan petugas untuk membahas issue yang ada dalam kelompok *facility*. hasil yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah:

(1) Muncul norma-norma baru dalam *facility* yang harus ditindak lanjuti oleh seluruh resident

(2) Muncul sikap yang peduli dengan keadaan *facility* maupun keadaan resident lain

(3) Muncul sikap akrab/kekeluargaan diantara resident dan petugas

c) *Evening Wrap up*

Yaitu pertemuan kelompok yang dilaksanakan pada malam hari yang diikuti oleh seluruh resident dan fasilitator untuk mengevaluasi dan mengetahui perasaan resident selama satu hari.

Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah:

(1) Resident dapat memberikan *feed back* atau saran pendapat kepada residen lain yang hari itu mengalami *feel bad*.

(2) Muncul sikap saling bertanggung jawab sesama resident dalam satu family

(3) Mengidentifikasi perasaan resident dalam perjalanan 1 hari sehingga apabila ada permasalahan dapat segera diatasi.

d) *Resident Meeting*

Yaitu pertemuan yang diikuti oleh seluruh resident dan dilaksanakan tanpa didampingi oleh petugas/fasilitator dengan tujuan untuk memberiikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada residen untuk membahassatu masalah dan merencanakan suatu kegiatan sepanjang tidak keluar dari norma/rule yang ada dalam *facility*. Hasil yang ingin diharapkan adalah :

(1) Resident mulai mampu merencanakan kegiatan untuk hari ini dan minggu ini

(2) Muncul sikap peduli terhadap kondisi *facility* dan kondisi residen lain.

(3) Muncul tanggung jawab dalam diri residen terhadap apa yang direncanakan.

e) *Week end wrap up*

Yaitu pertemuan yang diikuti oleh seluruh residen dan dilaksanakan satu minggu sekali, yaitu pada hari minggu malam untuk mengevaluasi perasaan dan perilaku serta

perkembangan selama 1 minggu yang telah lewat. Hasil yang diharapkan:

- (1) Resident dapat mengevaluasi diri sendiri (*self evaluation*) terhadap perasaan dan perubahan yang terjadi pada diri resident selama satu minggu yang telah lalu.
- (2) Resident juga mampu melihat kelemahan resident lainnya dan peduli dengan kehidupan *family* dengan salin memberikan *feed back* kepada resident lain.
- (3) Resident diharapkan membawa *issue* atau permasalahan di dalam *family* yang diamati selama 1 minggu untuk carikan solusinya.

f) *Induction Group*

Yaitu pertemuan yang diikuti seluruh residen untuk membahas suatu masalah dalam pembentukan perubahan residen ataupun pengenalan program yang akan dijalankan oleh residen serta norma (*rule*) yang ada dalam *family*.

Hasil yang ingin diharapkan dalam kegiatan ini adalah:

- (1) Residen mulai mengenal norma yang akan dijalankan didalam *facility*.
- (2) Residen dapat memahami program TC
- (3) Resident dapat memahami tentang *addiction* (ketergantungan napza) dan cara menghindarinya.

g) *P.A.G.E. (Peer Accountability Group Evaluation)*

Adalah pertemuan kelompok dimana resident dapat memberikan suatu penilaian, baik positif maupun negative dalam kegiatan sehari-hari terhadap sesama resident. Hasil yang ingin diharapkan :

- (1) Residen mendapatkan masukan dari residen lainnya sehingga dapat merubah perilakunya.
- (2) Residen mulai menyadari akan kekurangannya.

Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan peneliti pada saat mengikuti salah satu kegiatan pada tanggal 26 Februari 2014, kegiatan yang diikuti oleh peneliti adalah *morning meeting* yaitu kegiatan yang wajib diikuti oleh residen yang dilakukan setiap hari senin sampai dengan hari sabtu. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan seluruh residen sudah selesai merapikan tempat tidur dan kamar masing-masing dan sudah makan pagi. Dalam kegiatan ini peneliti sebelumnya meminta ijin pada konselour yang sedang bertugas. Adapun pelaksanaan kegiatan diawali dengan membentuk lingkaran dan bergandengan tangan untuk membaca doa bersama-sama yang dipimpin oleh salah satu residen. kemudian dengan dibimbing oleh pekerja sosial yang bertugas pada waktu itu kegiatan dilanjutkan dengan membahas isu atau permasalahan yang dialami residen selama tinggal di PSPP, dan masing-masing residen menyebutkan apa saja kegiatan yang akan dilakukan (ada yang akan menyeterika, mengguntuing kuku, ada yang ingin pergi berobat dan lain-

lain). setelah diskusi selesai kegiatan ditutup dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh salah satu residen dan seluruh residen saling bergandeng;an tangan dan berdiri. Dan saat akan meninggalkan tempat residen saling bersalaman dan berpelukan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melalui metode TC yang dilaksanakan di PSPP Yogyakarta berjalan dengan cukup baik, para residen dibimbing oleh pekerja sosial yang bertugas terlihat percaya diri dalam menyampaikan permasalahan yang dialami, dan residen lain saling memberikan solusi dari masalah yang dihadapi. Dari kegiatan ini pekerja sosial hanya mengarahkan dan selalu memberi motivasi kepada residen.

Tabel 7. Pembinaan Sifat dan Kepribadian dengan *Therapeutic Community*

Grup terapi	Tujuan	Nilai Karakter
<i>Morning meeting</i>	Resident dapat mengungkapkan perasaannya, Pada diri resident mulai tumbuh sikap jujur dan tanggung jawab, masalah residen dapat dipecahkan bersama, Resident dapat aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.	
<i>Morning breaffing</i>	Muncul norma-norma baru dalam <i>facility</i> yang harus ditindak lanjuti oleh seluruh resident, Muncul sikap yang peduli dengan keadaan <i>facility</i> maupun keadaan resident lain, Muncul sikap akrab/kekeluargaan diantara resident dan petugas.	
<i>Evening Wrap up</i>	Resident dapat memberikan <i>feed back</i> kepada residen lain yang hari itu mengalami <i>feel bad</i> , Mengidentifikasi perasaan resident dalam perjalanan 1 hari sehingga apabila ada permasalahan dapat segera diatasi.	- Disiplin - Jujur - Saling percaya - Tanggung jawab - Kepedulian
<i>Resident Meeting</i>	Resident mulai mampu merencanakan kegiatan untuk hari ini dan minggu ini, Muncul tanggung jawab dalam diri residen terhadap apa yang direncanakan.	
<i>Week end wrap up</i>	Resident dapat mengevaluasi diri sendiri (<i>self evaluation</i>) terhadap perasaan dan perubahan yang terjadi pada diri resident selama satu minggu yang telah lalu, Resident juga mampu melihat kelemahan residen lainnya dan peduli dengan kehidupan <i>family</i> dengan saling memberikan <i>feed back</i> kepada residen lain.	
<i>Induction Group</i>	Residen mulai mengenal norma yang akan dijalankan didalam <i>facility</i> , Residen dapat memahami program TC, Resident dapat memahami tentang <i>addiction</i> (ketergantungan napza) dan cara menghindarinya.	
<i>P.A.G.E</i>	Residen mendapatkan masukan dari residen lainnya sehingga dapat merubah perilakunya., Residen mulai menyadari akan kekurangannya.	

2) Pengendalian Emosi dan Kejiwaan (*Emotional /psychological*)

Seorang pecandu narkoba akan kehilangan kemampuan untuk mengendalikan emosinya, saat tertekan mereka bisa melakukan segala hal yang merugikan dirinya sendiri maupun orang disekitarnya, maka dari itu salah satu aspek psikologis yang harus dirubah pada diri seorang korban penyalahgunaan napza adalah pengendalian emosi dan kondisi kejiwaan. Hal ini ditujukan untuk perubahan perilaku yang diarahkan pada peningkatan kemampuan penyesuaian diri secara emosional dan psikologis seperti murung, tertutup, cepat marah, dan agar bisa menghadapi masalah dengan tenang dan baik.

Aspek stabilitas emosi sangat diperhatikan dalam pelayanan TC. Karena umumnya residen memiliki emosi labil, mudah tersinggung, pemalas, mau menang sendiri, murung, minder, depresi. Kondisi tersebut juga mengakibatkan sulitnya residen menyesuaikan diri dalam kehidupan yang wajar di masyarakat Therapeutic Community memberikan pelayanan dan menciptakan kondisi yang dapat mengarahkan residen untuk dapat mengontrol stabilitas emosi. Adapun program-program dari TC yang mengarah untuk membentuk emosi dan kejiwaan mereka antara lain melalui beberapa grup terapi, diantaranya sebagai berikut:

a) *Static Group*

Kegiatan pertemuan kelompok yang digunakan dalam upaya perubahan perilaku. Pertemuan ini membahas berbagai permasalahan kehidupan keseharian dan kehidupan yang lalu.

Tujuan dari kegiatan ini adalah tumbuhnya kepercayaan diantara residen dan staf, tumbuhnya rasa tanggung jawab residen atas permasalahan residen lain, tumbuhnya rasa percaya diri pada diri residen, dan residen mampu memecahkan masalah. Hasil yang diharapkan:

- (1) Tumbuhnya kepercayaan diantara residen dan staf
- (2) Tumbuh tanggung jawab residen atas permasalahan residen lain
- (3) Tumbuhnya rasa percaya diri pada residen
- (4) Residen mulai mampu memecahkan masalah

b) Confrontation Group

Kegiatan kelompok yang diikuti oleh seluruh residen agar dapat saling mengoreksi kekurangan atau kelebihan dari seorang residen atau masalah yang dihadapi oleh residen lain dan mencari pemecahannya. Tujuan dari kegiatan ini adalah residen mulai dapat menerima kondisi yang ada pada dirinya, residen mampu memecahkan masalahnya dan masalah residen lain, menumbuhkan sikap jujur dan tanggung jawab terhadap kelompoknya.

c) Group Sharing (Sharing Circle)

Kegiatan pertemuan yang diikuti oleh seluruh residen dan didampingi oleh staf guna untuk membahas permasalahan yang terjadi pada diri masing-masing residen dan membiasakan diri memberikan masukan dan menanyakan secara jelas permasalahan

yang dialami oleh residen lain. Tujuan dari kegiatan ini adalah tumbuhnya rasa saling percaya diantara sesama residen, belajar memberikan umpan balik yang positif, belajar memberikan pertanyaan untuk memperjelas suatu permasalahan yang terjadi.

d) Family Visit

Bentuk dari kegiatan ini yaitu kunjungan keluarga residen yang dilakukan apabila residen telah menjalani program selama satu bulan dan dinyatakan layak untuk di kunjungi. Hasil yang diharapkan dari adanya kunjungan keluarga ini yaitu munculnya kembali kepercayaan keluarga kepada residen, munculnya kembali kepercayaan residen kepada keluarga, dan terjadinya komunikasi yang efektif antara residen dengan keluarga dan keluarga dengan staf.

e) Edcounter Group

Kegiatan pertemuan kelompok yang diikuti oleh seluruh residen untuk mengungkapkan perasaan kesal, marah dan emosi dari salah satu residen kepada residen lain. Tujuan dari kegiatan ini yaitu menghindari adanya kekerasan diantara residen, menghindari rasa marah, kesal, dan emosi diantara residen lain.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, dalam melaksanakan pembinaan pengendalian emosi dan kejiwaan korban penyalahgunaan napza terdapat 5 grup terapi yang dilaksanakan, dari grup terapi tersebut peneliti dapat melihat bahwa grup terapi yang dilaksanakan

pelaksanaanya dilakukan secara kelompok, dan selalu didampingi oleh pekerja sosial atau *conselour addict*, pelaksanaanya dilakukan dengan cara sharing permasalahan yang dialami residen selama di PSPP Yogyakarta, jadi pemecahan masalah dilakukan bersama-sama. Melalui terapi tersebut residen belajar untuk saling terbuka satu sama lain, apabila ada permasalahan dengan residen lain, pada grup terapi ini residen dapat mengungkapkan permasalahan kepada residen lain, dan untuk residen yang melakukan kesalahan belajar untuk mengakui kesalahannya dan langsung meminta maaf kepada residen lain, dan residen lain berhak memberi nasihat kepada residen yang melakukan kesalahan agar kelak tidak dilakukan kembali. Setelah grup terapi selesai dilakukan selalu diakhiri dengan berjabat tangan dan saling berpelukan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa grup terapi yang dilaksanakan untuk bentuk pembinaan pengendalian emosi dan kejiwaan berjalan dengan baik dan sesuai dengan konsep yang ada pada *Therapeutic Community*, terlihat nilai kekeluargaan dikegiatan tersebut terjalin dengan baik, dalam mengatasi permasalahan tidak dilakukan dengan kekerasan, akan tetapi dilakukan dengan saling menegur dan menasihati satu sama lain, karakter yang muncul dari kegiatan ini antara lain kepercayaan diri untuk saling mengungkapkan masalah yang dialami dan memberi nasihat kepada residen lain, selain itu residen juga belajar untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang benar, yaitu dengan melakukan komunikasi dengan residen lain, dan belajar mengakui kesalahan apabila

malakukannya, dan sebaliknya belajar memaafkan orang lain apabila ada orang lain yang melakukan kesalahan.

Tabel 8. Pembinaan Pengendalian Emosi dan kejiwaan

Grup terapi	Tujuan	Karakter yang dikembangkan
<i>Static Group</i>	Tumbuhnya kepercayaan diantara resident dan staf, Tumbuh tanggung jawab resident atas permasalahan resident lain, Tumbuhnya rasa percaya diri pada resident, Resident mulai mampu memecahkan masalah	
<i>Confrontation Group</i>	Residen mulai dapat menerima kondisi yang ada pada dirinya, residen mampu memecahkan masalahnya dan masalah residen lain, menumbuhkan sikap jujur dan tanggung jawab terhadap kelompoknya.	<ul style="list-style-type: none"> - Percaya diri - Tanggung jawab - Mampu memecahkan masalah - Menyesuaikan diri - Jujur - Saling percaya antar residen
<i>Group Sharing (Sharing Circle)</i>	Tumbuhnya rasa saling percaya diantara sesama residen, belajar memberikan umpan balik yang positif, belajar memberikan pertanyaan untuk memperjelas suatu permasalahan yang terjadi.	
<i>Family Visit</i>	Munculnya kembali kepercayaan keluarga kepada residen, munculnya kembali kepercayaan residen kepada keluarga, dan terjadinya komunikasi yang efektif antara residen dengan keluarga dan keluarga dengan staf.	
<i>Edcounter Group</i>	Menghindari adanya kekerasan diantara residen, menghindari rasa marah, kesal, dan emosi diantara residen lain	

3) Pengendalian Pola Pikir dan Kerohanian (*Intellectual/ Spiritual*)

Pengendalian pola pikir dan kerohanian (*intellectual/ spiritual*) merupakan upaya Panti Sosial Pamardi Putra melalui metode *Therapeutic Community* (TC) untuk meningkatkan pola pikir mereka, sehingga mereka akan belajar memahami terhadap program-program yang akan diikutinya, memahami cara-cara pencegahan kekambuhan terhadap zat napza, dan belajar mengoptimalkan potensi yang mereka miliki. Dalam aspek ini mereka juga akan belajar dan lebih mendekatkan diri terhadap tuhan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di panti, residen mulai memahami dan menjalankan nilai dan norma yang terkandung dalam agama yang dipeluknya.

Aspek lain yang menjadi perhatian adalah perkembangan intelektual. Beberapa residen kemungkinan memiliki potensi intelektual yang cukup baik. Namun kadang-kadang tidak dapat berkembang secara optimal karena adanya permasalahan yang dihadapinya. Sebagian dari mereka mungkin hanya berpendidikan sangat minim. Namun meskipun demikian tetap di upayakan pengembangan secara intelektual dengan cara melatih kreatifitas, memberikan materi-materi yang berkaitan dengan pembangunan pribadinya.

Adapun program-program yang mendukung aspek pengendalian pola pikir dan kerohanian (*Intellectual/Spiritual*) antara lain:

a) Seminar

Bentuk pertemuan kelompok untuk membahas suatu topik yang berkaitan dengan kehidupan resident dan program yang ada. Tujuan dari kegiatan ini adalah residen mulai memahami terhadap program yang akan diikutinya, residen memahami cara-cara pencegahan kekambuhan, dan residen lebih memahami terhadap kehidupan dirinya dan cara menghadapi apabila telah selesai mengikuti program.

b) Diskusi

Bentuk kegiatan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dilingkungan PSPP ataupun kehidupan residen dan diikuti oleh seluruh residen. Tujuan dari kegiatan ini adalah tumbuhnya kemampuan residen untuk menghadapi dan mengatasi masalahnya dan masalah residen lain, tumbuhnya rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam diri residen, residen mampu meihat kondisi dirinya (baik kelemahan maupun kelebihan), dan residen mampu mengemukakan pendapat atau opini dengan kepala dingin.

c) Kelas keagamaan

Kegiatan kelompok yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan agama. Tujuan dari kegiatan ini adalah residen mulai memahami kembali akan norma-norma yang ada dalam agama yang dipeluknya, residen mulai menjalankan kewajiban dalam agama yang dipeluknya.

d) Membaca yasin dan Dialog

Kegiatan bersama dalam membaca surat yasin dan dilanjutkan dengan dialog tentang agama. Tujuan dari kegiatan ini adalah tumbuhnya rasa kebersamaan diantara resident.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti saat mengikuti kegiatan seminar terlihat berlangsung dengan baik dan berjalan kondusif. Kegiatan dilaksanakan di dalam ruang kelas yang dipimpin oleh pekerja sosial yaitu bapak “EP”. Kegaitan ini diikuti seluruh residen. proses pembelajaran diawali dengan pembacaan doa dan dilanjutkan dengan seminar tentang penanggulangan narkotika. Kegaitan diawali dengan penjelasan secara teori oleh bapak “EP” kemudian dilanjutkan dengan sesi Tanya jawab, disitu dapat terlihat antusias residen selama mengikuti kegiatan ditandai dengan adanya beberapa residen yang bertanya kepada bapak “EP”, media yang digunakan bapak “EP” pada saat itu menggunakan LCD. Sedangkan residen menggunakan buku tulis untuk mencatat materi yang diberikan bapak EP.

Tabel 9. Pembinaan Pola Pikir dan Kerohanian

Grup terapi	Tujuan	Karakter yang dikembangkan
Seminar	Residen mulai memahami terhadap program yang akan diikutinya, residen memahami cara-cara pencegahan kekambuhan, dan residen lebih memahami terhadap kehidupan dirinya dan cara menghadapi apabila telah selesai mengikuti program.	
<i>Diskusi</i>	Tumbuhnya kemampuan residen untuk menghadapi dan mengatasi masalahnya dan masalah residen lain, tumbuhnya rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam diri residen, residen mampu meihat kondisi dirinya (baik kelemahan maupun kelebihan), dan residen mampu mengemukakan pendapat atau opini dengan kepala dingin.	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan kemampuan berpikir - Memahami diri sendiri - Percaya diri - Tanggung jawab - Religious - Sikap kebersamaan
<i>Kelas keagamaan</i>	Residen mulai memahami kembali akan norma-norma yang ada dalam agama yang dipeluknya, residen mulai menjalankan kewajiban dalam agama yang dipeluknya.	
<i>Membaca yasin dan dialog keagamaan</i>	Tumbuhnya rasa kebersamaan diantara resident.	

4) Kemahiran dalam bersosialisasi dan bertahan hidup (*Vocational/Survival skill*)

Melalui pembinaan yang diarahkan untuk peningkatan kemahiran dalam bersosialisasi dan bertahan hidup (*vocational/survival skill*) merupakan aspek penting yang akan diberikan terhadap para residen, hal ini akan menjadi modal yang sangat bermanfaat bagi residen apabila suatu saat nanti dinyatakan sembuh dan keluar dari rehabilitasi di PSPP Yogyakarta. Dalam pelaksanaanya perubahan perilaku yang diarahkan pada peningkatan kemampuan dan keterampilan residen yang dapat diterapan untuk menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari dan tugas-tugas

dalam kehidupannya. Pada aspek ini karakter yang akan dikembangkan melalui grup terapi yang ada pada *Therapeutic Community* antara lain untuk melatih sosialisasi antara resien dengan residen, residen dengan seluruh keluarga di PSPP, aspek ini juga melatih mental dan kedisiplinan residen agar selalu siap untuk bekerja dan mengerjakan kegiatan yang diberikan. Program-program tersebut akan membentuk nilai-nilai karakter yaitu : disiplin, tanggung jawab, peningkatan meningkatkan mental.

Pendidikan karakter korban penyalahgunaan napza melalui TC yang dilaksanakan di PSPP mengarah untuk pembentukan karakter yang positif bagi korban penyalahgunaan napza yang selama ini dinilai hilang dari diri mereka. adapun program-program yang mendukung pada peningkatan kemahiran dalam bersosialisasi dan bertahan hidup antara lain:

a) Makan pagi, makan siang, makan malam

Kegiatan makan bersama antara residen dengan fasilitator.

Tujuan dari kegiatan ini adalah residen dapat berkumpul bersama, dan saling mencerahkan perasaannya dengan santai.

b) *Function/Chorse*

Kegiatan membersihkan lingkungan bersama-sama untuk memelihara kebersihan dan kenyamanan. Tujuan dari kegiatan ini adalah melatih kedisiplinan agar selalu menjaga kebersihan dan bertanggung jawab untuk mengerjakan pekerjaan yang diberikan.

c) *Sport Out Door*

Olahraga berasama yang dilakukan di luar panti seperti renang, hiking, pertandingan olahraga disekitar panti serta event-event tertentu diluar panti dan di dampingi oleh staf. Tujuan dari kegiatan ini adalah menghilangkan rasa jemu, terpeliharanya kondisi kesehatan fisik residen, dan mengenalkan kondisi alam disekitar panti.

d) *Dynamic Group*

Bentuk kegiatan pertemuan kelompok yang ditujukan untuk membangun kehidupan kelompok yang dinamis, dengan materi kegiatan permainan atau hal-hal yang bersifat humor. Tujuan dari kegiatan ini adalah residen dapat mengatasi rasa jemu yang dirasakan selama berada di PSPP Yogyakarta dan membangun kepercayaan diantara *resident*.

Kemampuan bersosialisasi seorang korban penyalahgunaan napza yang selama ini hilang akan dilatih kembali oleh grup terapi yang ada pada TC. fokus dari pembinaan ini adalah untuk memunculkan kembali mental dan keberanian residen untuk bersosialisasi di lingkungan PSPP Yogyakarta dengan harapan kedepannya mampu bersosialisasi baik di masyarakat setelah dinyatakan lulus dan keluar dari PSPP Yogyakarta. Dari pengamatan peneliti dapat dilihat residen melaksanakan tugas dari PSPP dengan anatusias, diantaranya saat kegiatan makan bersama, kegiatan makan tidak akan dimulai jika masih ada residen yang belum

bergabung, hal tersebut memunculkan sikap saling peduli dan tanggung jawab seorang residen terhadap residen lain, selain itu pada kegiatan *function/chorse* yaitu kegiatan membersihkan lingkungan dilakukan dengan pembagian tugas untuk masing-masing residen, ada yang bertanggung jawab membersihkan dapur, ruang belajar, halaman panti, dan ada yang bertugas mencuci pakaian. Tugas tersebut dilakukan secara bergantian dan apabila ada residen yang tidak melaksanakan tugasnya akan dikenai sanksi sesuai kesepakatan seluruh residen dalam satu kelompok.

Selain itu untuk menumbuhkan mental dan keberaian dilakukan melalui kegiatan *dynamic group* dan *sport outdorr*. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk outbond dan olahraga baik dilingkungan panti maupun diluar panti agar residen tidak merasa bosan dan jemu terus berada di lingkungan panti, kegiatan tersebut juga dimaksudkan untuk menghilangkan stres residen selama mengikuti kegiatan terapi yang dilaksanakan di PSPP Yogyakarta.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic Community* di PSPP Yogyakarta sangat berkontribusi terhadap perubahan karakter korban penyalahgunaan napza, pada aspek pembinaan kemahiran bersosialisasi dan kemampuan bertahan hidup perubahan karakter yang dapat dilihat dari residen adalah munculnya

tanggung jawab, sikap disiplin, dan kemampuan bersosialisasi residen yang semakin meningkat.

Tabel 10. Pembinaan Kemahiran Bersosialisasi dan Bertahan Hidup

Grup terapi	Tujuan	Karakter yang dikembangkan
Kegiatan makan	Residen dapat berkumpul bersama, dan saling mencerahkan perasaannya dengan santai	
<i>Function/Chorse</i>	Melatih kedisiplinan agar selalu menjaga kebersihan dan bertanggung jawab untuk mengerjakan pekerjaan yang diberikan.	
<i>Sport Out Door</i>	Menghilangkan rasa jemu, terpeliharanya kondisi kesehatan fisik residen, dan mengenalkan kondisi alam disekitar panti.	
<i>Dynamic Group</i>	Residen dapat mengatasi rasa jemu yang dirasakan selama berada di PSPP Yogyakarta dan membangun kepercayaan diantara <i>resident</i> .	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap kebersamaan - Disiplin - Kerja keras - Keberanian - Percaya diri - Mencintai lingkungan

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan karakter Korban Penyalahgunaan Napza dengan metode Therapeutic Community

Dalam pelaksanaan Pendidikan karakter korban penyalahgunaan Napza dengan metode Therapeutic Community terdapat berbagai faktor pendukung maupun penghambat, Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan secara langsung pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta, berikut faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter korban penyalahgunaan Napza melalui metode *Therapeutic Community (TC)*.

a. Faktor pendukung

Dalam menjalankan pelayanan rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan napza, Panti Sosial Pamardi Putra tidak terlepas dari faktor

pendukung yang menunjang kegiatan yang dilaksanakan oleh panti sosial tersebut. Faktor pendukung ini berasal dari semua elemen yang ada di lingkungan panti maupun dari luar lingkungan panti. Faktor yang mendukung tersebut baiknya terus ditingkatkan agar mampu menunjang pelaksanaan pelayanan rehabilitasi tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Fatan selaku kepala PSPP bahwa :

“Adanya dukungan dari pemerintah dalam menunjang segala kebutuhan penyelenggaraan kegiatan di PSPP, misalnya dalam pemberian bantuan fasilitas-fasilitas yang digunakan, tahun ini kalau tidak ada kendala dana untuk pembangunan asrama untuk residen perempuan juga bisa segera terealisasi. Selain itu saya sangat mengapresiasi kerja keras para pekerja sosial yang mendedikasikan hidupnya untuk aksi sosial khususnya rehabilitasi korban penyalagunaan napza, semangat mereka para pekerja sosial sangat membantu proses kepulihan para residen”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak EP selaku pekerja sosial PSPP :

“Fasilitas yang ada di PSPP saya kira sudah cukup lengkap, misalnya ketersediaan perlengkapan dalam proses pembelajaran, kita dalam membantu para residen juga dengan tulus ikhlas, bahkan sering mengorbankan waktu pribadi untuk kepentingan para residen, dan harapan kami kepada residen saat melihat ketulusan kami dapat mempercepat proses pemulihan mereka. hubungan kekeluargaan yang terjalin antar penghuni juga sangat mempengaruhi proses pemulihan mereka, dengan kedekatan tersebut mereka lebih termotivasi untuk proses pemulihan mereka”.

Hal serupa juga diungkapkan “JS” salah satu alumni residen PSPP yang sekarang diangkat menjadi staff.

“Selama kita disini kita dengan seluruh penghuni PSPP sudah seperti keluarga sendiri, mereka selalu memberi motivasi terhadap kami. Memang pada awalnya kami tidak betah disini, tetapi setelah kami melaksanakan kegiatan-kegiatan disini dan hubungan kami dengan seluruh penghuni semakin terjalin dekat, lama-kelamaan kami merasa nyaman”

Dari beberapa pendapat diatas telah diutarakan oleh beberapa subjek penelitian tentang faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui therapeutic community di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung yang secara nyata menunjang kegiatan ataupun proses pelaksanaan pendidikan karakter korban penyalahgunaan napza melalui *TC* di PSPP, faktor tersebut antara lain.

1) Faktor Internal

- a) Semangat dan kerja keras pekerja sosial dalam melaksanakan kegiatan rehabilitasi korban penyalahgunaan napza.

Salah satu aspek pendukung dari optimalnya pelaksanaan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic Community* yaitu keberadaan tenaga fungsional yaitu pekerja sosial di Panti Sosial Pamardi Putra. Dengan semangat dan kerja keras yang dimiliki para pekerja sosial inilah program-program yang dilaksanakan di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta berjalan optimal.

- b) Adanya motivasi dari residen untuk sembuh total dari pengaruh penyalahgunaan Napza

Adanya motivasi dari residen untuk sembuh total dari pengaruh penyalahgunaan napza menjadi pendukung cepat atau lambatnya proses pemulihan pada diri residen. Dengan motivasi yang tinggi dari residen untuk sembuh total, mereka akan semangat

dalam melaksanakan tugas dan kegiatan saat proses terapi yang diberikan oleh pihak panti.

c) Saling terbuka satu sama lain antara residen dengan pengelola PSPP

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti, menunjukkan kedekatan hubungan komunikasi yang terjalin baik antara residen dengan pekerja sosial ataupun dengan seluruh penghuni Panti Sosial Pamardi Putra. Dengan kedekatan yang ada, menjadi motivasi tersendiri baik untuk residen saat mengikuti kegiatan yang diberikan oleh pihak panti maupun dari pihak panti sendiri dalam melaksanakan terapi kepada residen dilakukan dengan tulus dan ikhlas.

2) Faktor eksternal

a) Adanya dukungan dari pihak pemerintah dalam membantu penyediaan fasilitas di PSPP

Melalui pemerintah daerah maupun Dinas terkait, pemerintah secara langsung maupun tidak langsung juga menjadi penunjang kegiatan yang dilaksanakan oleh Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakata. Karena dengan adanya dukungan dari pemerintah selain bantuan dari segi materi, dukungan pemerintah semakin memberikan kepercayaan kepada Panti Sosial Pamardi Putra dalam melaksanakan kegiatan rehabilitasi korban penyalahgunaan napza.

b. Faktor penghambat

Dalam menjalankan pelayanan rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan napza, Panti Sosial Pamardi Putra tidak hanya memiliki faktor-faktor pendukung yang menunjang kegiatan yang dilaksanakan oleh panti sosial tersebut. Akan tetapi dalam pelaksanaanya juga memiliki faktor-faktor penghambat yang menjadikan Panti Sosial Pamardi Putra kurang maksimal dalam kegiatan maupun program yang dijalankan. Hal tersebut seperti apa yang diungkapkan oleh Bapak “P” selaku pekerja sosial di PSPP :

“Kalau penghambat, yang pertama yaitu ketika meyakinkan para residen yang baru masuk untuk mengikuti program yang akan mereka ikuti, pada awal-awal mereka berada disini, tak banyak dari mereka belum dapat beradaptasi disini dan kabur dari PSPP, kalau ada kejadian seperti itu ya kita menjemput mereka kembali, penghambat lain yaitu masih adanya orang tua/ keluarga residen yang kurang peduli terhadap para residen, padahal peran aktif mereka dapat memotivasi para residen dan mempercepat proses pemulihan para residen”.

Pernyataan tersebut ditambah lagi dengan pernyataan dari bapak “F” , yaitu :

“Kalau dari lembaga sendiri, kami perlu menambah pekerja sosial yang saat ini hanya ada lima orang, paling nggak minimal kita memiliki 8 orang pekerja sosial, karena untuk kedepannya kita juga akan menambah kuota residen disini, selain itu kita juga belum memiliki temat khusus untuk keluarga yang akan berkunjung disini, hal ini untuk mendukung program *family fisit* yang digunakan untuk menyatukan keluarga dengan residen, untuk saat ini kita masih menggunakan ruang-ruang yang ada, dan menurut saya kondisi tersebut kurang kondusif untuk melaksanakan program tersebut”

Dari uraian diatas menunjukan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic Community* adalah :

1) Faktor Internal

- a) Kurangnya jumlah pekerja sosial yang ada

Kurangnya jumlah pekerja sosial menjadikan faktor penghambat dalam pelaksanaan kegaitan rehabilitasi korban penyalahgunaan napza di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta

- b) Belum tersedianya fasilitas wisma tamu untuk mendukung penyatuan keluarga dengan residen dalam proses pemulihan (reunifikasi keluarga)

2) Faktor Eksternal

- a) Masih adanya keluarga korban penyalahgunaan napza yang tidak berperan aktif dalam proses rehabilitasi.

Peran aktif keluarga residen merupakan aspek yang sangat sangat penting dalam proses rehabilitasi korban penyalahgunaan napza, namun dalam pelaksanaanya masih ada saja keluarga yang kurang perduli dengan perkembangan residen di panti, dengan kondisi seperti itu para residen akan merasa tidak diperdulikan dan kehilangan motivasi untuk sembuh dari pengaruh penyalahgunaan napza.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan karakter bsgt korban penyalahgunaan napza dengan metode *Therapeutic Community (TC)* di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta.

Program rehabilitasi korban penyalahgunaan napza yang dilaksanakan di PSPP Yogyakarta merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter, dikarenakan program rehabilitasi yang dilaksanakan bertujuan untuk mengembalikan dan membentuk karakter korban penyalahgunaan napza yang mengalami gangguan akibat dari penyalahgunaan napza dimana dalam kesehariannya, mereka mengalami kesulitan untuk hidup berdampingan dengan masyarakat. Melalui metode *Therapeutic* yang dilaksanakan di PSPP Yogyakarta, karakter korban penyalahgunaan napza akan dibentuk sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat, dengan begitu setelah mereka selesai menjalani program rehabilitasi di PSPP Yogyakarta mereka dapat kembali hidup berdampingan dengan keluarga maupun masyarakat dan dapat berperan aktif dalam kegiatan sosial. Adapun pelaksanaan dari pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza di PSPP Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- a. Materi yang diberikan adalah pembinaan sifat dan kepribadian, pembinaan dan pengendalian emosi dan kejiwaan, pembinaan pola pikir dan pembinaan keagamaan, serta pembinaan ketrampilan dan bertahan hidup.
- b. Metode dan media dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui metode *Therapeutic Community (TC)* dilakukan dengan penjelasan secara teoritis dan diikuti dengan pembiasaan dan keteladanan, adapun penerapannya dilakukan dengan konsep kekeluargaan (*family milieu concept*), tekanan rekan sebaya (*peer pressure*), sesi terapi (*therapeutic session*), sesi keagamaan (*religious session*) dan contoh /keteladanan (*role models*). Sedangkan untuk media pembelajaran menggunakan media seperti LCD, buku atau modul, dan peralatan pembelajaran yang disesuaikan dengan program yang dilaksanakan.
- c. Pendidikan karakter melalui metode TC yang dilaksanakan di PSPP Yogyakarta dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu *Intake proses, entry unit, primary stage, re-entry unit, dan after care*. pelaksanaan pendidikan karakter korban penyalahgunaan napza di PSPP Yogyakarta memfokuskan pada 4 kategori pembinaan yaitu (1) pembinaan sifat dan kepribadian, (2) pembinaan dan pengendalian emosi, (3) pembinaan pola pikir, dan (4) pembinaan keterampilan dan bertahan hidup. Adapun dari 4 kategori pembinaan dilakukan melalui grup terapi yaitu *morning meeting, morning briefing, evening wrap up, resident meeting, weekend wrap up, induction group, peer accountability group elevation, static*

group, confrontation group, group sharing, family visit, encounter group, seminar, discussions, religious class, yasin reading and dialog, fungtion, sport out door, dynamic group, dan kegiatan makan (pagi/ malam).

2. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter korban penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic Community (TC)* di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor pendukung
 - 1) Semangat dan kerja keras pekerja sosial dalam melaksanakan kegiatan rehabilitasi korban penyalahgunaan napza.
 - 2) Adanya motivasi dari residen untuk sembuh total dari pengaruh penyalahgunaan Napza.
 - 3) Saling terbuka satu sama lain antara residen dengan pengelola PSPP.
 - 4) Adanya dukungan dari pihak pemerintah dalam membantu penyediaan fasilitas di PSPP.
 - b. Faktor penghambat
 - (1) Kurangnya jumlah pekerja sosial yang ada.
 - (2) Belum tersedianya fasilitas wisma tamu untuk mendukung penyatuan keluarga dengan residen dalam proses pemulihan.
 - (3) Masih adanya keluarga korban penyalahgunaan napza yang tidak berperan aktif dalam proses rehabilitasi.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang pelaksanaan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza melalui metode *therapeutic community (TC)* yang dilaksanakan di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta, penulis dapat memberikan saran diantaranya:

1. Sebaiknya Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta menambah tenaga pekerja sosial dan staff pendamping. Karena saat ini jumlah resident dengan pekerja sosial tidak sebanding. Sehingga dalam memberikan pelayanan kurang optimal.
2. Bagi keluarga korban penyalahgunaan napza harus lebih berpartisipasi dalam mendukung optimalnya proses pemulihan korban penyalahgunaan napza, karena partisipasi keluarga dapat menambah motivasi korban penyalahgunaan napza dalam proses pemulihannya.
3. Sebaiknya PSPP Yogyakarta menggabungkan dengan jenis metode lain dalam mendidik karakter korban penyalahgunaan napza, karena masing-masing metode memiliki kelemahan masing-masing, sehingga metode yang lain dapat digunakan untuk melengkapi kelemahan metode yang ada.
4. Kelemahan pada metode *Therapeutic Community (TC)* adalah pada diri residen sendiri yang sering belum bisa mengikuti norma-norma baru di dalam Panti Sosial Pamardi Putra, untuk itu sebaiknya Panti Sosial Pamardi Putra harus lebih bisa meyakinkan dan memotivasi residen yang baru agar lebih termotivasi untuk mencapai kepulihan dirinya dengan mengikuti aturan dan kegiatan yang dilaksanakan di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA :

- Abdul Masjid. (2007). *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*. Semarang: PT. Bengawan Ilmu.
- Abdullah Munir. (2010). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BNN. Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia Tahun 2013 (Kerugian Sosial dan Ekonomi). Diakses dari: <http://www.bnn.go.id/portal/uploads/post/2012/05/10/20120510165605-10243.pdf> pada tanggal 23 Februari 2013, Jam 13.00 WIB.
- Dadang Hawari. (2004). *Al Qur'an: Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasha.
- Dariyo, Agoes. (2002). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- _____. (2005). *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya : Penerbit Media Centre.
- _____. (2003). *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Penerbit Sinar Grafika.
- Departemen Sosial RI. (2003). *Panduan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial bagi Korban Napza*. Jakarta : Direktorat Pelayanan dan Reabilitasi Sosial Korban Napza.
- Dharma Kesuma,dkk. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dokumen PSPP Yogyakarta. (2007). *Pedoman Pelayanan dan Rehabilitasi Terpadu Bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA*, Yogyakarta:PSPP Sehat Mandiri.
- Doni Koesoema. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Dwi Siswoyo,dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

- Eko Prasetyo. (2007). *Buku Pedoman T&R Primary Stage*. Yogyakarta:PSPP Sehat Mandiri.
- Fatchul Mu'in. (2011). *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Isep Zainal Arifin, Haji. (2009). *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Bimbingan Psikoterapi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Pendidikan Nasional.(2010). *Kerangka Pendidikan Karakter Tahun Ajaran 2010*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.
- _____. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Jokohadikusumo, Putranto. (2009). *Awas Narkoba!*. Bandung: PT. Sarana Ilmu.
- Pustaka. Joesoef, Sulaiman. (2004). *Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Lexy Moleong. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- M. Furqon Hidayatullah. (2009). *Guru Sejati*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (1998). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Noeng Muhamad. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Sofan Amri,dkk.(2011). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, R. (2008). *Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyalahgunaan Napza di Panti Sosial Pamardi Putra "Sehat Mandiri"* Yogyakarta. Yogyakarta : B2P3KS Press.
- Warto, dkk. (2009). *Efektifitas Program Pelayanan Sosial di Panti dan Non Panti Rehabilitasi Korban Napza*. Yogyakarta: B2P3KS Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

**PENDIDIKAN KARAKTER BAGI KORBAN PENYALAHGUNAAN
NAPZA DENGAN METODE *THERAPEUTIC COMMUNITY (TC)* DI
PANTI SOSIAL PAMARDI PUTRA (PSPP) YOGYAKARTA**

Data yang dikumpulkan dengan metode observasi adalah :

Tabel 11. Pedoman Observasi

No	Aspek	Deskripsi
1	Pelaksanaan: <ul style="list-style-type: none">• Proses Kegiatan• Materi yang diajarkan• Media yang digunakan• Metode yang digunakan• Sarana dan prasarana	
2	Peserta didik/residen: <ul style="list-style-type: none">• Sikap belajar• Partisipasi• Interaksi dengan residen lain• Interaksi dengan pekerja sosial dan staf PSPP lain	
3	Faktor pendukung dan penghambat: <ul style="list-style-type: none">• Faktor yang mendukung dalam kegiatan pendidikan karakter dengan TC• Factor yang menghambat dalam kegiatan pendidikan karakter dengan TC	

Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi Penelitian Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta.

PEDOMAN DOKUMENTASI

I. Melalui Arsip Tertulis

1. Sejarah berdirinya Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta.
2. Visi, Misi dan Tujuan didirikannya Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta.
3. Struktur organisasi Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta.
4. Data pegawai dan karyawan Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta.
5. Data korban penyalahgunaan napza (residen) di Panti Sosial Pamardi Putra.
6. Data sarana dan prasarana Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta.
7. Data program pendidikan Panti Sosial Pamardi Putra.
8. Arsip-arsip Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta.

II. Foto

1. Bangunan atau fisik Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta.
2. Fasilitas yang dimiliki Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta.
3. Pelaksanaan program.

Lampiran 3. Pedoman Wawancara untuk Pengelola Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta

Pedoman Wawancara

Untuk Pengelola Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta

A. Identitas Diri

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Tempat/Tanggal Lahir :
4. Alamat :
5. Pendidikan Terakhir :
6. Pekerjaan :

B. Identitas Diri Lembaga

1. Dimana letak Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta?
3. Kapan Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta didirikan?
4. Apa tujuan dan fungsi Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta?
5. Apa visi dan misi Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta?
6. Mengapa memilih visi dan misi tersebut?
7. Program apa saja yang mendukung terealisasinya visi, misi, dan tujuan Panti Sosial Pamardi Putra?
8. Bagaimana struktur organisasi Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta?

C. Fasilitas

1. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta?

2. Bagaimana pengelolaan sarana dan prasarana yang dimiliki?
3. Bagaimana pemanfaatan sarana dan prasarana yang dimiliki?
4. Apakah sarana dan prasarana tersebut mampu mendukung kegiatan Karang Taruna Bukit Putra Mandiri?
5. Darimana saja sumber pendanaan diperoleh?
6. Apakah ada pihak lain yang bekerjasama dalam membantu pendanaan Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta?
7. Apakah mampu dana tersebut digunakan untuk kegiatan Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta?
8. Bagaimana pemanfaatan dana tersebut?

D. Sumber Daya Manusia

1. Berapa jumlah pekerja sosial di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta?
2. Apakah dengan jumlah tersebut mampu mengakomodir kegiatan Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta?
3. Apakah syarat utama menjadi pekerja sosial di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta?
4. Bagaimana syarat untuk menjadi residen / peserta di panti sosial pamardi putra (PSPP)?
5. Bagaimana hubungan antara pengelola , pekerja sosial, Residen, di Panti Sosial Pamardi Putra?

E. Pendidikan Karakter melalui metode *Therapeutic Community (TC)*

1. Bagaimana perkembangan kejiwaan dan mental para residen selama di Panti Sosial Paardi Putra Yogyakarta?
2. Program apa yang diberikan di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta dalam mendukung program pemerintah tentang pendidikan karakter?
3. Mengapa pendidikan karakter penting diadakan dalam penyelenggaraan rehabilitasi korban penyalahgunaan napza (residen) di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta?
4. Apa tujuan diadakannya pendidikan karakter bagi residen?
5. Apakah yang dimaksud dengan metode *Therapeutic community (TC)*?
6. Apa alasan Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta menggunakan metode TC dalam membentuk karakter korban penyalahgunaan napza?
7. Nilai karakter apa saja yang ingin dikembangkan dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut?
8. Apa saja tahapan dalam proses penyusunan perencanaan pendidikan karakter melalui metode *Therapeutic Community (TC)* di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta?
9. Bagaimana proses penyusunan perencanaan pendidikan karakter melalui metode *Therapeutic Community (TC)* di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta?
10. Siapa saja pihak yang terlibat dalam perencanaan pendidikan karakter korban penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic Community (TC)* di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta?

11. Adakah pihak pengelola panti maupun pihak-pihak yang terkait memberikan pelatihan khusus bagi pekerja sosial di PSPP yang menangani langsung penyelenggaraan pendidikan karakter korban penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic Community (TC)*?
12. Apa saja faktor pendukung dari segi internal dalam penyusunan perencanaan pendidikan karakter melalui metode *Therapeutic Community (TC)* di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta?
13. Apa saja faktor pendukung dari segi eksternal dalam penyusunan perencanaan pendidikan karakter melalui metode *Therapeutic Community (TC)* di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta?
14. Apa saja faktor penghambat dari segi internal dalam penyusunan perencanaan pendidikan karakter melalui metode *Therapeutic Community (TC)* di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta?
15. Apa saja faktor penghambat dari segi eksternal dalam penyusunan perencanaan pendidikan karakter melalui metode *Therapeutic Community (TC)* di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta?
16. Bagaimana mengatasi hambatan-hambatan tersebut?
17. Bagaimana bentuk kegiatan pendidikan karakter korban penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic Community (TC)* di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta?
18. Bagaimana pendekatan yang digunakan pekerja sosial terhadap residen?

19. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan tersebut?
20. Apa saja materi yang diberikan dalam kegiatan tersebut?
21. Apa saja media yang digunakan dalam kegiatan tersebut?
22. Apa saja faktor pendukung dari segi internal dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui metode *Therapeutic Community (TC)* di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta?
23. Apa saja faktor eksternal pendukungnya?
24. Apa saja faktor internal pengambatnya?
25. Apa saja faktor eksternal penghambatnya?
26. Bagaimana mengatasi hambatan yang ada?
27. Bagaimana bentuk evaluasi dalam pendidikan karakter korban penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic Community (TC)* di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta?
28. Siapa saja yang terlibat dalam proses evaluasi?
29. Apa saja internal faktor pendukungnya?
30. Apa saja faktor eksternal pendukungnya?
31. Apa saja faktor internal penghambatnya?
32. Apa saja faktor eksternal penghambatnya?
33. Apa saja indikator keberhasilan dari pelaksanaan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic community (TC)*?

Lampiran 4. Pedoman Wawancara untuk Pekerja Sosial Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta

Pedoman Wawancara
Untuk Pekerja Sosial Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP)
Yogyakarta

A. Identitas Diri

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Tempat/Tanggal Lahir :
4. Alamat :
5. Pendidikan Terakhir :
6. Pekerjaan :

B. Pendidikan Karakter melalui metode *Therapeutic Community (TC)*

1. Bagaimana kemampuan pekerja sosial dalam memahami karakter dari residen di PSPP?
2. Bagaimana perkembangan karakter para residen selama di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta?
3. Mengapa pendidikan karakter penting diadakan dalam penyelenggaraan rehabilitasi korban penyalahgunaan napza (residen) di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta?
4. Apa tujuan diadakannya pendidikan karakter bagi residen?
5. Apakah yang dimaksud dengan metode *Therapeutic community (TC)*?
6. Apakah program-program yang dilaksanakan di PSPP sudah sesuai dengan kebutuhan residen?

7. Apa alasan Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta menggunakan metode TC dalam membentuk karakter korban penyalahgunaan napza?
8. Nilai karakter apa saja yang ingin dikembangkan dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut?
9. Sejauhmana keterlibatan pekerja sosial dalam penyusunan perencanaan program pendidikan karakter melalui *Therapeutic Community (TC)* di PSPP?
10. Apakah pekerja sosial diberikan pendidikan, pelatihan atau training tentang *Therapeutic Community (TC)*?
11. Bagaimana bentuk kegiatan pendidikan karakter korban penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic Community (TC)* di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta?
12. Bagaimana keterlibatan pekerja sosial dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?
13. Bagaimana pendekatan yang digunakan pekerja sosial terhadap residen?
14. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan tersebut?
15. Apa saja materi yang diberikan dalam kegiatan tersebut?
16. Apa saja media yang digunakan dalam kegiatan tersebut?
17. Bagaimana bentuk evaluasi dalam pendidikan karakter korban penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic Community (TC)* di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta?

18. Apa saja indikator keberhasilan dari pelaksanaan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic community (TC)*?
19. Adakah faktor pendukung dalam setiap pelaksanaan program yang ada di PSPP?
20. Adakah faktor penghambat dalam setiap pelaksanaan program yang ada di PSPP?
21. Bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan tersebut?
22. Bagaimana interaksi yang terjadi antara pekerja sosial dengan pengelola panti sosial dan residen.

Lampiran 5. Pedoman Wawancara Korban Penyalahgunaan Napza di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta

Pedoman Wawancara

Untuk Korban penyalagunaan Napza (Residen) di Panti Sosial Pamardi

Putra (PSPP) Yogyakarta

A. Identitas Diri

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Tempat/Tanggal Lahir :
4. Alamat :
5. Pendidikan Terakhir :
6. Pekerjaan :

B. Pertanyaan Penelitian

1. Sudah berapa lama anda menjadi residen di PSPP?
2. Apakah anda senang menjadi residen di PSPP ini?
3. Narkoba jenis apa yang pertama kali pernah anda pakai?
4. Alasan apa yang mendorong anda menggunakan narkoba?
5. Biasanya kalau menggunakan narkoba anda melakukannya dengan teman atau sendiri?
6. Apakah anda tau akibat menggunakan narkoba?
7. Siapakah yang mengajak atau memasukan anda ke dalam lingkungan PSPP?
8. Motivasi apa yang mendorong anda bisa masuk dalam lingkungan PSPP?

9. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga dan lingkungan di sekitar anda sebelum masuk ke PSPP?
10. Apakah anda mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar anda?
11. Perubahan perilaku apa saja yang anda rasakan setelah menjadi korban penyalahgunaan napza?
12. Kapan anda masuk dalam lingkungan PSPP?
13. Bagaimana tanggapan anda mengenai PSPP?
14. Bagaimana hubungan anda dengan pengelola panti dan pekerja sosial di PSPP?
15. Apakah anda merasa senang berada di PSPP ini?
16. Manfaat apa yang anda peroleh selama menjadi residen di PSPP?
17. Apakah program yang diberikan PSPP sudah sesuai dengan kebutuhan anda?
18. Perubahan perilaku apakah yang anda rasakan dalam melaksanakan program rehabilitasi di PSPP?
19. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga anda maupun lingkungan sekitar selama anda mengikuti program di PSPP?
20. Harapan apa yang anda inginkan selama berada di PSPP?
21. Apa tujuan anda setelah keluar dari PSPP ini?

Lampiran 6. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan 1

Hari : Rabu, 22 Januari 2014
Waktu : 08.00-10.30 WIB
Lokasi : Panti Sosial Pamardi Putra
Kegiatan : Observasi awal
Deskripsi :

Peneliti datang ke Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta pukul 08.00 WIB untuk mengadakan observasi awal sebelum mengadakan penelitian. Peneliti diantar bertemu dengan Pekerja Sosial Panti Sosial Pamardi Putra yang lebih mengetahui tentang kegiatan yang dilaksanakan di Panti Sosial Pamardi Putra. Peneliti langsung diarahkan ke ruang Pekerja Sosial dan bertemu dengan bapak “EP”, beliau merupakan salah satu pekerja Sosial, kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti datang ke Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta.

Setelah itu peneliti melanjutkan perbincangan mengenai penyelenggaraan kegiatan yang dilaksanakan di Panti Sosial, oleh bapak “EP” diarahkan untuk meneliti tentang pembentukan karakter yang dilaksanakan di Panti Sosial Pamardi Putra, karena menurut bapak “EP” program tersebut merupakan tujuan utama rehabilitasi yang dilaksanakan di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta. Dan pada saat itu peneliti dijelaskan tentang metode utama yang digunakan Panti Sosial Pamardi Putra untuk membentuk perilaku korban penyalahgunaan yaitu metode *Therapeutic Community (TC)*. Namun karena keterbatasan waktu yang dimiliki beliau karena pada saat itu beliau ada jadwal sesi terapi, beliau memutuskan melanjutkan penjelasan mengenai metode Therapeutic Community di lain waktu dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk berpikir tentang tawaran beliau untuk meneliti tentang metode tersebut, kemudian peneliti pamit dan menyampaikan bahwa beberapa waktu kedepan akan datang ke PSPP lagi.

Catatan Lapangan 2

Hari : Kamis, 20 Maret 2014
Waktu : 09.00-10.00
Lokasi : Panti Sosial Pamardi Putra
Kegiatan : Ijin melaksanakan penelitian
Diskripsi :

Peneliti datang pukul 09.00, untuk melakukan ijin penelitian sekaligus menyerahkan surat ijin penelitian dari Dinas. Peneliti langsung menuju ke pos satpam dan menjelaskan tentang maksud dan tujuan peneliti, kemudian peneliti diantar untuk menemui kepala TU. Setelah bertemu dengan dan menyerrahkan surat ijin penelitian, dan menjelaskan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti diterima untuk melaksanakan penelitian di Panti Sosial Pamardi Putra.

Akan tetapi dikarenakan prosedur yang harus dijalani, peneliti tidak bisa langsung melaksanakan penelitian, karena setiap mahasiswa yang akan penelitian diberikan pendamping dari pekerja sosial. sedangkan pendamping selama penelitian ditentukan berdasarkan objek yang akan diteliti. Dan untuk selanjutnya peneliti diminta untuk kembali ke PSPP lagi hari senin, 24 Maret 2014.

Setelah dirasa cukup, peneliti mohon pamit dan menyampaikan terima kasih kepada pihak PSPP, karena sudah diterima untuk melaksanakan penelitian di PSPP.

Catatan Lapangan 3

Hari : Senin, 24 Maret 2014
Waktu : 08.00 – 10.30 WIB
Lokasi : Panti Sosial Pamardi Putra
Kegiatan : Observasi awal dan studi pendahuluan

Peneliti datang ke PSPP Yogyakarta pukul 08.00, dan langsung menemui pengelola PSPP dan langsung menjelaskan maksud kedatangan ke PSPP, karena beberapa hari sebelumnya peneliti sudah berkoordinasi dengan kepala TU di PSPP, peneliti akhirnya langsung bertemu dengan bapak “P” yang akan mendampingi peneliti selama melaksanakan penelitian di PSPP, peneliti langsung diajak ke ruangan beliau, dan peneliti langsung menjelaskan maksud dan tujuan peneliti sebagai bentuk studi pendahuluan tentang fokus penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menanyakan beberapa hal mengenai pelaksanaan pendidikan karakter melalui metode *Therapeutic Community (TC)* dan berbagai kegiatan.

Setelah studi pendahuluan dirasa cukup, peneliti mohon pamit dan menyampaikan bahwa beberapa waktu kedepan akan melaksanakan kegiatan penelitian, selain itu bapak “P” akan membantu peneliti dalam memilih sumber data yang sesuai dengan fokus penelitian yang akan dilaksanakan.

Catatan Lapangan 4

Hari : Kamis, 27 Maret.
Waktu : 16.00 – 17.30 WIB
Lokasi : Panti Sosial Pamardi Putra
Kegiatan : Wawancara pelaksanaan *Therapeutic Community*
Deskripsi :

Wawancara kali ini merupakan lanjutan dengan bapak “EP” dan dilaksanakan di ruang konsultasi pada saat jam kerja. Pertanyaan yang disampaikan mengenai adiksi/ketergantungan terhadap napza. Sedangkan dokumentasi untuk mengetahui tentang plaksanaan *therapeutic Community*.

Dari hasil wawancara menunjukan bahwa adiksi adalah suatu kondisi orang yang mengalami ketergantungan fisik dan psikologis terhadap suatu zat adiktif dengan tanda-tanda adanya produksi toleransi dan gejala putus obat. Beliau juga menjelaskan kondisi orang yang sudah ketergantungan napza otak dan hatinya akan menjadi tidak sehat atau mengalami kerusakan, ada tanda pada fisik yang dapat diamati dari orang yang ketergantungan napza. Dampak dari penyalahgunaan napza juga menyebabkan perubahan perilaku yang cukup drastis, beliau mengungkapkan perilaku orang secara normal yaitu berjumlah 20, tetapi setelah ketergantungan terhadap napza perilakunya meningkat menjadi 76 perilaku, dan merupakan perilaku tercela. Untuk itulah menurut beliau melalui *Therapeutic Community* perilaku yang tidak semestinya ada (perilaku negatif) akan dipangkas/dihilangkan. Sedangkan perilaku yang positif akan dipertahankan.

Pada hari itu peneliti juga mendapatkan buku tentang *Therapeutic Community* yang disusun oleh Bapak Eko Prasetyo.

Catatan Lapangan 5

Hari : Rabu, 3 April 20114
Waktu : 15.30 - 18.00
Lokasi : Panti Sosial Pamardi Putra
Kegiatan : Wawancara tentang pelaksanaan *Therapeutic Community*
Deskripsi :

Wawancara lanjutan kali ini peneliti sudah melakukan koordinasi terlebih dahulu terhadap informan, wawancara kali ini merupakan pertemuan pertama kali dengan informan. Kali ini peneliti diarahkan bertemu dengan program manager yang juga sebagai pekerja sosial di Panti Sosial Pamardi Putra yaitu Bapak "NR" Wawancara dilaksanakan di ruang kerja beliau yaitu di ruang pekerja sosial. adapun pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut pelaksanaan pendidikan karakter melalui metode *Therapeutic Community (TC)* yang dilaksanakan di Panti Sosial Pamardi Putra, persiapan apa saja yang dilakukan, proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui TC, dan Evaluasi pendidikan karakter melalui TC.

Dari hasil wawancara menunjukan Program *Therapeutic Community (TC)* bertujuan agar korban penyalahgunaan napza/resident dapat kembali hidup normal ditengah-tengah masyarakat dan dapat melaksanakan peranan/tugas-tugas sosial yang ada di masyarakat. yang dilaksanakan di Panti Sosial Pamardi Putra yaitu mengadaptasi dari tempat rehabilitasi di tempat lain yang sebelumnya sudah melaksanakan yang sama. Adapun alur dan tahapannya yaitu 1) *Intake proses*, 2) *Entry Unit*, 3) *Primary stage*, 4) *Re- Entry stage*, 5) *after care*. Sedangkan untuk pelaksanaan pendidikan karakter melalui TC pada tahap persiapan terdapat beberapa aspek yang dipersiapkan antara lain persiapan sumber daya manusia di PSPP, residen,

Catatan Lapangan 6

Hari : Jum'at, 4 April 2014
Waktu : 08.00 – 10.00 WIB
Lokasi : Panti Sosial Pamardi Putra
Kegiatan : Wawancara dan dokumentasi PSPP Yogyakarta
Deskripsi :

Wawancara kali ini peneliti bertemu dengan bapak "F" selaku kepala Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta. Sebelumnya peneliti sudah berkoordinasi dengan pendamping penelitian. Setelah tiba di PSPP, peneliti datang ke kantor PSPP dan langsung masuk ke ruangan pekerja sosial, namun ternyata bapak "F" sedang ada tamu di ruangannya, sambil menunggu untuk bertemu dengan bapak kepala PSPP peneliti mengobrol dengan pendamping sambil menanyakan keadaan lingkungan di PSPP.

Setelah menunggu sekitar 30 menit, akhirnya peneliti dapat bertemu dengan kepala panti untuk melaksanakan sesi wawancara dengan beliau. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan adalah terkait penyelenggaraan kegiatan rehabilitasi yang dilakukan di Panti Sosial Pamardi Putra, profil PSPP, sarana dan prasarana PSPP. dari beberapa pertanyaan yang ada, beliau menjelaskan dengan sangat baik tentang kelembagaan dan pelaksanaan rehabilitasi di PSPP.

Selain mendapatkan data dari proses wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi terkait profil PSPP Yogyakarta.

Catatan Lapangan 7

Hari : Senin, 14 April 2014
Waktu : 16.00 – 18.00 WIB
Lokasi : Panti Sosial Pamardi Putra
Kegiatan : Wawancara dan dokumentasi PSPP Yogyakarta
Deskripsi :

Peneliti datang ke ruang pekerja sosial Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta pukul 16.00-18.00 WIB, dan langsung bertemu dengan beberapa pekerja sosial dan konselour addict.

Setelah memasuki ruang pekerja sosial maksud kedatangannya, peneliti mulai mewawancarai pekerja sosial dan konselour addict . Pertanyaan yang diajukan masih tetap sama seperti sebelumnya yaitu tentang pelaksanaan pendidikan karakter korban penyalahgunaan napza melalui metode *therapeutic community*. Kegiatan wawancara pun dilakukan dengan waktu singkat karena peneliti melihat beberapa pekerja sosial terlihat lelah karena seharian melakukan kegiatan di PSPP dan bersamaan dengan adzan Maghrib.

Setelah selesai mewawancarai beberapa pekerja sosial dan konselour addict yang ada di ruangan, akhirnya peneliti mohon pamit dan mengucapkan banyak terimakasih atas bantuan yang diberikan.

Lampiran 7. Analisis data

ANALISIS DATA

(Reduksi, Penyajian dan Kesimpulan) Hasil Wawancara

Pendidikan Karakter bagi Korban Penyalahgunaan Napza melalui Metode Therapeutic Community (TC)di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta.

1. Apa latar belakang pelaksanaan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic Community (TC)*

EP : Seorang penyalahgunaan napza mengalami gangguan secara menyeluruh, jadi bukan hanya fisiknya saja yang mengalami gangguan akibat penyalahgunaan napza, akan tetapi juga gangguan pada aspek mental dan psikis, intelektual, emosi, dan perilaku. Daya gangguan kepribadian tersebut berangsur-angsur terbentuk selama dia menyalahgunakan Napza. hal inilah yang harus ditangani dengan rehabilitasi yaitu dengan membentuk karakter mereka yang negatif akibat dari penyalahgunaan napza menjadi karakter yang positif

FDS : Kalau inget-inget dulu waktu masih menjadi pecandu napza ngeri sendiri mas, gak tau apa yang saya pikirkan dulu. Kalau pas sakaw yang saya pikirkan hanya bagaimana cara untuk mendapatkan narkoba, tanpa memeperdulikan orang lain, sampai saya mencuri, sering kabur dari rumah. Banyak masalah dengan teman saya, ya pokoknya banyak orang yang menjauhi saya, dan makin membuat saya stres, sampai akhirnya orang tua saya membawa saya kesini

Kesimpulan : Permasalahan yang dialami korban penyalahgunaan napza diantaranya mengalami perubahan perilaku yang terbentuk saat menjadi penyalahguna napza, perilaku tersebut mengarah ke perilaku negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, hal inilah yang menjadikan karakter korban penyalahgunaan napza

menjadi tidak baik, untuk itulah perlu penanganan yang terpadu untuk membentuk dan membangun karakter korban penyalahgunaan napza yang tidak baik menjadi karakter yang baik

2. Apa latar belakang penggunaan metode *Therapeutic Community (TC)* dalam melaksanakan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza?

- F : Metode *Therapeutic Community* merupakan cara atau upaya Panti Sosial Pamardi Putra dalam membentuk karakter para korban penyalahgunaan Napza (residen) atau istilah yang sering kita dengar yaitu seperti sekolah kepribadian. Metode ini memanfaatkan kelompok sebagai media pemulihan dan perubahan perilaku para residen, jadi mereka selain dituntut untuk pemulihan dirinya sendiri, mereka juga punya tanggung jawab untuk memulihkan residen lain, metode ini sebenarnya diadopsi dari panti rehabilitasi serupa yang sudah menggunakan metode ini sebelumnya dan dijadikan BNN menjadi standard untuk program rehabilitasi korban napza
- EP : Teori yang mendasari metode TC ini adalah pendekatan *behaviorial*(perilaku)dimana dalam system tersebut berlaku *reward*(penghargaan/penguatan)dan *punishment* (hukuman)dalam mengubah suatu perilaku.Melalui TC kita akan menciptakan budaya perilaku yang baik dan sehat sehingga mereka yang tadinya berperilaku sangat jelek lama kelamaan terbiasa melakukan hal-hal yang baik.
- NR : *Therapeutic Community* merupakan jenis terapi yang relevan dalam mendidik karakter dari para *resident* mas. Dalam penerapannya terdapat grup-grup terapi yang ada dalam metode tersebut, konsep dari *Therapeutic community* sendiri adalah mereka belajar untuk saling

membantu satu sama lain dan rela berkorban untuk satu tujuan yaitu melepaskan diri dari cengkraman narkoba, dengan menjalani TC ini para resident diberikan suatu masukan dan arahan positif sehingga mereka belajar tidak hanya untuk meminta tetapi juga memberi satu sama lain. kegiatan TC memusatkan bahwa komunitas adalah sebuah agen perubahan, konsep keluarga menjadi penekanan sehingga dalam TC, semua adalah satu keluarga dan mereka memiliki tanggung jawab satu sama lain dari sebuah keluarga

Kesimpulan : metode *Therapeutic Community* dinilai sebagai metode yang relevan dalam mendidik karakter korban penyalahgunaan napza di Panti Sosial Pamardi Putra, *Therapeutic Community* memusatkan bahwa komunitas atau kelompok adalah sebuah agen perubahan, konsep keluarga menjadi penekanan sehingga dalam *Therapeutic Community*, semua adalah satu keluarga dan mereka memiliki tanggung jawab satu sama lain dari sebuah keluarga. Melalui *Therapeutic Community* akan tercipta budaya perilaku yang baik dan sehat sehingga mereka yang tadinya berperilaku sangat jelek lama kelamaan terbiasa melakukan hal-hal yang baik.

3. Bagaimana perecanaan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic Community (TC)* di PSPP Yogyakarta

EP : Sebelum resident menjalani rehabilitasi disini, dari pihak kita akan melakukan identifikasi permasalahan yang dialami oleh residen, kemudian kita akan menentukan program apa yang sesuai dengan kondisi residen tersebut

NR : Pada tahap awal kita harus mengetahui sejauh mana kondisi fisik dan mental residen.informasi yang kita dapatkan tidak hanya didapat dari wawancara dengan

residen, tetapi kita juga melakukan wawancara dengan keluarga atau orang yang dekat dan mengenal dengan residen yang tau perubahan apa yang dialami residen dari sebelum dan sesudah menyalahgunakan napza

P : Sebelum kita menerapkan TC kepada residen,walaupun berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. kita dulu juga mendapat pengalaman langsung untuk merasakan metode TC di tempat rehabilitasi yang sudah melaksanakan metode yang sama sebelumnya. Dengan pengalaman tersebut kita menjadi terlatih dalam menjalankan terapi yang diterapkan kepada residen, selain itu kita juga dapat memahami perasaan residen disini saat melaksanakan kegiatan TC.Pada tahap perencanaan dari segi pengelola dan staff dibuat pembagian jadwal pembagian tugas sesuai dengan profesi masing-masing.Selain adanya pembagian tugas, juga dibuatkan jadwal kegiatan baik harian, mingguan, ataupun tahunan.

Kesimpulan : perencanaan dilakukan identifikasi permasalahan yang dialami residen, Hal ini ditujukan untuk mengetahui permasalahan yang dialami residen.Sumber informasi diperoleh dari wawancara dengan calon residen dan keluarga maupun orang-orang terdekat calon residen.Setelah mengumpulkan informasi, pekerja sosial selanjutnya melakukan identifikasi permasalahan yang dialami calon residen dan menentukan tindakan yang sesuai dengan kondisi calon residen. Selain itu para pekerja sosial sebelum melaksanakan tugasnya di PSPP Yogyakarta harus melakukan pelatihan *Therapeutic Community* di panti rehabilitasi lain yang menggunakan metode serupa. Dengan pekerja sosial yang terlatih,

pelaksanaan kegiatan akan semakin baik dan dapat mengoptimalkan tujuan dari penyelenggaraan metode TC di PSPP Yogyakarta.

4. Apa saja materi yang diberikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic Community (TC)*?

NR : “Sesuai dengan tujuan dari TC yaitu memperbaiki kondisi mental dan psikologis residen, maka materi yang ada di TC difokuskan pada hal itu, adapun materi yang terkandung dalam pelaksanaan pendidikan yang diberikan kepada residen adalah: pembinaan sifat dan kepribadian, pembinaan dan pengendalian emosi, pembinaan pola pikir dan pembinaan keagamaan, serta pembinaan ketrampilan bertahan hidup. Materi tersebut merupakan konsep pelaksanaan *therapeutic Community* yang berasal dari BNN yang disebut dengan 4 struktur utama program *Therapeutic community (four Structure progame)*.”

EP Kalau untuk isi materi, kita fokus pada pembentukan karakter si residen , kita juga menyesuaikan dengan acuan dari BNN tentang metode TC yang kita gunakan, mulai dari pembentukan perilaku, emosional, ketrampilan, dsb. Untuk penyampaian materi kita berikan secara ringan dan mengambil bahan materi dari lingkungan sekitar kita, dimana hal itu akan memudahkan kita untuk memberikan pemahaman terkait materi yang kita berikan, selain itu dalam setiap kegiatan kita selalu memberikan motivasi kepada mereka, sehingga mereka akan lebih semangat dalam mengikuti kegiatan

Kesimpulan : materi pembelajaran dalam pelaksanaan pendidikan karakter korban penyalahgunaan Napza melalui TC di

PSPP mengacu pada *"Four (4) Structure Of The Programme"* yang ada dalam pedoman *Therapeutic Community* (TC) yang memfokuskan pada pembentukan karakter, diantaranya pembinaan sifat dan kepribadian, pembinaan dan pengendalian emosi dan kejiwaan, pembinaan pola pikir dan pembinaan keagamaan, serta pembinaan ketrampilan dan bertahan hidup.

5. Apa saja metode yang digunakan dalam pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic Community (TC)*

EP : Kalau metode pembelajaran yang digunakan, disesuaikan dengan kegiatan/program yang dilaksanakan, untuk keseluruhan kita menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Dan dalam proses pembelajaran yang sifatnya pengembangan intelektual kita menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab. Sedangkan dalam penerapannya kita menggunakan 5 pilar yang ada pada TC yaitu : *family mileu concept* (konsep kekeluargaan), *peer prseure* (tekanan rekan sebaya), *Therapeutic Session* (Sesi Terapi), *religious session* (sesi keagamaan, *role models* (keteladanan)

NR : Kalau ciri khas dari TC metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan 5 pilar utama TC yaitu : konsep kekeluargaan, tekanan rekan sebaya, sesi terapi, sesi agama, dan keteladanan

Kesimpulan : Pendidikan karakter yang dilakukan di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta menggunakan beberapa metode yang disesuaikan dengan jenis kegiatannya. Seperti pembelajaran pada umumnya penyampaian teori dilakukan dengan penjelasan secara teori terlebih dahulu kemudian dilakukan dengan keteladanan atau pemberian contoh dan dilakukannya

pembiasaan, sedangkan untuk peerapannya dilakukan melalui (*family concept*), tekanan rekan sebaya (*peer pressure*), sesi terapi (*Therapeutic Session*), sesi keagamaan (*religious session*), keteladanan (*Role model*).

6. Apa saja media yang digunakan dalam pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic Community (TC)*

EP : Kalau untuk media pembelajaran kita sesuaikan dengan kegiatan yang kita laksanakan mas, untuk pembelajaran saat dikelas kita menggunakan LCD untuk memudahkan menyampaikan informasi kepada residen, selain itu saat pembelajaran pendidik juga sering menggunakan benda-benda yang ada di sekitar

NR : Media penting sekali mas, selain memudahkan kita untuk menyampaikan informasi kepada residen, juga menjadi daya tarik sendiri untuk mereka, sehingga mereka lebih semangat untuk melaksanakan kegiatan disini, selain itu konsep *role model* disini juga menjadi media pembelajaran bagi residen, karena dari seorang *role model* dapat dijadikan contoh yang dapat mereka ikuti

Kesimpulan : pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan di PSPP Yogyakarta dilakukan menggunakan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kegiatan yang dilaksanakan.Untuk pembelajaran di kelas menggunakan media LCD, buku atau modul, dan sebagainya, selain menggunakan media tersebut tak jarang pekerja sosial dalam menyampaikan informasi kepada residen menggunakan benda-benda yang menjadi daya tarik bagi residen. Selain itu juga menggunakan *role mode* lebaga media pembelajaran

7. Bagaimana bentuk evaluasi pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic Community (TC)*

NR : Untuk evaluasi yang dilaksanakan dalam therapeutic community,Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) yogyakarta menggunakan 3 bentuk, yaitu evaluasi program, evaluasi proses, dan evaluasi hasil. Untuk evalasi program dan proses dilakukan oleh pengelola dan pekerja sosial PSPP, sedangkan evaluasi hasil dilakukan oleh pengelola, pekerja sosial, dan residen”.

F : Evaluasi tentu kita lakukan mas, karena dengan evaluasi kita akan mengetahui apakah ada hambatan dalam peklaksanaan kegiatan yang kita jalankan, dan hambatan tersebut kita gunakan sebagai bahan untuk memperbaiki dan meningkatkan penyelenggaraan rehabilitasi di PSPP, khusus untuk kelembagaan kita melaksanakan evaluasi program yang diikuti oleh pengelola dan pekerja sosial PSPP, sedangkan evaluasi untuk mengetahui sejauhmana perkembangan terapi dan kondisi residen kita ada evaluasi proses dan hasil

kesimpulan : evaluasi yang digunakan untuk menilai keberhasilan pendidikan karakter melalui metode TC di PSPP yaitu terdapat tiga bentuk. Ketiga tersebut adalah evaluasi program, evaluasi proses, dan evaluasi hasil.

8. Apa saja Indikator keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic Community (TC)*?

NR : Indikator keberhasilan dalam proses pendidikan karakter melalui metode TC yaitu terkristalnya nilai-nilai yang tertuang dalam *unwriter philosophies* atau yang kita kenal dengan pedoman tidak tertulis. Indikator ini banyak digunakan di empat rehabilitasi lain yang menggunakan metode yang sama, nilai yang terkandung didalamnya antara lain religius, jujur, tanggung jawab, kasih saying, perhatian, percaya pada lingkungan, yakin, berhati-hati

- dalam bertindak, percaya diri, bekerja keras, memaafkan, kepedulian. Apabila residen mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut maka mereka dinyatakan berhasil dalam menjalani rehabilitasi disini
- EP : *Unwriter philosophies* (pedoman tidak tertulis berawal dari bukunya doleon, dulu *unwriter philosophies* digunakan oleh orang-orang perempuan yang ada dalam penjara, selain itu juga digunakan untuk menjadi dasar dan pedoman dalam pengobatan/terapi bagi orang-orang yang kecanduan terhadap narkotika dan alkohol, nah lama kelamaan terus dipakai oleh semua pecandu narkoba. Begitu juga digunakan panti rehabilitasi narkoba yang menggunakan metode TC dalam penyelenggaranya termasuk panti ini.nilai yang terkandung dalam *unwriter philosophies* antara lain religius, jujur, tanggung jawab, kasih saying, perhatian, percaya pada lingkungan, yakin, berhati-hati dalam bertindak, percaya diri, bekerja keras, memaafkan, kepedulian. Nilai-nilai tersebut sebisa mungkin harus dapat diaplikasikan residen maupun seluruh penghuni PSPP termasuk kita pekerja sosial dan pengelola
- P : Keberhasilan dalam membentuk karakter residen dapat dilihat saat kegiatan mas, misalnya dalam kegiatan yang dulunya pemalu untuk mengemukakan pendapatnya menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya dihadapan teman-temannya, selain itu kepedulian antar residen sendiri saat teman mereka ada suatu masalah, mereka akan saling membantu menyelesaiannya
- Kesimpulan : indikator keberhasilan yang harus dicapai oleh residen selama mengikuti kegiatan di PSPP Yogyakarta. Adapun

indikator yang ditetapkan adalah terkristalnya nilai-nilai yang terkandung dalam *unwritten philosophies* (pedoman tidak tertulis) yaitu terkristalnya nilai-nilai religius, jujur, tanggung jawab, kasih sayang, perhatian, percaya pada lingkungan, yakin, berhati-hati dalam bertindak, percaya diri, bekerja keras, memaafkan, kepedulian pada diri residen.

9. Apa saja Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic Community (TC)*?

F : Adanya dukungan dari pemerintah dalam menunjang segala kebutuhan penyelenggaraan kegiatan di PSPP, Selain itu saya sangat mengapresiasi kerja keras para pekerja sosial yang mendedikasikan hidupnya untuk aksi sosial khususnya rehabilitasi korban penyalagunaan napza, semangat mereka para pekerja sosial sangat membantu proses kepulihan para residen.

EP Fasilitas yang ada di PSPP saya kira sudah cukup lengkap, misalnya ketersediaan perlengkapan dalam proses pembelajaran, kita dalam membantu para residen juga dengan tulus ikhlas, bahkan sering mengorbankan waktu pribadi untuk kepentingan para residen, dan harapan kami kepada residen saat melihat ketulusan kami dapat mempercepat proses pemulihan mereka. hubungan kekeluargaan yang terjalin antar penghuni juga sangat mempengaruhi proses pemulihan mereka, dengan kedekatan tersebut mereka lebih termotivasi untuk proses pemulihan mereka

JS Selama kita disini kita dengan seluruh penghuni PSPP sudah seperti keluarga sendiri, mereka selalu memberi motivasi terhadap kami. Memang pada awalnya kami tidak betah disini, tetapi setelah kami melaksanakan

kegiatan-kegiatan disini dan hubungan kami dengan seluruh penghuni semakin terjalin dekat, lama-kelamaan kami merasa nyaman

Kesimpulan Secara garis besar faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui metode TC di PSPP adalah: Semangat dan kerja keras pekerja sosial dalam melaksanakan kegiatan rehabilitasi korban penyalahgunaan napza, Adanya motivasi dari residen untuk sembuh total dari pengaruh penyalahgunaan Napza, Saling terbuka satu sama lain antara residen dengan pengelola PSPP, Adanya dukungan dari pihak pemerintah dalam membantu penyediaan fasilitas di PSPP

10. Apa saja Faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter bagi korban penyalahgunaan napza melalui metode *Therapeutic Community (TC)*

P : Kalau penghambat, yang pertama yaitu ketika meyakinkan para residen yang baru masuk untuk mengikuti program yang akan mereka ikuti, pada awal-awal mereka berada disini, tak banyak dari mereka belum dapat beradaptasi disini dan kabur dari PSPP, kalau ada kejadian seperti itu ya kita menjemput mereka kembali, penghambat lain yaitu masih adanya orang tua/ keluarga residen yang kurang peduli terhadap para residen, padahal peran aktif mereka dapat memotivasi para residen dan mempercepat proses pemulihan para residen

F : Kalau dari lembaga sendiri, kami perlu menambah pekerja sosial yang saat ini hanya ada lima orang, paling nggak minimal kita memiliki 8 orang pekerja sosial, karena untuk kedepannya kita juga akan menambah kuota residen disini, selain itu kita juga belum memiliki temat khusus untuk keluarga yang akan berkunjung

disini, hal ini untuk mendukung program *family fisit* yang digunakan untuk menyatukan keluarga dengan residen, untuk saat ini kita masih menggunakan ruang-ruang yang ada, dan menurut saya kondisi tersebut kurang kondusif untuk melaksanakan program tersebut

Kesimpulan : Secara garis besar faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter melalui metode TC di PSPP adalah: Kurangnya jumlah pekerja sosial, Belum tersedianya fasilitas wisma tamu, Masih adanya keluarga korban penyalahgunaan napza yang tidak berperan aktif dalam proses rehabilitasi.

DOKUMENTASI FOTO KEGIATAN PENELITIAN

1. Gambar lokasi penelitian



2. Gambar suasana pendidikan karakter dengan metode *Therapeutic Community*



3. Tahap penerimaan



4. Kunjungan Keluarga / Kegiatan *Family Visit*



5. Kegiatan Wisuda Kelulusan Resident PSPP Yogyakarta





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



No. : 2051 /UN34.11/PL/2014

6 Maret 2014

Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal

Hal : Permohonan izin Penelitian

Yth. Bupati Sleman
Cq.Kepala kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang , Beran , Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Tri Sulistiyanto Nurhuda
NIM : 09102241027
Prodi/Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah/PLS
Alamat : Purwomartani, Kalasan, Sleman D.I. Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta
Subyek : Kepala Panti, Pekerja Sosial, Korban Penyalahgunaan Napza (Residen)
Obyek : Pendidikan Karakter Korban penyalahgunaan Napza melalui Metode Therapeutic Community
Waktu : Maret- Mei 2014
Judul : Pendidikan Karakter Korban Penyalahgunaan Napza melalui Metode Therapeutic Community (TC) di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:

1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLS FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/I/246/3/2014

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **2051/UN34.11/PL/2014**
 Tanggal : **6 MARET 2014** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **TRI SULISTIYANTO NURHUDA** NIP/NIM : **09102241027**
 Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
 Judul : **PENDIDIKAN KARAKTER KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA MELALUI METODE THERAPEUTIC COMMUNITY (TC) DI PANTI SOSIAL PAMARDI PUTRA (PSPP) YOGYAKARTA**
 Lokasi : **DINAS SOSIAL DIY**
 Waktu : **10 MARET 2014 s/d 10 JUNI 2014**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dari menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuh cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal **10 MARET 2014**

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Penjabat Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI SLEMAN C.Q KA. BAKESBANGLINMAS SLEMAN
3. DINAS SOSIAL DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 961 / 2014

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata, Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.

Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman

Nomor : 070/Kesbang/894/2014

Tanggal : 13 Maret 2014

Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : TRI SULISTIYANTO NURHUDA
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 09102241027
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Kampus Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Ngepoh Badran Kranggan Temanggung
No. Telp / HP : 085743062269
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**PENDIDIKAN KARAKTER KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA
MELALUI METODE THERAPEUTIC COMMUNITY (TC) DI PANTI SOSIAL
PAMARDI PUTRA (PSPP)**
Lokasi : Panti Sosial Pamardi Putra, Purwomartani Kalasan
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal : 11 Maret 2014 s/d 11 Juni 2014

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 11 Maret 2014

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris
u.b.

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Tenaga Kerja & Sosial Kab. Sleman
3. Camat Kalasan
4. Pimpinan PSPP, Purwomartani, Kalasan
5. Dekan FIP-UNY
6. Yang Bersangkutan


Dra. SUCI IRIANI SINURAYA, M.Si, MM
Pembina, IV/a
NIP 19630112 198903 2 003